



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

**SURAT PENCATATAN CIPTAAN**

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201705673, 20 November 2017
- II. Pencipta  
Nama : MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP  
Alamat : Jl. Brigjend Hamid Gg. Famili No. 8, Kelurahan Titi Kuning, Kecamatan Medan Johor, Medan, SUMATERA UTARA, 20245  
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta  
Nama : MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP  
Alamat : Jl. Brigjend Hamid Gg. Famili No. 8, Kelurahan Titi Kuning, Kecamatan Medan Johor, Medan, SUMATERA UTARA, 20146  
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Sampah
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 11 Mei 2016, di Medan
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05634

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
u.b.  
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

H. MUJAHIDDIN, S.SOS, MSP



# UPAYA

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**DALAM** Mengelola  
Sampah



Pengembangan Basis Sosial  
Inisiatif dan Swadaya



H. MUJAHIDDIN, S.SOS, MSP



# UPAYA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

DALAM Mengelola Sampah



Pengembangan Basis Sosial  
Inisiatif dan Swadaya

**UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SAMPAH**

**Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

ISBN:

14,8 × 21 cm

iv, 132 hlm

Cetakan ke-1, April 2016

**'nBasis. April 2016**

**Penulis:**

H. Mujahiddin, S.Sos, MSP

**Desain Sampul & Lay Out**

Mhd. Rozi Hasibuan

**Penerbit :**

**'nBASIS**

**Pengembangan Basis Sosial Inisiatif & swadaya**

**Jln. Cendrawasih III/339 Mandala Medan**

---

**Buku ini saya Persembahkan untuk Istri saya  
Cut Sri Ramadani Sembiring, S.I.Kom, yang sedang mengandung**

---

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah tuhan sekalian alam yang telah memberikan kesehatan dan kelapangan waktu kepada saya untuk menyelesaikan buku yang ada di tangan anda hari ini. Buku dengan judul Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah adalah satu buah buku yang ditulis dan diedit ulang dari hasil penelitian Tesis S2 penulis di Magister Studi Pembangunan FISIP Universitas Sumatera Utara.

Buku ini sebenarnya direncanakan terbit pada awal tahun 2015, namun dikarenakan banyak kesibukan dan aktivitas lainnya maka sempat tertunda beberapa bulan sampai dipenghujung tahun. Itupun, sukurnya naskah buku ini akhirnya benar-benar dirampungkan disela-sela waktu melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh keluarga—Ibu, Kakak dan Abang—yang terus mendukung karir akademis penulis. Terkhusus saya ucapkan terimakasih untuk kakak saya Hj. Laila Subank, S.E yang telah membiayai pendidikan saya dari sejak SD sampai selesai S2, semoga Allah swt memberikan keberkahan kepada-nya, Amin. Selain itu, kepada istri saya Cut Sri Ramadani Sembiring yang selalu setia menemani proses penulisan dan editing awal buku ini. Bahkan ketika melakukan edit naskah terakhir sebelum diikut sertakan pada program insentif buku ajar terbitan yang dilaksanakan oleh KEMENRISTEKDIKTI pada tahun 2016 ini, istri saya Cut Sri Ramadani dengan setia tetap menemani saya menyelesaikan buku ini.

Selain itu, kepada kedua pembimbing Tesis saya Prof. Dr. R. Hamdani Harahap, M.Si dan Drs. Hendri Sitorus M.Si yang selalu setia membimbing penulis dalam melakukan riset dan penulisan Tesis. Kepada Bapak Agus Suriadi, M.Si yang juga selalu memberikan banyak masukan terkait pembahasan dalam penulisan tesis yang pada akhirnya menjadi buku ini. Kepada dosen-dosen saya di Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIPUMSU, Arifin Saleh Siregar, Efendi Agus dan Suzana Edhoyono yang telah memberikan banyak masukan dan bantuan dalam melengkapi data penelitian.

Terkhusus kepada Bapak Shohibul Ansor Siregar saya ucapkan terimakasih karena telah memberikan izin kepada saya untuk menerbitkan buku ini melalui N<sup>o</sup> Basis dan selain itu saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada beliau yang banyak memberikan pemahaman dan diskusi tambahan terkait persoalan

sampah di Kota Medan. Kepada Bang Nirwan Syahputra Panjaitan juga saya ucapkan terimakasih karena telah banyak membantu untuk mengurus ISBN buku ini. Kepada Layouter, Rozi yang telah bersedia membantu untuk membuat desain cover buku dan layout naskah buku, saya ucapkan terimakasih.

Terakhir kepada seluruh pengurus bank sampah, masyarakat sicanang saya ucapkan terimakasih karena telah bersedia untuk diwawancarai dan dijadikan responden penelitian. Untuk seluruh sahabat di MSP USU dan pihak-pihak yang mendukung lainnya termasuk kepada Pak Bahtiar, Ibu Armawati dan Ibu Ainun yang telah memberikan banyak bantuannya. Saya ucapkan terimakasih.

Lebih rinci buku yang ada di tangan anda ini terdiri atas tujuh bab. Setiap bab yang ada pada buku ini saling berkaitan satu sama lainnya dan memiliki tujuan pembelajaran yang telah tertera masing-masing pada awal bab. Selain itu, pada awal bab buku juga dilengkapi dengan luaran pencapaian yang bisa diberikan kepada mahasiswa.

Akhirnya, penulis berharap, ketujuh bab pada buku ini dapat menjadi satu rujukan yang menarik –untuk melihat permasalahan sampah–khususnya bagi para pengiat lingkungan –yang bergerak di bidang persampahan–para aktivis LSM/NGO yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat serta para akademisi yang konsen pada persoalan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Tidak lupa, buku ini juga dapat dijadikan bahan bacaan yang menarik bagi mahasiswa ilmu-ilmu sosial khususnya yang mempelajari mata kuliah pemberdayaan masyarakat dan sistem usaha kesejahteraan sosial serta studi pembangunan.

Begitupun, secara jujur penulis mengakui masih banyak kekurang dalam buku ini. Baik dari segi tatacara penulisan dan juga penyampaian terhadap satu gagasan tertentu. Namun, di tengah kekurangan itu, penulisan juga berharap buku ini dapat menjadi satu *enter point* bagi para penulis dan peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk membuat satu kajian tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Semoga!

Medan, 30 Maret 2016

H. Mujahiddin, S.Sos, MSP

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>BAB I : Sampah dan Persoalannya</b> .....	1
A. Pokok Persoalan .....	2
B. Sampah di Kota Medan .....	7
C. Tumpukan Sampah & Kenaikan Temperatur Bumi .....	11
D. Bank Sampah <i>Save Golden</i> .....	16
E. Diskusi .....	17
<b>Bab II : Sekilas Tentang Sampah</b> .....	19
A. Defenisi Sampah dan Pertumbuhannya .....	21
B. Karakteristik Sampah .....	25
C. Pembuangan Sampah .....	26
D. Jenis Pengelolaan Sampah .....	35
E. Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah .....	36
F. Diskusi .....	40
<b>Bab III : Pembangunan &amp; Pemberdayaan Masyarakat</b> .....	41
1. Pembangunan .....	42
1.1 Makna & Defenisi Pembangunan .....	42
1.2 Mengukur Pembangunan .....	46
1.3 Tiga Nilai Inti Pembangunan .....	50
1.4 Tiga Tujuan Inti Pembangunan .....	52
1.5 Teori Pembangunan Alternatif & Pemberdayaan Masyarakat .....	52
2. Pemberdayaan Masyarakat .....	54
2.1 Defenisi Pemberdayaan Masyarakat .....	56
2.2 Pemberdayaan Masyarakat & Kekuasaan .....	58
2.3 Pemberdayaan Masyarakat & Pembengunan Berkelanjutan .....	63
2.4 Indikator Keberdayaan .....	66
3. Diskusi .....	68
<b>BAB IV : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah</b> .....	69
A. Merubah Nilai Sampah .....	71
B. Motif Partisipasi Masyarakat .....	74
C. Diskusi .....	78
<b>Bab V : Sampah Sebagai Aset</b> .....	79
A. Sampah Sebagai Aset .....	80
B. Pemasaran Sampah Sebagai Aset .....	83
C. Diskusi .....	85

# Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

Bab VI : Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah .....	86
A. Memberi Pelatihan Secara Terbuka .....	88
B. Pelatihan Bagi Nasabah .....	92
C. Mendapatkan Pengetahuan Pengelolaan Sampah .....	94
D. Membantu Kebutuhan Ekonomi Keluarga .....	96
E. Menjadi Lebih Berdaya .....	102
F. Pemberdayaan Sebagai Satu Proses .....	106
G. Diskusi .....	111
<b>Bab VII : Dua Faktor Yang Mempengaruhi</b> .....	112
A. Faktor Pendukung .....	113
B. Faktor Penghambat .....	114
C. Diskusi .....	117
<b>Daftar Pustaka</b> .....	118
Glorasium .....	121
Indeks .....	122
<b>Biodata Penulis</b> .....	124

## Bab I

# Sampah & Persoalannya

---

## Tujuan

Bab ini menerangkan persoalan sampah yang ada diperkotaan khususnya di Kota Medan dan dampak yang ditimbulkan dari persoalan tersebut serta pada bab ini juga dijelaskan secara ringkas konsep bank sampah.

---

## Setelah Mempelajari Bab ini, Mahasiswa Diharapkan Mampu

1. Memahami persoalan sampah yang ada di perkotaan di Indonesia dan dampak yang ditimbulkan dari persoalan tersebut.
2. Memahami konsep dasar bank sampah.

*“Tragedi Leuwigajah di Bandung pada tahun 2005 yang menewaskan 157 orang menjadi catatan hitam pertama dalam sejarah Indonesia terkait persoalan sampah,”*

**P**ermasalahan sampah dalam beberapa tahun belakangan ini telah menjadi persoalan serius, khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Persoalan sampah di perkotaan ini kemudian sering dikaitkan dengan persoalan bertambahnya jumlah penduduk kota dan juga tingkat konsumsi masyarakat perkotaan yang terus melonjak yang berakibat pada meningkatnya produksi sampah dari tahun ke tahun.

### **A. Pokok Persoalan**

Secara alamiah, sebenarnya tidak ada namanya konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses tersebut berlangsung. Namun biasanya, sampah sering dikatakan sebagai sisa dari satu materi barang yang tidak diinginkan lagi oleh manusia. Baik dalam skala individu atau rumah tangga. Hal ini yang kemudian menjadikan manusia atau masyarakat sebagai penghasil (produsen) sampah.

Sampah-sampah hasil produksi manusia biasanya bersifat organik (teruraikan) dan bersifat anorganik (tidak terurai). Sampah-sampah ini kemudian selalu berakhir pada tempat-tempat sampah. Baik di setiap rumah tangga, pasar, pusat perbelanjaan, perkantoran, industri, rumah sakit dan lain sebagainya. Sampah-sampah itu, kemudian diangkut oleh para pekerja Dinas kebersihan untuk dipindahkan ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA).

Namun tidak semua sampah tersebut dapat terangkut dengan baik oleh para pekerja Dinas Kebersihan ke TPA yang disediakan. Biasanya sampah-sampah yang tidak terangkut selalu saja terlihat berserakan atau tertumpuk di pinggir-pinggir jalan, sudut-sudut gang, di lahan kosong, di pinggiran sungai atau bahkan di sungai itu sendiri. Selain dikarenakan tidak terangkut oleh pekerja Dinas Kebersihan Kota, biasanya sampah-sampah yang bertebaran di sudut-sudut jalan dan dipinggir sungai juga

dikarenakan faktor kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah yang mereka timbulkan sendiri.

Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebersihan dan juga masyarakat secara langsung belum dapat berjalan secara optimal. Jika pengelolaan sampah tidak dapat dilakukan secara optimal tentu akan berdampak pada munculnya masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat itu sendiri. Pada tatanan kesehatan misalnya, dampak yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang tidak baik akan memunculkan banyak penyakit seperti diare, tifus dan DBD. Sedangkan pada tatanan lingkungan, khususnya bagi sampah yang masuk ke drainase atau sungai akan mencemari ekosistem air yang beradampak pada berubahnya ekosistem perairan secara biologi dan juga menyebabkan terjadinya banjir.

Jika dilihat dari sudut pandang sosial-ekonomi, pengelolaan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang tidak menyenangkan bagi masyarakat seperti munculnya bau yang tidak sedap dan terganggunya kesehatan masyarakat. Angka kunjungan wisatawan juga bisa berkurang di satu objek wisata jika tidak bersih dari sampah. Pada skala sistem pemerintahan yang lebih luas, dampak yang ditimbulkan adalah anggaran belanja pemerintah khususnya pada pos kesehatan dan perbaikan lingkungan – seperti infrastruktur jalan – akibat banjir akan meningkat.

Contoh kasus tentang abainya pemerintah kota dalam pengelolaan sampah akhir dapat kita lihat pada tragedi Leuwigajah di Kota Bandung pada tahun 2005. Seluruh media memberitakan kejadian yang menyedot perhatian hampir seluruh masyarakat Indonesia. Bahkan pemerintahan Presiden SBY pada waktu itu ikut turun tangan. 157 orang meninggal dunia tertimpa longsoran tumpukan sampah berupa plastik, gabus, kayu, hingga sampah organik lainnya. Longsor sampah itu menghantam dua pemukiman yakni Kampung Cilimus dan Kampung Pojok pada pukul 02.00 Wib (dini hari).

Pemukiman yang penuh kehidupan itu langsung luluh lantak tertimbun sampah meski berjarak satu kilometer lebih dari puncak tumpukan sampah.

Gunungan sampah sepanjang 200 meter dan setinggi 60 meter itu goyah karena diguyur hujan deras semalam suntuk dan terpicu konsentrasi gas metan dari dalam tumpukan sampah. Inilah musibah yang barangkali tercatat pertama kali dalam sejarah peradaban manusia, ratusan nyawa melayang gara-gara tertimbun sampah<sup>1</sup>.

Tragedi ini menjadi catatan penting untuk semua pemerintahan kota. Bahwa persoalan sampah kini tidak lagi dapat dipandang sebelah mata. Pemerintahan Kabupaten/Kota harus mempunyai perencanaan yang jelas tentang bagaimana sebaiknya sistem pengelolaan sampah dilakukan dan di mana lokasi pengelolaan sampah ditempatkan. Mulai dari Tempat Pembuangan sampah Sementara (TPS), Tempat Pengelolaan Sampah dengan Prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (TPS 3R), Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST), dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tata kelola penentuan lokasi pembuangan sampah ini menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintahan Kabupaten/Kota.

Contoh lain dari persoalan sampah dapat kita lihat pada kasus TPST (Teknologi Pengelolaan Sampah Terpadu) Bojong. Konflik antara masyarakat dan aparat keamanan di Desa Bojong Kabupaten Bogor ini dapat dijadikan contoh tentang bagaimana penempatan lokasi TPA atau TPST yang tidak tepat. Masyarakat yang berada di sepeutaran lokasi TPST Bojong menolak pengoprasiaan TPST oleh PT. Wira Guna Sejahtera ini. Konflikpun tidak terelakkan lagi. Tercatat sekitar 2000 massa dari tujuh desa mengamuk, merusak serta membakar semua bangunan di areal TPST. Aparat kepolisian datang dan menembaki warga, tujuh orang jadi korban penembakan serta sebanyak 19 orang warga dijadikan tersangka yang memprovokasi kerusuhan. Kejadian ini juga membuat Pengelola TPST Bojong, PT. Wira Guna Sejahtera menderita kerugian materi sekitar Rp. 30 Miliar<sup>2</sup>.

Konflik TPST Bojong dan Tragedi Leuwigajah dapat menjadi gambaran umum bagaimana perencanaan pengelolaan sampah yang tidak maksimal dapat menimbulkan bencana sosial dan atau masalah sosial baru di tengah masyarakat. Masalah sosial di sini dapat dimaknai dengan

<sup>1</sup> Sumber: <http://regional.kompas.com/read/2011/02/21/20382467/Leuwigajah..Kami.Takkan.Lupa>

<sup>2</sup> Sumber: <http://tempo.co.id/hg/narasi/2004/11/25/nrs.20041125-06.id.html>

terganggunya proses relasi sosial individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Memang, dalam kenyataan tidak semua masalah dalam kehidupan manusia dapat dinyatakan sebagai masalah sosial. Satu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila masalah tersebut berhasil mempengaruhi proses relasi sosial<sup>3</sup>. Persoalan sampah misalnya, sesungguhnya bukanlah merupakan masalah sosial. Ia menjadi masalah sosial apabila persoalan tersebut telah mengganggu proses relasi sosial. Konflik di Desa Bojong dapat dijadikan contoh yang tepat terkait bagaimana terganggunya hubungan atau relasi sosial antara tiga kelompok kepentingan yaitu masyarakat desa bojong, PT Wira Guna Sejahtera dan aparat keamanan. Keduanya saling serang dan baku hantam dikarenakan penempatan pengelolaan sampah yang belum bisa diterima dan disepakati bersama.

Terkait pengertian masalah sosial, mari kita lihat konsep yang diajukan oleh Parrillo<sup>4</sup>. Dalam konsepnya Parrillo menjelaskan bahwa dimensi masalah sosial meliputi empat unsur, dengan demikian suatu kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat keberadaan empat unsur berikut ini:

Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk satu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial. (Kasus Leuwigajah, perbaikan TPA pasca longsor dan dampaknya, kondisi Kota Medan)

Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.

Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.

Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Tiga dari empat unsur masalah sosial – menurut Parrillo – di atas

<sup>3</sup> Lihat Raab dan Selznick sebagaimana dikutip oleh Soetomo (2008) hlm 6; menyatakan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan diantara warga masyarakat. Sebagai ilustrasi misalnya, masalah kekeringan pada dasarnya bukan merupakan masalah sosial, kondisi itu dapat menjadi masalah sosial apabila kemudian dapat mempengaruhi proses relasi sosial.

<sup>4</sup> Lihat Soetomo, Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

dapat diuraikan dalam konteks persoalan sampah. Pertama, persoalan sampah di Indonesia khususnya di beberapa kota –seperti Bogor (dalam kasus konflik di TPA Bojong) dan Bandung (pada kasus longsoran di TPA Leuwigajah)– sudah menyebabkan kerugian baik dalam bentuk fisik (kerusakan rumah, bangunan dan bahkan korban jiwa) ataupun nonfisik (berupa kerugian uang dalam jumlah milliaran rupiah). Kerugian itu tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga oleh kelompok masyarakat.

Kedua, persoalan sampah di beberapa kota besar di Indonesia juga membutuhkan satu pemecahan baru. Tahun 2011, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi sampah yang dihasilkan oleh 380 Kota di Indonesia mencapai 80.000 ton perhari<sup>5</sup>. Diperkirakan pada tahun 2025 jumlah sampah yang diproduksi di Indonesia mencapai 130.000 ton/hari<sup>6</sup>. Di beberapa kota-kota seperti Jakarta sampah yang diproduksi oleh warga telah mencapai 6500 ton/hari. Sampah tersebut sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga sebanyak 53 persen, sedangkan sisanya 47 persen dari sampah industri<sup>7</sup>. Angka produksi sampah lebih tinggi diproduksi oleh masyarakat Kota Bandung. Setiap harinya, masyarakat Kota Bandung memproduksi sampah sebesar 11.000 ton/hari. Di mana 65 persennya terdiri atas sampah anorganik<sup>8</sup>.

Ketiga, sampah menjadi satu masalah yang terus bertahan pada satu priode tertentu. Pada kasus longsornya sampah di TPA Leuwigajah, Kota Bandung sempat mendapatkan julukan sebagai “Bandung Lautan Sampah” julukan ini diberikan karena pada waktu itu TPA Leuwigajah ditutup untuk sementara waktu dan menimbulkan tumpukan sampah yang bertebaran di mana-mana. Kejadian itu membuat masyarakat resah karena bau busuk dari sampah tercium di mana-mana. Pandangan dan tatapan mata juga tidak nyaman karena hampir di setiap sudut gang dan dipinggiran jalan selalu terlihat tumpukan sampah. Persoalan tidak berhenti sampai di situ, pada awal tahun 2013, Kota Bandung kembali mengalami persoalan

<sup>5</sup>Sumber: <http://jogja.tribunnews.com/2012/05/29/produksi-sampah-capai-80.000-ton-per-hari>

<sup>6</sup>Sumber: <http://www.indonesia.go.id/en/ministries/ministers/ministry-of-public-work/922-lingkungan-hidup/13887-2015-produksi-sampah-capai-130000-tonhari>

<sup>7</sup>Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/13/02/21/mikcau-warga-jakarta-produksi-sampah-6500-ton-per-hari>

<sup>8</sup> Sumber: <http://www.fokusjabar.com/2012/11/06/sehari-bandung-produksi-11-ribu-ton-sampah/>

persampahan ketika rusaknya alat berat yang dipergunakan di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) Sarimukti, Kabupaten Bandung Barat. Akibatnya selama dua minggu terakhir sampah di Kota Bandung tidak dapat diangkut ke TPA, ratusan ton sampah menumpuk di beberapa tempat pembuangan sampah di Kota Bandung, bahkan beberapa diantaranya menumpuk di tepi jalan<sup>9</sup>. Hal ini juga disebabkan dari 164 tempat pembuangan sampah sementara di Bandung 16 diantaranya tidak mampu lagi menampung tumpukan sampah yang beratnya sudah mencapai ratusan ton<sup>10</sup>.

## B. Sampah di Kota Medan

Belajar dari dua kasus permasalahan sampah yang terjadi di Provinsi Jawa Barat khususnya Kabupaten Bogor dan Kota Bandung, setidaknya setiap kota yang ada di Indonesia harus dapat mengatasi permasalahan sampah sedini dan seefektif mungkin dengan mengintegrasikan seluruh komponen sosial yang ada seperti warga masyarakat, aparat pemerintahan (khususnya: Dinas Kebersihan) dan stakeholder yang berkecimpung pada urusan persampahan.

Di Sumatera Utara, terkhususnya lagi Kota Medan sebagai ibu kota provinsi yang masuk ke dalam kategori kota metropolitan, sebenarnya juga mengalami persoalan dalam penanganan masalah sampah. Meski belum berujung pada terjadinya bias konflik atau bencana sosial, namun setidaknya

**Tabel 1: Jumlah sampah Di Kota Medan 2008-2012.**

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Rata-rata produksi sampah perhari (ton)	587,25	615,1	1 292,99	1 270,3344	1 540 665

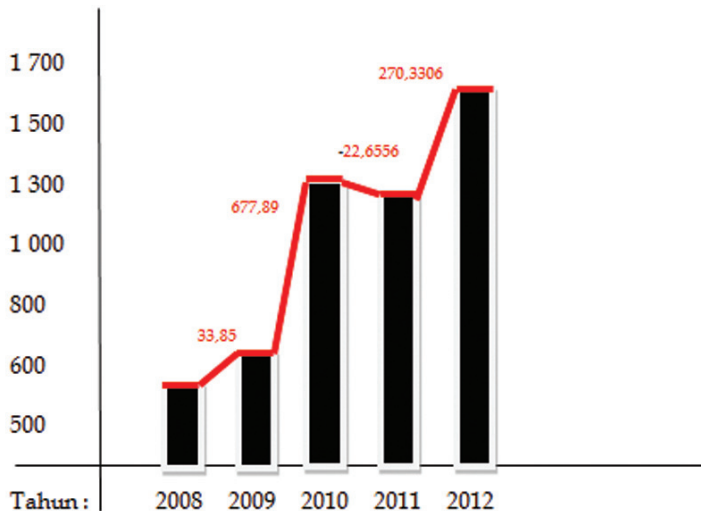
**Sumber Data :** Medan Dalam Angka 2009, 2010, 2011, 2012 (BPS Kota Medan)

<sup>9</sup> Sumber: <http://www.voaindonesia.com/content/bandung-kembali-jadi-lautan-sampah/1578882.html>

<sup>10</sup> Ibid

Dari data di atas tampak frekwensi peningkatan sampah dari tahun-ketahun. Pada tahun 2008 ke 2009 terjadi peningkatan produksi sampah sebesar 33,85 ton. Sedangkan dari tahun 2009 ke tahun 2010 terjadi peningkatan sebesar 677,89 ton. Namun, antara tahun 2010 ke 2011 yang terjadi adalah penurunan produksi sampah sebesar 22,6556 ton. Sedangkan pada tahun 2011 ke tahun 2012 kembali terjadi peningkatan produksi sampah sebesar 270,3306 ton .

Grafik 1: Pertumbuhan Sampah dalam Hitungan Ton



Untuk tahun 2013 sendiri, menurut Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (KUPTD) Kebersihan Kota Medan, setiap harinya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Medan berkisar 1700 ton/hari. Jika ditotal setiap bulannya masyarakat Kota Medan dapat memproduksi sampah sekitar 44.000 ton/bulan. Begitupun dari total 44.000 ton tersebut hanya sekitar 85 persen yang mampu diserap oleh Dinas Kebersihan Kota Medan untuk diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Medan. Sedangkan 15 persennya lagi diserap oleh Bank Sampah, Pemulung dan lain sebagainya.

Selain itu, KUPTD Kebersihan Kota Medan juga memprediksi volume sampah pada tahun 2014 nantinya akan meningkat menjadi 2.000 ton perhari. Jika persoalan pertumbuhan sampah ini tidak segera di atasi dengan baik maka akan berdampak pada munculnya banyak persoalan baru. Apalagi sampai saat ini, Pemerintahan Kota Medan (PEMKO) masih menggunakan sistem open dumping (pembuangan terbuka) dalam penanganan sampah di Kota Medan. Bentuk pembuangan akhir sampah dengan sistem open dumping dapat dikategorikan sebagai jenis pembuangan akhir sampah yang paling sederhana dan murah.

**Tabel 2:** Jumlah sampah perbulan di Kota Medan Sepanjang Tahun 2013

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Sampah / Ton</b>
<b>Januari</b>	42.850,94 Ton
<b>Pebruari</b>	44.708,54 Ton
<b>Maret</b>	43.744,06 Ton
<b>April</b>	44.952,42 Ton
<b>Mei</b>	47.469,40 Ton
<b>Juni</b>	44.693,23 Ton
<b>Juli</b>	47.205,38 Ton
<b>Agustus</b>	46.691,65 Ton
<b>September</b>	45.542,38 Ton

Sumber Data: KUPTD Kebersihan Kota Medan, Oktober 2013

Sinulingga<sup>11</sup> mencatat pembuangan dengan jenis open dumping ini hanya cocok untuk sampah hasil sapuan jalan, abu dan benda-benda yang dapat terbakar. Tetapi apabila bercampur dengan sampah lain seperti sampah organik, maka tempat sampah ini akan menjadi sumber pencemaran lingkungan seperti bau tidak sedap, kebakaran, berkumpulnya lalat, nyamuk dan tikus serta dapat menjadi sumber penyakit menular. Di samping itu sebagai akibat pembusukan sampah ini akan timbul cairan-limbah (leachate) yang dapat mengalir ke tempat lain yang menimbulkan polusi.

Sinulingga<sup>12</sup> kemudian menyarankan lokasi pembuangan terbuka ini hendaknya dipilih pada tempat yang agak rendah, agar debu-debu maupun sampah-sampah di jalan dapat dipadatkan. Selain itu juga perlu diperhatikan agar tanahnya kedap air, untuk menjaga cairan limbah yang timbul tidak merambat jauh ke tempat lain, dibawa aliran tanah. Oleh karena tidak terkendalinya jenis sampah yang akan dibuang maka jenis pembuangan akhir seperti ini tidak disarankan lagi, karena sering sekali menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan apalagi kalau lokasinya dekat dengan pemukiman. Hal ini mengacu pada pemberlakuan Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah.

Dalam UU No 18 Tahun 2008 tersebut, pasal 44 ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah daerah harus menutup tempat pembuangan akhir sampah yang menggunakan sistem pembuangan terbuka (open dumping) paling lama 5 (lima) tahun terhitung sejak berlakunya Undang-Undang ini. Undang-undang ini sudah genap berusia 5 (lima) tahun pada tahun 2013 kemarin. Faktanya masih banyak pemerintah daerah yang belum melakukan penutupan terhadap TPA dengan model terbuka (open dumping) ini dan menggantikannya dengan model Sanitary Landfill atau Control Landfill. Alasan utamanya adalah keterbatasan pada sumber daya manusia dan dana. Kondisi ini diakui langsung oleh Direktorat Penyehatan Lingkungan Pemukiman (PLP) Kementerian PU. Kementerian PU mengakui sebagian besar TPA masih dioperasikan secara open dumping, bahkan disebutkan 90 persen TPA masih melakukan praktik open dumping, dengan alasan keterbatasan SDM dan dana<sup>13</sup>.

<sup>11</sup> Lihat Budi D. Sinulingga, *Pembangunan Kota; Tinjauan Regional dan Lokal*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Sumber Indonesia Solid Waste Newsletter, Edisi 2 Maret 2013, Hlm 2. Atau bisa diakses melalui [www.inswa.or.id](http://www.inswa.or.id)

Di Medan terdapat dua lokasi TPA yang melayani pembuangan sampah, yaitu TPA Kampung Terjun dan TPA Namo Bintang. Kedua TPA ini awalnya didisain untuk model Sanitary Land Fill, namun karena keterbatasan dana, kedua TPA ini dioperasikan dengan model open dumping. Namun kini, TPA Namo Bintang sudah ditutup dan tidak dioperasikan lagi. Hal ini berdasarkan permintaan Kementerian Lingkungan Hidup<sup>14</sup>. Meski belakangan sempat tersirat kabar tentang TPA Namo Bintang yang akan dibuka dan dioperasikan kembali dengan alasan untuk mengurangi penumpukan sampah di TPA Terjun dan sekaligus mencari solusi menyelesaikan krisis listrik di Sumut dengan memanfaatkan potensi sampah<sup>15</sup>.

### C. Tumpukan Sampah & Kenaikan Temperatur Bumi

Secara lebih luas, tumpukan-tumpukan sampah yang ada di TPS atau di TPA secara tidak langsung dapat mempengaruhi kenaikan temperatur bumi di beberapa tempat.<sup>16</sup> Permadi mencatat, pemanasan global terjadi akibat adanya peningkatan gas-gas rumah kaca seperti uap air, karbondioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>) dan dinitrooksida (N<sub>2</sub>O). Dari tumpukan sampah ini akan dihasilkan berton-ton gas karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dan metana (CH<sub>4</sub>). Gas metana (CH<sub>4</sub>) dapat dirubah menjadi sumber energi yang akhirnya bisa bermanfaat bagi manusia. Sedangkan untuk gas karbondioksida (CO<sub>2</sub>), sampai saat ini belum ada pemanfaatan yang signifikan<sup>17</sup>.

Tidak hanya Permadi, kenaikan temperature bumi yang diakibatkan oleh penumpukan sampah juga diutarakan oleh Utami<sup>18</sup>, menurutnya timbunan sampah di tempat pembuangan akhir yang terbuka bisa menimbulkan masalah yang lebih besar dari pada yang dibayangkan. Sampah organik mengalami proses dekomposisi secara anaerobik dan menghasilkan gas metan yang berkontribusi pada pemanasan global. Jika

<sup>14</sup> Sumber: <http://sumutpos.co/2013/07/62605/tpa-namo-bintang-ditutup-atas-perintah-menteri-lh>

<sup>13</sup> Sumber: <http://www.medanbagus.com/read/2014/10/02/26262/Bappeda-Kota-Medan-TPA-Namo-Bintang-Akan-Dibuka-Kembali>

<sup>16</sup> Lihat Guruh A. Permadi, *Menyulap Sampah Jadi Rupiah; Kita Sukses Meraup Uang Tanpa Modal*, Surabaya: Mumtaz Media, 2011

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. ix

<sup>18</sup> Lihat Eka Utami, *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*, Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia, 2013.

gas metan berada di atmosfer dalam waktu 7-10 tahun dapat meningkatkan suhu sekitar 1,30 C pertahun.

Dampak penumpukan sampah yang menghasilkan CO<sub>2</sub> dan CH<sub>4</sub> yang rata-rata terjadi di setiap TPS atau TPA inilah yang harus diperhatikan oleh setiap perencana pembangunan di Indonesia. Apalagi Indonesia telah menjadi satu di antara 189 negara yang ikut menyetujui delapan butir rencana aksi pembangunan yang tertera pada Millenium Development Goals (MDGs). Pada poin ketujuh di antara delapan butir yang ada dalam MDGs mengharuskan setiap negara untuk dapat menjaga kesinambungan lingkungan. Dalam menjaga kesinambungan lingkungan tersebut, terdapat empat target yang harus dipenuhi, di antaranya:

Memadukan prinsip-prinsip pembangunan yang berkesinambungan dengan kebijakan dan program nasional serta mengembalikan sumber daya lingkungan yang hilang;

Mengurangi laju kehilangan keanekaragaman hayati dan mencapai pengurangan yang signifikan pada tahun 2010;

Menurunkan hingga setengahnya proporsi rumah tangga tanpa akses berkelanjutan terhadap air minum layak dan sanitasi layak hingga tahun 2015;

Mencapai peningkatan yang signifikan dalam kehidupan penduduk miskin di permukiman kumuh pada tahun 2020.

Untuk memenuhi empat target tersebut terdapat sembilan indikator yang juga harus dipenuhi, di antaranya adalah pengurangan jumlah emisi karbondioksida (CO<sub>2</sub>)e. Di Sumatera Utara sendiri, berdasarkan data Rancangan Aksi Daerah (RAD) MDGs, angka penurunan CO<sub>2</sub> masih membutuhkan perhatian khusus untuk dapat memenuhi target MDGs pada tahun 2015.

Pada laporan yang dituliskan dalam Rancangan Aksi Daerah (RAD) MDGs untuk Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2015 dijelaskan: Emisi CO<sub>2</sub> (e) berdasarkan penghitungan konsumsi energi yang dilakukan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah emisi CO<sub>2</sub> (e) di Sumatera

Utara sebesar 344.106.222,99 ton. Perhitungan tersebut dilakukan dari 2 sektor penyumbang emisi CO<sub>2</sub> terbesar, diantaranya sektor energi (Transportasi, Industri besar, Industri menengah, Industri kecil, Rumah Tangga) dan Pertanian. Sumber emisi CO<sub>2</sub> (e) paling besar bersumber dari Energi subsektor rumah tangga yang mencapai 66.3 persen. Di Sumatera Utara emisi CO<sub>2</sub> (e) ditargetkan berkurang sebesar 10 persen, jauh lebih rendah dari target nasional (menurun sebesar 26 persen dari BAU).

rendah dari target nasional (menurun sebesar 26 persen dari BAU).

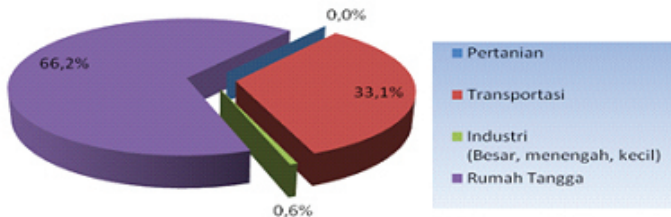
**Tabel 3:**

**Emisi CO<sub>2</sub> di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2010**

No.	Sektor Pengguna Energi	Emisi CO <sub>2</sub> (Ton/Tahun)
1	Pertanian	22.818,08
2	Transportasi	114.024.210,30
3	Industri (Besar, menengah, kecil)	2.149.441,31
4	Rumah Tangga	227.909.713,30
Total		344.106.222,99
<b>Sumber</b> : SLHD Provsu 2010		

**Grafik 2**

**Emisi CO<sub>2</sub> (Ton/Tahun)**



Terlihat jelas, sektor rumah tangga menjadi sektor yang mendominasi dalam menyumbang emisi gas buang CO<sub>2</sub>. Meski sampai saat ini (penulis) belum menemukan satu fakta yang mengaitkan hubungan antara sumbangan emisi CO<sub>2</sub> dengan tingkat produksi sampah dalam rumah tangga dalam sehari. Tetapi setidaknya dari uraian di atas dapat ditarik satu asumsi dasar yang mungkin dapat mengaitkan hubungan antara jumlah emisi CO<sub>2</sub>(e) dengan produksi sampah yang dihasilkan oleh manusia dalam skala rumah tangga.

Untuk itu, dalam upaya mengurai permasalahan yang dihasilkan dari sampah, setidaknya dapat dilakukan dengan merubah cara pandangan masyarakat terhadap sampah agar tidak lagi takut, benci dan jijik. Hal ini sesuai dengan Pasal 4 Undang-Undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Dijelaskan bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Sampah sebagai sumber daya dapat dipahami sebagai upaya pemanfaatan sampah kembali agar dapat menjadi satu materi (barang) yang berguna.

Dalam banyak hasil penelitian telah ditemukan banyak manfaat yang bisa dihasilkan dari sampah sebagai satu sumber daya yang dapat diolah dan dimanfaatkan kembali. Misalnya saja; sampah organik yang dihasilkan oleh rumah tangga dapat dijadikan sebagai pupuk kompos. Bahkan terdapat satu hasil penelitian menyatakan bahwa sampah organik layak dijadikan sebagai bahan baku produk obat anti-nyamuk. Sedangkan sampah anorganik biasanya diolah kembali untuk dijadikan aksesoris – khusus pada sampah jenis plastik, dapat dicincang kembali dan kemudian dilebur menjadi biji plastik untuk dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan barang-barang yang berasal dari plastik.

Meski hasil penelitian dan penemuan tentang manfaat sampah telah banyak diungkapkan, namun dalam kenyataan sehari-hari, masih banyak sampah yang terabaikan dan dilihat sebagai satu materi yang sudah tidak memiliki kegunaan lagi. Pada proses inilah peran serta pemerintah sangat dibutuhkan untuk dapat mendorong dan mendukung segala bentuk

partisipasi masyarakat dalam upaya pemanfaatan dan daur ulang sampah sebagai wujud menjaga kesinambungan lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang tertera pada pasal 5 UU No. 18 Tahun 2013 yang menegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan sesuai dengan tujuan yang dimaksud dalam undang-undang ini. Lebih lanjut dalam Pasal 6 UU No. 18 Tahun 2008, diuraikan dengan jelas tugas pemerintah dan pemerintah daerah yang dimaksud dalam Pasal 5, terdiri atas:

- a. Menumbuh kembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah;
- b. Melakukan penelitian, pengembangan teknologi pengurangan, dan penanganan sampah;
- c. Mempasilitasi, mengembangkan, dan melaksanakan upaya pengurangan, penanganan dan pemanfaatan sampah;
- d. Melaksanakan pengelolaan sampah dan memfasilitasi penyediaan prasarana dan sarana pengelolaan sampah
- e. Mendorong dan memfasilitasi pemanfaatan hasil pengelolaan sampah
- f. Memfasilitasi penerapan teknologi spesifik lokal yang berkembang pada masyarakat setempat untuk mengurangi dan menangani sampah; dan
- g. Melakukan kordinasi antar lembaga pemerintah, masyarakat dan dunia usaha agar terdapat keterpaduan dalam pengelolaan sampah.

Poin-poin pada pasal 6 UU No. 18 Tahun 2008, sebenarnya telah membuka ruang untuk pemerintah daerah –baik pada level provinsi atau kabupaten/kota – untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, pemerintah daerah juga diharapkan untuk dapat memfasilitasi, mengembangkan dan melaksanakan upaya pengurangan, penanganan dan pemanfaatan sampah dengan cara; pertama, mendorong dan memfasilitasi pemanfaatan hasil pengelolaan sampah. Kedua, memfasilitasi penerapan teknologi spesifik lokal yang berkembang pada masyarakat setempat untuk mengurangi dan menangani sampah, dan ketiga, melakukan kordinasi dengan lembaga

pemerintah, masyarakat serta dunia usaha agar terdapat keterpaduan (integrasi) dalam pengelolaan sampah.

## D. Bank Sampah Save Golden

Satu dari beberapa program pemanfaatan sampah yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah dengan pendekatan 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) yang berpusat pada partisipasi masyarakat adalah dengan membentuk bank-bank sampah pada skala lingkungan atau kelurahan di setiap wilayah. Bank sampah merupakan tempat di mana masyarakat menabung sampah yang telah mereka pilah. Sampah-sampah yang mempunyai nilai tersebut kemudian diinvestasikan dalam bentuk tabungan sampah yang nantinya dapat dikonversi dalam nilai satuan Rupiah.

Di Bank Sampah Save Golden<sup>19</sup> tempat dilakukannya penelitian ini, para pengurus bank sampah sudah berhasil mengajak masyarakat sekitar lingkungannya untuk menjadi nasabah bank sampah mereka. Hingga bulan Maret 2014, tercatat bank sampah telah memiliki nasabah 50 orang<sup>20</sup>. Dalam sehari bank sampah ini dapat mengumpulkan berbagai jenis sampah anorganik sebesar  $\pm 25$  Kg (Lihat tabel 4)

**Tabel 4:** Jenis Sampah Yang Berhasil Dikumpulkan Bank Sampah *Save Golden* Dalam Sehari.

Jenis Sampah	Jumlah pengumpulan perhari (Kg)	Harga per 1 Kg dalam Rupiah
Pelastik Asoy Kotor	5 Kg/hari	Rp. 300,-/Kg
Cong (sampah campur: ember, botol plastic dll)	15 Kg/hari	Rp. 2.500,-/Kg
Seng	10Kg/Hari*	Rp. 1.000,-/Kg
Besi	2-3Kg/Hari	Rp. 3.000,-/Kg
Pelastik Bersih	1Kg/Hari	Rp. 500,-/Kg

Ket: \* tidak setiap hari, hanya di saat ada rehap/perbaikan rumah masyarakat

<sup>19</sup> Nama bank sampah sengaja disamakan dengan mengganti nama bank sampah tersebut menjadi Bank Sampah Save Golden. Hal ini dilakukan Untuk tetap menjaga prinsip kerahasiaan dalam penelitian. Sedangkan untuk alamat tempat beradanya Bank Sampah Save Golden ini penulis tidak menuliskannya secara lengkap.

<sup>20</sup> Hal ini termasuk dalam katagori positif, sebab usia bank sampah tempat dilakukannya penelitian ini belumlah genap satu tahun. Namun sudah menghasilkan jumlah nasabah yang besar. Tingginya partisipasi masyarakat menjadi satu faktor yang mempengaruhi. Tingginya partisipasi ini didasari pada kebutuhan ekonomi yang mendesak. Karena hampir rata-rata penduduk yang ada disepertaran bank sampah ada masyarakat kelas bawah dengan jenis pekerjaan nelayan, buruh harian lepas, atau pekerja serbutan serta buruh cuci (bagi ibu-ibu rumah tangga).

Sampah-sampah yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dipilah kembali sebelum dijual ke pihak pengepul. Pemilahan sampah dilakukan agar beberapa sampah yang dapat didaur ulang untuk dijadikan aksesoris, dipisahkan sebelum dijual ke pengepul. Biasanya setiap sepuluh hari sekali bank sampah melakukan penjual kepihak pengepul dan dalam sekali jual bisa terkumpul  $\pm 100$  Kg sampah anorganik.

Munculnya partisipasi masyarakat untuk bergabung menjadi nasabah bank sampah dan melakukan kegiatan pemilahan, pengelolaan dan pemanfaatan sampah skla rumah tangga setidaknya dapat dilihat sebagai sebuah proses perubahan nilai-nilai dan sikap masyarakat dalam memandang sampah yang mereka hasilkan. Di mana pada posisi – pengelolaan sampah – ini masyarakat telah mampu untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengambil keputusan yang berorientasi jangka panjang untuk kehidupan mereka.

Tahapan-tahapan tersebut menjadi gambaran bahwa masyarakat telah masuk pada tahapan pemberdayaan. Hal ini dikarenakan dalam pengelolaan sampah selama ini, masyarakat hanya terpaku dan tergantung pada aturan pemerintahan yang bersifat top down melalui restribusi bulanan dan jadwal pengambilan sampah yang terkadang juga tidak tepat waktu. Sehingga dalam pengelolaan sampah, masyarakat hanya dianggap sebagai objek dari sistem penanganan sampah perkotaan dan dianggap tidak mempunyai kekuatan (powerless).

Bank Sampah Save Golden yang dibentuk berdasarkan swadaya dan partisipasi masyarakat ini kemudian hadir untuk melakukan pendidikan pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi lebih bernilai. Sehingga masyarakat yang selama ini dipandang tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam mengelola sampah kini telah mendapatkan kekuatan (transfer of power) dari pelatihan dan pendidikan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengurus bank sampah.

Atas dasar itu, penulis kemudian tertarik untuk mengulas tentang bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah. Khususnya dalam pengelolaan sampah anorganik. Ketertarikan itu sendiri

dimulai sejak penulis melakukan penelitian tesis dengan judul; “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Anorganik Melalui Bank Sampah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dilakukan di satu bank sampah dipinggiran Kota Medan tepatnya disepertaran Kelurahan Sicanang Belawan Medan. Hasil penelitian inilah yang kemudian ditulis kembali dan menjadi buku yang ada pegang sekarang dengan judul; Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah.

### ***E. Diskusi***

- 1. Bagaimana bentuk persoalan sampah di beberapa kota di Indonesia?*
- 2. Menurut anda hal apa yang mempengaruhi pertumbuhan sampah di Kota Medan?*
- 3. Menurut anda efek sosial apa yang ditimbulkan dari persoalan pengelolaan sampah?*
- 4. Efek apa yang ditimbulkan dari penumpukan sampah yang ada di TPA?*
- 5. Menurut anda, mengapa bank sampah penting untuk didirikan dalam model pengelolaan sampah?*



## Bab II

# Sekilas Tentang Sampah

## Tujuan

---

Bab ini menerangkan tentang pengertian sampah dan faktor yang mempengaruhi pertumbuhannya, karakteristik sampah, model pembuangan sampah, jenis pengelolaan sampah dan pengelolaan sampah melalui bank sampah.

---

## Setelah Mempelajari Bab ini, Mahasiswa Diharapkan Mampu

1. Menjelaskan defenisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sampah
2. Menjelaskan karakteristik sampah
3. Mengemukakan model pembuangan sampah dan proses pembuangan sampah
4. Mengetahui dan memahami jenis pengelolaan sampah melalui bank sampah atau non-bank sampah.

***“Kini rata-rata produksi sampah di Kota Medan sudah mencapai 1.725 ton/hari. Dari jumlah tersebut, yang terangkut rata-rata hanya sebesar 524 ton/hari, karena jumlah armada yang belum seimbang,”***

**A**pa yang pertama kali anda pikirkan jika seseorang mengucapkan kata sampah? Rata-rata di antara kita pasti akan menjawab kotor, busuk, jijik, jorok, barang bekas, tidak berguna dan lain sebagainya. Konstruksi pemikiran kita tentang sampah memang selalu berkonotasi negatif atau tidak mengenakkan. Konstruksi ini tentu tidak muncul secara tiba-tiba atau begitu saja. Tetapi kemunculannya disebabkan oleh pendefinisian yang disepakati bersama dan memiliki efek pengaruh yang signifikan terhadap citra sampah itu sendiri.

Padahal bagi banyak orang yang hidup dari proses sirkulasi sampah<sup>21</sup>—atau barang-barang sisa dan buangan,—sampah pastinya memiliki arti dan nilai yang berbeda. Bahkan salah seorang nasabah bank sampah tempat penelitian ini dilakukan mengakui bahwa sampah yang selama ini dianggap tidak memiliki nilai ekonomi ternyata jika dikelola dengan baik cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup harian keluarga mereka. Secara tegas ia bertutur: *“Cukup menguntungkan. Selain dapat menghasilkan uang, kita juga bisa ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Jadi sekarang sampah itu sudah punya nilai ekonomis. Makanya saya ke laut sekarang sambil mencari sampah. Lumanya untuk bisa beli beras<sup>22</sup>,”*

Di sisi lain, dalam banyak kerangka teoritik pendefinisian sampah akan banyak ditemui dalam konotasi yang cenderung negatif. Kerana selama ini keberadaan sampah memang tidak pernah dianggap sebagai satu barang yang berharga atau berguna. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah diartikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan dalam kamus Istilah Lingkungan (1994), sampah didefinisikan sebagai bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud

<sup>21</sup> Seperti para pengangkut sampah, pemulung, tukang botol, dan lain sebagainya.

<sup>22</sup> Ini adalah petikan hasil wawancara dengan S. Seorang nasabah Bank Sampah.

biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembuatan manufaktur atau materi berlebihan atau ditolak atau buangan<sup>23</sup>.

### A. Defenisi Sampah dan Pertumbuhannya

Selain dalam undang-undang dan kamus istilah lingkungan, pendefinisian tentang sampah juga dilakukan oleh beberapa pakar dan ahli yang telah melakukan penelitian terkait persoalan sampah. Hadiwiyonto<sup>24</sup> misalnya, mendefinisikan sampah sebagai sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya, yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya, yang dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan kelestarian. Sedangkan menurut Azwar<sup>25</sup> sampah (Refuse) ialah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi yang bukan biologis (karena kotoran manusia tidak termasuk di dalamnya) dan umumnya bersifat padat.

Dari pengertian di atas dapat ditarik satu kesimpulan, yaitu; pada umumnya sampah didefinisikan sebagai satu barang (materi) yang sudah tidak berguna lagi. Sebab bagian utama dari barang tersebut telah diambil atau digunakan. Sehingga tidak ada lagi manfaat yang dapat dihasilkan dari barang tersebut, baik dari segi sosial atau ekonomi. Sedangkan jika terus disimpan akan menyebabkan pencemaran dan mengganggu kelestarian lingkungan. Akhirnya barang yang tidak berguna tersebut harus dibuang –pada tahap ini satu barang –menjadi sampah.

Lepas dari pendefinisian di atas, keberadaan sampah secara kuantitas dan kualitas sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat, antara lain:

1. Jumlah Penduduk: Semakin banyak penduduk, semakin banyak

<sup>23</sup> Lihat Suwerda, Bambang, (2012). Bank Sampah; Kajian Teori dan Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Rihama.

<sup>24</sup> Dikutip dari Sasmita, Wulan Tri Eka. (2009). Evaluasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat; Studi Kasus Pengelolaan Sampah Terpadu Gerakan Peduli Lingkungan (GPL) Perumahan Pondok Pekayon Indah, Kelurahan Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Skripsi*. Bogor: Departement Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

<sup>25</sup> Dikutip dari Simangunsong, Rahidun. (2003). Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Kebersihan Sampah Di Kota Pematang Siantar. Tesis. Medan: Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.

pula sampah yang dihasilkan

2. Keadaan sosial-ekonomi: semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak pula jumlah per kapita sampah yang dibuang.

3. Kemanjuran teknologi: kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku semakin beragam, cara pengepakan produk dan produk manufaktur yang semakin beragam<sup>26</sup>.

Pertumbuhan jumlah penduduk memang memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam produksi sampah. Di Kota Medan misalnya, pertumbuhan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang besar pada produksi sampah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sampah masyarakat Kota Medan per-tahun dengan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan rata-rata (PDRB) (Lihat 1.1).

**Tabel 2.1: Jumlah sampah, penduduk dan PDRB Kota Medan.**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Sampah/Ton</b>	<b>Jumlah Penduduk (Lk &amp; Pr)</b>	<b>PDRB Kota Medan Atas Dasar Harga Berlaku</b>
<b>2008</b>	587,25	2 102 105	65 316 256,81
<b>2009</b>	615,1	<b>2 121 053</b>	72 630 208,14
<b>2010</b>	1 292,99	<b>2 097 610</b>	83 315,02
<b>2011</b>	<b>1 270,3344</b>	<b>2 117 224</b>	93 610,76
<b>2012</b>	<b>1 540,665</b>	2 122 804	10 5400,44

**Sumber:** Diolah dari Medan Dalam Angka, 2009,2010,2011 dan 2012 (BPS Kota Medan)

Dari tabel di atas tampak pada tahun 2010, ketika terjadi penurunan penduduk dari 2 121 053 (pada tahun 2009) menjadi 2 097 610 pada tahun 2010 ternyata berdampak pada turunnya jumlah sampah pada tahun 2011 menjadi 1 270,3344 ton yang pada tahun sebelumnya (2010) berjumlah 1 292,99. Ini berarti penurunan jumlah penduduk dari tahun 2009 ke 2010 berdampak pada penurunan jumlah sampah sebesar 22,6556. Sedangkan pada tahun 2011 ketika jumlah penduduk kembali naik menjadi 2 117 224 maka jumlah sampah pada tahun 2012 naik menjadi 1 540,665 atau naik sekitar 270,3306 ton.

<sup>26</sup> Lihat Sasmita, Wulan Tri Eka. (2009). Evaluasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Pengelolaan Sampah Terpadu Gerakan Peduli Lingkungan (GPL) Perumahan Pondok Pekayon Indah, Kelurahan Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Skripsi*. Bogor: Departement Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

## Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

Kini rata-rata produksi sampah di Kota Medan sudah mencapai 1.725 ton/hari. Dari jumlah tersebut, yang terangkut rata-rata hanya sebesar 524 ton/hari, karena jumlah armada yang belum seimbang. Di mana saat ini armada sampah yang tersedia yakni becak sampah sebanyak 850 unit, gerobak sampah 335 unit, mobil pick up 6 unit, compactor 7 unit, dump truk jenis tiper 167 unit, dan dump truk jenis container sebanyak 22 unit. Menurut sekretaris Kota Medan Syaiful Bahri –pada nota jawaban terhadap pandangan umum Fraksi-Fraksi DPRD Medan atas Rancangan Peraturan Daerah Tentang Persampahan –jumlah armada pengangkut sampah dan tenaga yang dimiliki saat ini masih belum seimbang jika dibandingkan dengan produksi sampah masyarakat setiap harinya<sup>27</sup>.

Persoalan persampahan ini tidak hanya dihadapi oleh Pemerintahan Kota Medan saja. Majalah Tempo dalam laporannya pada tanggal 23 November 2014 halaman 12, menggambarkan bagaimana kondisi persampahan yang ada di DKI Jakarta. Dalam laporan tersebut dikatakan rata-rata setiap warga Jakarta menghasilkan sampah 1 Kg/hari. Jika dihitung secara keseluruhan maka jumlahnya mencapai 7.000 ton/hari atau sama dengan berat 2.500 gajah dewasa. Dari total tersebut, 47 persennya merupakan sampah industri dan 53 persen sisanya merupakan sampah rumah tangga. Ironisnya, dari 7.000 ton sampah/harinya, tidak semuanya dapat terserap dengan baik, hanya 5.200 sampai dengan 5.500 ton saja yang berhasil dibuang ke TPA Terpadu Bantargebang. Padahal DKI Jakarta

**Tabel 2.2 Komposisi Sampah Kota-Kota Dunia (%)**

Jenis Sampah	Jakarta	Bandung	Singapura	Hongkong
Organik	74 %	73,4 %	4,6 %	9,4 %
Kertas	8 %	9,7 %	43,1 %	32,5 %
Logam	2 %	0,5 %	3,0 %	2,2 %
Kaca	2 %	0,4 %	3,0 %	9,7 %
Tekstil	-	1,3 %	9,3 %	9,6 %
Plastik	6 %	8,6 %	6,1 %	6,2 %
Lain-Lain	8 %	6,1 %	32,6 %	29,6 %

Sumber: Diolah dari Tempo 23 November 2014.

<sup>27</sup> Lihat: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/11/25/nfkgon-sampah-kota-medan-capai-1735-ton-per-hari>. diakses pada tanggal : 19 Januari 2015

Dari table komposisi sampah di atas tampak sampah pada Kota Jakarta dan Bandung masih di dominasi oleh sampah organik. Sedangkan untuk dua kota lainnya seperti Singapura dan Hongkong sampah dengan jenis kertas memiliki persentasi yang cukup besar dibandingkan sampah organik. Jenis-jenis dan karakteristik sampah tersebut juga dapat menjadi rujukan untuk membedakan dan mengelompokan tingkat pendapatan satu kota dengan kota lainnya. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara pendapatan ekonomi terhadap jenis dan jumlah sampah yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuska<sup>28</sup>; “makin banyak orang dan makin banyak kegiatannya, maka akan banyak pula sampah yang dihasilkannya. Namun perlu digaris bawahi, bahwa timbulan sampah di negara kaya (berekonomi maju) meski penduduknya tak selalu lebih banyak dari penduduk di negara miskin jumlah selalu lebih besar.”

Bagi Zuska<sup>29</sup> faktor perkembangan ekonomi dalam hal ini, dapat mempengaruhi besarnya jumlah timbulan sampah. Sebagaimana yang ia kutip dari Word Bank yang menghubungkan komposisi sampah kota-kota di dunia dengan pendapatan penduduknya seperti dalam tabel (2.3).

**Tabel 2.3:**

**Densitas dan Komposisi Fisik Buangan Padat Kota-Kota Di Dunia.**

Jenis	High Income (%)	Medium Income (%)	Low Income (%)	Rata-rata (%)
Organic	28	58	41	42,3
Kertas	36	15	5	18,7
Plastik	9	11	4	8,0
Kaca	7	2	2	3,7
Logam	8	3	1	4,3
Lain-lain	12	11	47	23,3

**Sumber:** Medrilzam Dalam Fikarwin (2008)

<sup>28</sup> Lihat Zuska, Fikarwin. (2008). Relasi Kuasa Antar Pelaku Dalam Kehidupan Sehari-hari; Studi Kasus di Kancah Pengelolaan Sampah Kota. Medan: Fisip USU Press.

<sup>29</sup> Ibid

# Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

Data dari table 2.3 di atas dapat dipahami, sampah-sampah dengan jenis anorganik seperti kertas, plastik, kaca dan logam lebih banyak ditemui di kota-kota dengan pendapatan penduduk yang tinggi. Sedangkan untuk kota-kota dengan pendapatan menengah ke bawah cenderung lebih banyak menghasilkan sampah organik. Dengan demikian dapat dikatakan kota dengan penghasilan menengah kebawah yang lebih banyak menghasilkan unsur sampah organik yang memerlukan aktivitas pengumpulan sampah yang lebih sering dibandingkan dengan kota-kota yang menghasilkan sampah-sampah anorganik lebih banyak.

## B. Karakteristik Sampah

Jenis dan karakteristik sampah yang dihasilkan oleh masyarakat tidak hanya dapat mengelompokkan suatu negara berdasarkan tingkat pendapatannya sebagai mana yang dituliskan di atas. Tetapi karakteristik sampah juga bisa dilihat dari beberapa poin penting lainnya seperti asal sampah, komposisi, bentuk, lokasi, proses terjadinya, sifat dan jenis. Hadiwiyanto<sup>30</sup> misalnya, menggolongkan sampah secara rinci ke dalam tujuh karakteristik, (lihat: Tabel 2.4).

Asal	Sampah dari hasil kegiatan rumah tangga, Sampah dari hasil kegiatan industri atau pabrik, Sampah dari hasil kegiatan pertanian, Sampah dari hasil kegiatan perdagangan, Sampah dari hasil kegiatan pembangunan, Sampah dari hasil kegiatan jalan raya.
Komposisi	Sampah yang seragam, Sampah yang tidak seragam (campuran).
Bentuk	Padatan ( <i>Solid</i> ) Cairan (termasuk bubur dan gas)
Lokasi	Sampah Kota (Urban) Sampah Daerah
Proses terjadi	Sampah Alami Sampah non-alami
Sifat	Sampah Organik Sampah non-organik
Jenis	Sampah makanan Sampah kebun atau perkarangan Sampah kertas Sampah plastik, karet dan kulit, Sampah kain Sampah kayu Sampah logam Sampah gelas dan keramik Sampah berupa debu dan abu

**Sumber:** Hadiwiyoto Dalam Sasmita (2009)

<sup>30</sup> Dikutip dari Sasmita, Wulan Tri Eka, (2009). Evaluasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat; Studi Kasus Pengelolaan Sampah Terpadu Gerakan Peduli Lingkungan (GPL) Perumahan Pondok Pekayon Indah, Kelurahan Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Skrripsi*. Bogor: Departement Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Berbeda dengan Hadiwiyanto, Apriadi<sup>31</sup> menjelaskan bahwa sampah dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, antara lain meliputi: (1) human excreta yang merupakan bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia, meliputi tinja (faeces) dan air kencing (urine). (2) Sawage yang merupakan sampah yang dibuang oleh pabrik maupun rumah tangga. (3) Refuse yang merupakan bahan dari sisa proses industry atau hasil sampingan kegiatan rumah tangga. (4) Industrial waste yang merupakan bahan-bahan buangan dari sisa proses industri.

Sedangkan Suwerda<sup>32</sup> membagi jenis sampah menjadi dua jenis. Pertama, sampah anorganik; yaitu sampah yang tidak dapat didegradasi atau diuraikan secara sempurna melalui proses biologi baik secara aerob maupun secara anaerob. Sampah anorganik ada yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai ekonomi, seperti plastik, kertas bekas, kain perca, styrofoam. Namun demikian sampah anorganik ada juga yang tidak dapat diolah sehingga tidak memiliki nilai secara ekonomi seperti kertas karbon, pampers, pembalut dan lain-lain. Kedua, sampah organik yaitu sampah yang dapat didegradasi atau diuraikan secara sempurna melalui proses biologi baik secara aerob maupun secara anaerob. Beberapa contoh yang termasuk sampah organik adalah berasal dari sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah dari pertanian dan perkebunan.

### C. Pembuangan Sampah

Bagaimana cara membuang sampah juga menjadi satu masalah penting dalam bidang persampahan. Khususnya bagi kota-kota besar yang ada di Indonesia. Terkadang kebanyakan masyarakat masih membuang sampah di sembarang tempat dan merugikan banyak orang. Tidaknya hanya menimbulkan bau yang tidak sedap tetapi dalam aspek yang lebih luas, membuang sampah di tempat yang tidak disarankan seperti sungai dan selokan atau parit dapat menimbulkan banjir. Sedangkan membuang sampah di jalanan dapat merusak pemandangan kota yang akhirnya

---

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Lihat Suwerda, Bambang, (2012). Bank Sampah; Kajian Teori dan Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Rihama.

terkesan jorok dan tidak bersih.

Cerita lucu terkait pembuangan sampah coba saya kutip dari satu wordpress<sup>33</sup>. Berikut ceritanya:

*Karena sering kali terjadi banjir dan seringnya pengarahan dengan cara lembut untuk menanggulangi banjir tidak digubris warga, seorang pejabat marah-marah saat mengumpulkan warga.*

*“Bapak-bapak dan ibu-ibu gimana sih..?! Sudah berulang kali dinasehati: Jangan buang sampah sembarangan!!!” kata pejabat itu sambil memukul meja di depannya.*

*Seorang warga yang sudah tua memberanikan diri untuk berdiri dan berkata, “Kami tidak buang sampah sembarangan lagi, pak. Kami buang sampah di satu tempat kok.”*

*“Tapi kenapa masih terjadi banjir..?” tanya pejabat sedikit merendahkan suaranya.*

*“Mungkin tempatnya salah, pak!” celetuk anak kecil yang dipangku ibunya di pojok ruangan.*

*“Dimana tempat itu, anak kecil..?”  
dengan lugu si anak menjawab “Di sungai, pak (\*)”*

Cerita di atas menggambarkan tentang bagaimana ketidakpedulian kita dalam persoalan sampah. Padahal pekerjaan ini hampir setiap saat kita lakoni. Namun, untuk membuang sampah saja, kita terkadang masih suka sembarangan. Fenomena membuang sampah di sungai menjadi satu fenomena yang sering kita temui dan terkesan biasa kita pandang. Padahal dampak yang dihasilkan dari membuang sampah di sungai cukup besar. Hasil penelitian yang dimuat di jurnal Science menunjukkan Indonesia menempati urutan nomer 2 dalam daftar 20 negara yang paling banyak membuang sampah plastik di laut. Urutan teratas ditempati oleh China yang membuang hingga 3,5 juta ton sampah plastik ke laut setiap tahunnya<sup>34</sup>. Disebutkan juga setiap tahunnya lautan di seluruh dunia dipenuhi sampah

<sup>33</sup> Di Kutip dari: <https://jangkrik182.wordpress.com/2011/04/30/kumpulan-cerita-lucu-terbaru-2011/>

<sup>34</sup> Data diolah dari <http://sains.kompas.com/read/2015/02/15/20472291/Riset.Ungkap.Kenyataan.Menyedihkan.tentang.Sampah.Plastik.dari.Indonesia>

<sup>35</sup> Ibid

plastik hingga 12,7 juta ton<sup>35</sup>.

Untuk persoalan membuang sampah disembarang tempat ini, saya pernah memiliki pengalaman. Beberapa tahun yang lalu saya pernah membawa tamu dari Belanda. Kebetulan tamu ini adalah tante dari teman saya, dan dia sedang melakukan perjalanan di Medan. Mereka meminta saya untuk membawanya berkeliling ke beberapa objek wisata kota. Ada hal yang menarik ketika mewaba wanita paruh baya ini. Sewaktu saya ingin membuang sampah tissue dari mobil, perumpuan asal Belanda ini langsung marah, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu pasih, ia bertutur tentang pentingnya menjaga kebersihan. Membuang sampah disembarang tempat katanya bukanlah merupakan sikap yang baik. Dan sikap tidak membuang sampah sembarangan itu menurutnya yang menjadi pembeda antara orang yang berpendidikan atau tidak<sup>36</sup>. Baginya ini bukan persoalan sepele, karena ini menyangkut nilai budaya, bahkan peradaban. Kira-kira begitu kesimpulan dari pembicaraan perempuan asal Belanda ini.

Jika perilaku membuang sampah dikaitkan dengan konteks nilai dan budaya, maka seharusnya sikap atau perilaku membuang sampah disembarang tempat sudah tidak terjadi lagi. Sebab dalam ajaran keagamaan, kebersihan menjadi satu poin penting. Bahkan kebersihan selalu dikaitkan dengan konteks nilai dan derajat iman seseorang dalam agama.

Kembali ke konteks pembuangan sampah, pada umumnya, sebelum sampah sampai ke satu TPA sampah harus melewati berbagai proses. Proses ini kita sebut sebagai proses pembuangan sampah. Sebelum sampah dibuang, biasanya sampah dikumpulkan di dalam kantong-kantong plastik atau tong dan bak-bak sampah yang sudah disediakan, baik pada skla rumah tangga maupun skla lingkungan. Kumpulan-kumpulan sampah ini kemudian dijemput atau diangkut oleh para pemungut sampah untuk dibawa ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Dari TPS, dengan menggunakan truk yang lebih besar sampah kemudian diangkut

---

<sup>36</sup> Pada konteks ini, kita masih bisa melakukan debat panjang terkait apakah pendidikan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh yang linier terhadap perilakunya dalam membuang sampah. Kita masih perlu untuk melihat dan merujuk hasil-hasil penelitian terkait pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam membuang sampah.

lagi ke TPA. Proses seperti ini tidak hanya terjadi pada sampah skla rumah tangga tetapi juga pada sampah-sampah yang ada di mall, perguruan tinggi, kantor-kantor pemerintah dan juga industri.

Jika kita mau mengamati proses pembuangan sampah ini, ada satu hal menarik yang bisa kita lihat, khususnya dalam usaha pemilahan sampah. Di beberapa tempat seperti sekolah, kantor pemerintahan, mall dan di lorong-lorong gang di beberapa wilayah sering kita temui tong-tong dan bak-bak sampah yang dicat dengan warna-warna yang berbeda. Biasa kita temui dalam dua warna, kuning untuk sampah-sampah dengan jenis anorganik dan hijau untuk sampah-sampah dengan jenis organik.

Pada standar internasional, ada tiga warna tong sampah yang mempunyai fungsi penampungan yang berbeda. Pertama; warna hijau, tempat sampah dengan warna ini umumnya berfungsi untuk menampung sampah dengan jenis sampah berasal dari limbah rumah tangga seperti sampah dapur. Kedua; warna biru, tempat sampah ini umumnya untuk menampung semua jenis sampah dari kertas. Baik kertas yang berwarna atau yang tidak. Selain kertas, tempat sampah dengan warna biru ini juga dapat menampung sampah lainnya yang masih bisa untuk didaur ulang atau untuk digunakan menjadi barang baru. Ketiga; warna merah, tempat sampah dengan jenis warna merah ini berfungsi untuk menampung limbah dengan jenis besi, almunium dan baja kaleng atau kaleng minuman ringan, maupun kaleng atau botol yang berwarna maupun tidak berwarna seperti botol minuman, botol deterjen, botol vitamin, hingga tas belanja.<sup>37</sup>

Pemberian warna tersebut sengaja dilakukan agar masyarakat dapat melakukan pemilahan sampah sejak dari hulunya yaitu pemilahan yang dilakukan sejak dari sumber awalnya sampah seperti perumahan, sekolah, kantor, rumah sakit, pasar dan terminal serta tempat-tempat di mana manusia melakukan aktifitas. Namun, fakta menunjukkan hal yang lain.<sup>38</sup> Pemilahan yang diharapkan dapat menjadi kunci program daur ulang, malah harus gagal. Kegagalan ini dapat kita lihat dari proses pembuangan

<sup>37</sup> Diolah dari <https://infousahabisnis.wordpress.com/2014/10/17/arti-warna-pada-tempat-sampah-fiberglass/>

<sup>38</sup> Pemilahan berarti upaya untuk memisahkan sekumpulan sampah dari yang sifatnya heterogen –beraneka macam- menjadi sesuatu yang bersifat homogen berdasarkan jenis dan kelompoknya.

sampah sehari-hari. Ada satu kasus yang saya temui di satu bandara berstandart internasional. Di bandara ini, tong-tong sampah sudah dibedakan menjadi tiga jenis yaitu; organik, anorganik dan limbah dengan jenis besi, aluminium atau kaleng. Dalam amatan saya, setiap orang yang membuang sampah ke tong-tong sampah ini sudah melakukan pemilahannya dengan benar sesuai dengan tong-tong yang telah ditentukan. Tetapi, ada satu hal yang sedikit mengganjal, ketika petugas kebersihan bandara datang dan ingin mengangkut sampah, sampah-sampah yang sudah dipilah sejak awal tersebut kembali disatukan dalam satu tong pengangkut sampah yang lebih besar. Ini yang membuat proses pemilahan sampah gagal.

Tidak hanya di bandara tersebut, kejadian seperti itu berlangsung di banyak tempat lainnya. Di beberapa tempat atau hampir diseluruh tempat kita bisa temui bagaimana pemilahan sampah di awal selalu saja tidak berarti ketika sampah tersebut akan diangkut ke TPS atau TPA. Sampah yang sudah dipilah selalu saja disatukan kembali setiap kali proses pengangkutan dilakukan, baik oleh grobak becak atau truk sampah. Sehingga tidak heran jika sampah yang ada di TPA selalu saja bercampur aduk dan sulit untuk dipisahkan kembali.

Idealnya, jika sampah yang dibuang sudah dipilah sejak dari sumbernya dengan menggunakan tong-tong pemilah, maka pengangkutan sampah dengan menggunakan truk ke TPS atau TPA juga harus terpisah. Misalnya, petugas kebersihan hanya mengangkat sampah organik setiap hari Senin – Rabu – Jum'at<sup>39</sup>, dengan menggunakan grobak becak yang memang hanya khusus di isi oleh sampah-sampah organik. Sampah yang diangkut ke TPS juga langsung dipisahkan tempatnya, sehingga memudahkan truk-truk yang mengangkut sampah ke TPA. Di TPA sampah-sampah organik ini juga harus dipisahkan tempatnya secara khusus, sehingga memudahkan pemerintah atau dinas terkait untuk mengelola sampah yang ada. Baik untuk keperluan menjadi pupuk organik yang dapat dipasarkan kepada petani-petani lokal dengan harga yang terjangkau atau merubahnya

<sup>39</sup> Pilihan hari Senin – Rabu – Jum'at sengaja dilakukan dikarenakan sampah organik adalah sampah yang paing banyak diproduksi, khususnya pada skla rumah tangga atau pada skla pasar dan mall. Jika sampah ini dibiarkan terlalu lama menumpuk dikawatirkan akan menimbulkan bau busuk yang tidak sedap dan akan mengundang munculnya lalat, semut dan juga ulat hasil penguraian alamiah.

menjadi energy terbarukan seperti gas atau dibakar dan hasil pembakarannya disuling menjadi minyak. Di sini, dinas kebersihan bisa saja bekerjasama dengan dinas pertanian atau pertamanan untuk dapat menggunakan pupuk dari hasil pengelolaan sampah.

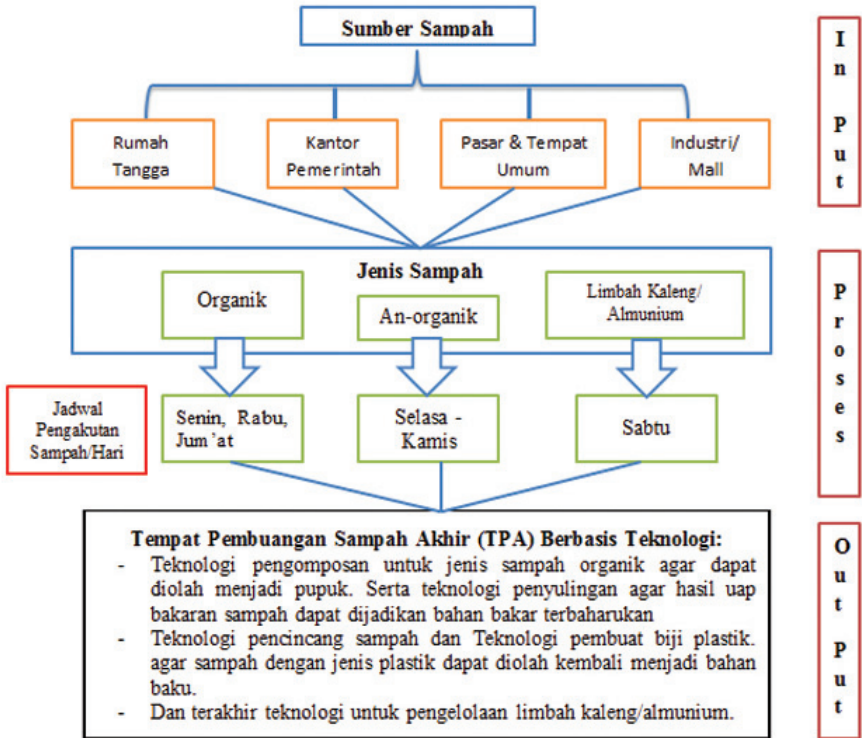
Pada hari yang berbeda, Selasa - Kamis <sup>40</sup>, para petugas sampah hanya mengangkut sampah dengan jenis anorganik. Pola ini berlangsung seperti yang digambarkan di atas. Hanya saja, ketika sampah berada di TPA tempatnya tetap harus terpisah dari sampah organik. Di TPA, petugas kebersihan masih bisa memilah sampah anorganik berdasarkan jenis-jenisnya, hal ini penting untuk dilakukan karena sampah-sampah tersebut masih dapat dijual ke industri-industri yang memerlukan bahan dasar plastik dengan jenis tertentu untuk dijadikan biji plastik. Atau bisa saja proses pencincangan sampah-sampah anorganik sampai menjadi biji plastik langsung dilakukan pemerintah melalui dinas terkait dan kemudian hasil berupa biji plastik itu dapat dijual langsung ke industri dengan harga yang cukup tinggi. Di sinilah letak keuntungan pengelolaan sampah tersebut. Sehingga pemerintah dapat menekan retribusi sampah yang terkadang cukup memberatkan warga-masyarakat <sup>41</sup>. Sedangkan untuk sampah dengan jenis besi dan kaleng atau limbah berat lainnya bisa dilakukan dengan model yang sama seperti di atas. Hanya saja pengangkutannya dilakukan setiap akhir pekan. Karena limbah dengan jenis ini tidak terlalu banyak diproduksi pada skla rumah tangga.

---

<sup>40</sup> Pemilihan pada hari Selasa - Kamis sengaja dilakukan mengingat sampah dengan jenis anorganik tidak mudah busuk atau dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dan sampah dengan jenis ini juga tidak terlalu banyak diproduksi baik pada skla rumah tangga dan juga pasar atau mall. Sehingga pengangkutan sampah ini bisa dilakukan satu minggu sekali.

<sup>41</sup> Untuk jenis sampah besi dan aluminium atau keleng minuman dan limbah berat lainnya bisa dilakukan dengan model yang sama seperti di atas. Hanya saja pengangkutannya dilakukan setiap akhir pekan.

## Bagan Model Pembuangan Sampah yang Ideal <sup>42</sup>



<sup>42</sup> Bagan model pengelolaan sampah ideal ini adalah hasil amatan penulis selama melakukan penelitian terkait permasalahan sampah. Selama proses pencarian bahan terkait pengelolaan sampah, penulis belum pernah menemukan model bagan pengelolaan sampah seperti di atas. Sehingga jika terjadi kesamaan gagasan dalam model bagan pengelolaan sampah dengan pihak lain penulis tidak bermaksud untuk melakukan plagiasi gagasan

Jika penerapan model pembuangan sampah ini dapat dilaksanakan dengan maksimal dan tepat, maka proses pemilahan sampah sejak dari hulu hingga hilir dapat berjalan dengan maksimal. Manfaatnya adalah sampah yang ada di TPA dapat terurai dengan lebih cepat dan tidak lagi menumpuk dan bercampur satu sama lainnya. Keuntungan yang didapatkan adalah sampah yang telah diangkut ke TPA dan telah terpilah dengan baik dapat diproduksi menjadi barang berguna atau tepat pakai. Bahkan tidak menutup kemungkinan hasil pengelolaan sampah yang baik, - dengan jalan pemilahan sejak awal hingga akhir – dapat menciptakan keuntungan dan pendapatan baru bagi pemerintah daerah. Sehingga redistribusi sampah yang memberatkan warga masyarakat dapat dikurangi.

Selain gagasan yang saya tawarkan di atas, pada umumnya proses pembuangan sampah dapat kita bagi dalam tiga tahap yaitu; a) pengumpulan, b) pengangkutan, c) pemusnahan (pembuangan akhir). Berikut penjelasan setiap bagian dari proses pengelolaan pembuangan sampah <sup>43</sup>:

### **a. Pengumpulan sampah:**

Pengumpulan sampah adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok untuk mengumpulkan sampah dari tempatnya dan dibawa ke suatu tempat untuk siap diangkut ke pembuangan akhir.

### **b. Pengangkutan Sampah:**

Pengangkutan sampah adalah kegiatan pengangkutan sampah dari rumah tangga, industri, mall atau pasar yang dilakukan oleh petugas kebersihan dengan menggunakan kereta sorong (becak) atau mobil pengangkut sampah untuk selanjutnya dibawa ke TPS atau TPA untuk selanjutnya dimusnahkan.

Untuk proses pengangkutan sampah ini, menuliskan, frekwensi pengangkutan (sampah) ini dapat bervariasi, untuk daerah-daerah menengah ke atas lebih sering dibandingkan daerah-daerah lain, misalnya 2 kali sehari. Sedangkan untuk kawasan lainnya 2 kali sehari tetapi hendaknya dipahami apabila kurang dari 1 kali sehari menjadi tidak baik karena sampah yang tinggal lebih dari 1 hari dapat mengalami proses pembusukan, sehingga menimbulkan bau yang tidak enak <sup>44</sup>.

<sup>43</sup> Lihat: Sinulingga, D. Budi. (2005). *Pembangunan Kota; Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

<sup>44</sup> Ibid

### c. Pembuangan Akhir

Pembuangan akhir merupakan tempat yang disediakan untuk membuang sampah dari berbagai jenis yang telah dikumpulkan dari seluruh tempat dan pelosok kota dan kemudian diangkut ke tempat pembuangan akhir tersebut. Ada beberapa bentuk tempat pembuangan sampah akhir. Di antaranya adalah; a) open dumping (pembuangan sampah terbuka), b) sanitary land fill (lapisan tanah saniter), c) composting (pembuatan pupuk kompos), d) Daur ulang, dan e) incineration (pembakaran)<sup>45</sup>.

- Open dumping (pembuangan sampah terbuka)

Jenis pembuangan sampah ini adalah yang paling sederhana dan paling murah yaitu penyediaan suatu lokasi dan sampah itu dibuang begitu saja. Pembuangan sampah jenis ini hanya cocok untuk sampah hasil sapu jalan, abu dan benda-benda yang dapat terbakar. Tetapi apabila bercampur dengan sampah lain seperti sampah organik, maka tempat ini akan menjadi sumber pencemaran lingkungan seperti bau yang tidak sedap, kebakaran, berkumpulnya lalat, nyamuk dan tikus serta dapat menjadi sumber penyakit menular<sup>46</sup>.

- Sanitary Land Fill (lapisan sampah saniter)

Menurut definisi ilmiah sederhana, Sanitary Landfill adalah metode pengurugan sampah ke dalam tanah, dengan menyebarkan sampah secara lapis per-lapis pada sebuah site (lahan) yang telah disiapkan, kemudian dilakukan pemadatan dengan alat berat, dan pada akhir hari operasi, urugan sampah tersebut kemudian ditutup dengan tanah penutup setiap hari. Namun demikian diperlukan penyediaan prasarana dan sarana serta biaya operasional yang cukup mahal bagi penerapan metode ini. Secara umum sanitary landfill terdiri atas elemen-elemen sebagai berikut:

- Sistem untuk mencegah atau mengurangi kebocoran air lindi ke dalam tanah yang akhirnya dapat mencemari air tanah.

- Sistem pengumpulan dan pengolahan air lindi

Sistem penutupan sampah, umumnya menggunakan tanah.

- Sistem penangkapan gas, berguna untuk mengendalikan aliran dan konsentrasi gas di dalam landfill, dengan demikian mengurangi resiko

gas mengalir di dalam tanah tanpa terkendali yang akhirnya akan menimbulkan ledakan.

- Sumur pantau, untuk mengetahui terjadinya pencemaran air tanah akibat lindi<sup>47</sup>.

### ► **Incinerator (Pembakaran)**

Hampir diseluruh negara-negara maju telah menggunakan sistem pembuangan akhir sampah dengan model incinerator (pembakaran). Di Indonesia, dikarenakan biaya operasi dan juga investasi incinerator ini relatif mahal, maka pengelolaan pembuangan sampah akhir dengan model ini tidak digunakan. Meski banyak keuntungan yang didapatkan dengan menggunakan model ini. Satu diantaranya adalah model ini tidak memakan banyak luas tanah yang sekarang begitu sulit didapatkan khususnya di kota-kota besar, karena harga-harga tanah yang sudah begitu mahal. Namun, kerugian yang didapat dengan menggunakan sistem ini antara lain ialah biaya investasi dan biaya operasional yang cukup mahal dan membutuhkan pekerja yang ahli untuk mengoprasikannya. Di samping kemungkinan reaksi keberatan dari penduduk atas lokasi unit pembakaran sampah, karena lokasi ini secara teknis mungkin ditempatkan di dekat kawasan pemukiman. Selain itu, kerugian juga didapat jika terlalu banyak sampah organik maka biaya pembakaran akan jauh lebih besar<sup>48</sup>.

### **D. Jenis Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah yang dapat dilakukan oleh masyarakat saat ini dapat dibagi menjadi empat jenis<sup>49</sup>, antara lain:

#### **1. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Sistem Tradisional**

Adalah Sistem pengelolaan sampah yang banyak dilakukan oleh warga terutama di pedesaan, di mana sampah dikumpulkan, kemudian dilakukan pembuangan atau pemusnahan.

#### **2. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Sistem**

---

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> Ibid

<sup>47</sup> Sumber Indonesia Solid Waste Newsletter, Edisi 2 Maret 2013, Hlm 5-6. Atau bisa diakses melalui [www.Inswa.or.id](http://www.Inswa.or.id)

<sup>48</sup> Lihat: Sinulingga, D. Budi. (2005). Pembangunan Kota; Tinjauan Regional dan Lokal. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

<sup>49</sup> Suwerta, Bambang. (2012). Bank Sampah; Kajian Teori dan Penerapan). Yogyakarta: Pustaka Rihama.

### **Kumpul-Angkut-Buang**

Adalah sistem pengelolaan sampah di mana sampah yang dihasilkan dari rumah tangga, dikumpulkan di TPS, kemudian diangkut/diambil petugas, untuk selanjutnya dilakukan pembuangan di TPA sampah

### **3. Pengelolaan Sampah dengan Sistem Mandiri dan Produktif**

Adalah sistem pengelolaan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama mengelola sampah. Upaya-upaya pengelolaan sampah dengan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berperan aktif dalam mengelola sampah telah banyak dilakukan saat ini. Di wilayah daerah Istimewa Yogyakarta beberapa wilayah mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat, seperti di Kampung Sukunan Sleman, Perumahan Minomartani, Perumahan Tirtasani, Kampung Jetak Sleman, Metes II Sedayu dan lain-lain.

### **4. Pengelolaan Sampah dengan Tabungan Sampah Di Bank Sampah**

Adalah suatu tempat di mana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah. Penabung dalam hal ini adalah seluruh warga, baik secara individual maupun kelompok<sup>50</sup>. Mereka yang menjadi penabung harus terdaftar sebagai nasabah bank sampah yang dibuktikan dengan adanya kepemilikan nomer rekening dan buku tabungan sampah.

#### **E. Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah**

Bank sampah adalah satu wujud dari usaha pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3-R (Reduce, Reuse, Recycle). Di Bank sampah, sistem yang diterapkan adalah sistem mengelola sampah dan menampung, kemudian memilah dan mendistribusikan sampah ke fasilitas pengolahan sampah yang lain atau kepada pihak yang membutuhkan. Di sini nilai guna barang yang sudah menjadi sampah dapat ditingkatkan, yang sebelumnya tidak berguna menjadi barang berguna. Selain itu, usaha penampungan dan pengolahan sampah dengan mendistribusikan ke fasilitas pengolahan sampah yang lain atau kepada pihak yang membutuhkan juga

bisa membantu pengurangan intensitas pembuangan sampah ke TPS atau TPA.

Dilihat dari pengertiannya, bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah<sup>51</sup>. Selain pengertian tersebut, bank sampah juga dapat diartikan sebagai satu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi dari menabung sampah. Jadi semua kegiatan dalam sistem bank sampah dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Bank sampah juga dapat juga disebut sebagai suatu institusi yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat lokal sebagai nasabahnya dalam rangka memaksimalkan nilai sampah. Untuk dapat memberikan pelayanan maka bank sampah harus memiliki kepengurusan yang menerima tabungan warga dan mencatatkannya dalam pembukuan sampah<sup>53</sup>. Mekanisme kerja bank sampah telah diatur dalam pasal 5 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomer 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan reduce, reuse dan recycle melalui Bank Sampah adalah sebagai berikut:

- a) Pemilahan sampah
- b) Penyerahan sampah ke Bank Sampah;
- c) Penimbangan sampah;
- d) Pencatatan;
- e) Hasil penjualan sampah yang diserahkan dimasukkan kedalam buku tabungan;
- f) Bagi hasil penjualan sampah antara penabung dan pelaksana.
- g) Dari penjelasan di atas, proses pemilahan sampah menjadi satu

---

<sup>52</sup> Ibid

<sup>53</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_sampah](http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_sampah) diakses pada tanggal 04/03/2015

hal yang penting dalam pengelolaan sampah dengan model bank sampah. Karena pemilahan menjadi satu hal yang penting, maka masyarakat didorong untuk melakukan pemisahan dan pengkelompokan sampah berdasarkan jenisnya sebelum dilakukan penyeteroran atau penabungan di bank sampah. Dengan dilakukannya proses pemilahan ini, bank sampah berhasil menciptakan satu budaya baru di tengah masyarakat. Budaya baru tersebut adalah budaya pemilahan sampah sejak dari hulunya (rumah tangga). Tidak hanya budaya dalam pemilahan sampah saja, tetapi juga budaya yang lebih peduli terhadap lingkungan, di mana lebih menghargai sampah yang bukan hanya sebagai benda yang tidak berguna tetapi menjadi barang sesuatu (benda) yang berharga sehingga tidak lagi dibuang sembarangan.

Proses pendirian dan pengembangan bank sampah dapat dibagi dalam lima tahap<sup>54</sup>. Tahap pertama, tahap sosialisasi awal yang dilakukan untuk memberikan pengenalan dan pengetahuan dasar mengenai bank sampah. Beberapa hal yang penting disampaikan pada tahap sosialisasi awal ini adalah pengertian bank sampah, bank sampah sebagai program nasional, dan alur pengelolaan sampah serta sistem bagi hasil dalam bank sampah. Kedua; tahap pelatihan teknis. Pada tahap ini masyarakat diberikan penjelasan tentang standarisasi sistem bank sampah, mekanisme kerja bank sampah dan keuntungan sistem bank sampah.

Tahap ketiga: Tahap Pelaksanaan Sistem Bank Sampah. Tahap ini Bank sampah sudah dioperasikan berdasarkan hari yang telah disepakati. Di mana setiap nasabah nantinya membawa sampah yang telah dipilah untuk kemudian ditimbang dan ditabung di bank sampah. Keempat: Tahap Pemantauan dan Evaluasi. Pada tahap ini organisasi masyarakat harus terus melakukan pendampingan selama sistem terus berjalan. Sehingga bisa membantu warga untuk lebih cepat mengatasi masalah. Evaluasi ini bertujuan untuk perbaikan mutu dan kualitas bank sampah secara terus menerus. Dan kelima: Tahap adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini bank sampah sudah mulai dikembangkan menjadi unit simpan pinjam, unit usaha sembako, koprasi dan pinjaman modal usaha. Pengembangan bank sampah ini kemudian dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat

atau nasabah.

Kini, menurut Kementerian Lingkungan Hidup, sudah ada 1.195 bank sampah telah dibangun di 55 kota di seluruh Indonesia. Selain itu, ada pula bank sampah yang digagas oleh perusahaan atau lembaga swadaya masyarakat<sup>55</sup>. Hadirnya bank sampah di beberapa kota di Indonesia diharapkan mampu untuk memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Setidaknya terdapat empat manfaat yang bisa diharapkan dari hadirnya bank sampah. Manfaat pertama, menjaga kesehatan lingkungan. Manfaat kedua, sosial ekonomi masyarakat. Ketiga, aspek pendidikan dan keempat, bagi pemerintah<sup>56</sup>.

Untuk kesehatan lingkungan, hadirnya bank sampah diharapkan mampu untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, mengurangi kebiasaan membakar sampah dan menimbun sampah. Sedangkan untuk aspek sosial ekonomi, bank sampah diharapkan dapat menambah penghasilan keluarga dari tabungan sampah, dan juga dapat membangun hubungan relasi sosial yang baik antar masyarakat. Untuk aspek pendidikan, kehadiran bank sampah diharapkan dapat mengubah kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah yang dihasilkannya. Dengan adanya bank sampah masyarakat diharapkan sudah mampu untuk memilah sampah sejak dari rumah sebelum ditabung ke bank sampah. Selain itu, dengan adanya tabungan sampah diharapkan juga dapat menanamkan arti penting menabung bagi masyarakat. Terakhir, kehadiran bank sampah diharapkan dapat bermanfaat untuk pemerintah khususnya dalam usaha pengelolaan sampah. Bank sampah dapat dijadikan sebagai satu alternatif untuk pengelolaan sampah.

---

<sup>54</sup> Lihat: **Utami, Eka.** (2013). *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*. Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia.

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> **Suwerda, Bambang.** (2012). *Bank Sampah; Kajian Teori dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.

### ***E. Diskusi***

- 1) Coba anda jelaskan kembali defenisi sampah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sampah*
- 2) Apa perbedaan karakteristik sampah menurut Hadiwiyanto, Apriadji dan Suwerda?*
- 3) Coba anda uraikan bagaimana model pembuangan sampah pada umumnya?*
- 4) Coba anda jelaskan apa yang menjadi perbedaan mendasar pengelolaan sampah melalui bank sampah dan pengelolaan sampah dengan model non-bank sampah?*



## Bab III

# Pembangunan & Pemberdayaan Masyarakat

## Tujuan

---

Dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dasar pemberdayaan masyarakat, bab ini akan menjelaskan Makna dan defenisi pembangunan, ukuran pembangunan, tiga nilai inti pembangunan, tiga tujuan inti pembangunan, teori pembangunan alternative, defenisi dan teori-teori pemberdayaan masyarakat, konsep pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan serta indikator keberdayaan

---

## Setelah Mempelajari Bab ini, Mahasiswa Diharapkan Mampu

1. Menjelaskan defenisi dan makna pembanguunan
2. Mengemukakan ukuran-ukuran pembangunan
3. Memahami tiga nilai dan tujuan pembangunan
4. Menjelaskan teori pembangunan alternative
5. Menjelaskan defenisi, teori pemberdayaan masyarakat
6. Mengemukakan konsep pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan
7. Mengetahui indikator keberdayaan.

### 1. Pembangunan

#### 1.1 Makna dan Defenisi Pembangunan

**P**embangunan sering diartikan sebagai upaya untuk memajukan dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan warga negara. Di Indonesia kata pembangunan seolah sudah menjadi kata kunci untuk berbagai hal. Begitupun, tidak selamanya pembangunan yang diharapkan dapat memajukan dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat itu sendiri.

Bagi rakyat kecil, sering kali pembangunan memiliki arti lain. Apa yang diutarakan oleh Selo Sumardjan dapat dijadikan satu contoh. Di mana dia pernah terdampar di sebuah kota kecil di luar Jakarta, dan sempat berbicara dengan seorang penduduk miskin di sana. Dia bertanya, dari mana orang itu datang. Jawab si penduduk: “Saya dulu tinggal di Jakarta. Tetapi karena ada pembangunan saya terpaksa mengungsi kemari.” Bagi orang ini, dan bagi banyak orang kecil yang senasib dengannya, pembangunan merupakan sebuah malapetaka, yang mendamparkan kehidupan mereka<sup>58</sup>.

Satu contoh lagi yang cukup menarik tentang arti pembangunan bagi masyarakat kecil. Berdasarkan pengalaman Romo Mangunwijaya yang dituliskan oleh Arif Budiman<sup>59</sup>, di mana ketika Romo Mangunwijaya berada di sebuah desa di daerah Gunung Kidul, Dia bertanya, apakah pada umumnya orang di desa dapat hidup dengan cukup. Si orang desa menjawab: “Cukup, pak, kalau tidak ada pembangunan.” Karena Romo Mangun tidak mengerti maksud jawaban tersebut, orang desa tersebut menjelaskan: “Kalau ada pembangunan, pak lurah menyuruh saya kerja bakti membuat gapura, pagar desa, atau melebarkan jalan. Akibatnya saya tidak dapat bekerja.” Bagi orang desa yang bekerja sebagai buruh petani harian ini, tidak bekerja berarti tidak ada penghasilan untuk membeli makanan pada hari tersebut. Di sini pembangunan datang sebagai perintah

<sup>58</sup> Budiman, Arif. (2000) Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<sup>59</sup> Ibid

pak lurah yang tidak dapat ditolak.

Dari sini tampak bahwa apa yang dimaksud dengan pembangunan sangat erat kaitannya dengan bagaimana pembangunan itu dimaknai dan defenisikan serta dirumuskan. Baik oleh masyarakat dan atau pemerintah selaku pengelola dan perencana pembangunan. Winarno<sup>60</sup> juga mengungkapkan, bagaimana pembangunan didefenisikan atau dirumuskan akan membuka tabir di balik pilihan-pilihan dan orientasi kebijakan pembangunan yang akan diambil.

Mengambil contoh pembangunan pada masa Orde Baru, yang memiliki ciri pokok sangat berorientasi pada pertumbuhan dan pro modal asing. Akibatnya, Winarno<sup>61</sup> mencatat, selama lebih dari tiga dekade sejak Orde Baru berkuasa, ekonomi Indonesia terjebak ke dalam ketergantungan ekonomi. Ekonomi memang tumbuh tetapi dikuasi asing dan para pemodal besar. Penghisapan ekonomi pun terjadi di mana keuntungan mengalir dari Indonesia ke luar negeri. Sementara itu, ketimpangan dan kemiskinan tetap menjadi persoalan yang tak pernah bisa diselesaikan hingga hari ini karena trickle down effect tidak terjadi. Akibat-akibat semacam ini terjadi karena menyangkut tujuan dan defenisi pembangunan.

Widjoyo Nitisastro misalnya, sebagai salah satu dari beberapa ahli ekonomi yang sangat berpengaruh dalam perencanaan pembangunan di masa Orde Baru, dalam defenisi yang dikemukakanya mengenai pembangunan selaras dengan apa yang dikerjakan Orde Baru dalam melakukan pembangunan ekonomi. Menurut Nitisastro sebagaimana dikutip oleh Winarno<sup>62</sup> pembangunan merupakan proses menurut waktu, suatu proses tranformasi yang merupakan suatu “breakthrough” dari keadaan ekonomi yang terhenti (stagnant) ke suatu pertumbuhan kumulatif yang bersifat terus-menerus. Inheren dalam proses ini, menurut Nitisastro, adalah keharusan bagi masyarakat yang bersangkutan untuk mengadakan pilihan di antara berbagai pilihan alternatif. Pilihan ini di antaranya meliputi pilihan antara berbagai kecepatan pertumbuhan ekonomi, yang pada dirinya adalah

---

<sup>60</sup> Winarno, Budi. (2013). *Etika Pembangunan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

<sup>61</sup> Ibid

<sup>62</sup> Ibid

pilihan mengenai kecepatan pertumbuhan produksi barang dan jasa.

Lebih lanjut, menurut Nitisastro dalam proses pembangunan, yang didefinisikan sebagai pertumbuhan adalah peningkatan produksi dan konsumsi dalam suatu masa, dan oleh karenanya, diperlukan suatu perencanaan pembangunan. Perencanaan pembangunan itu berkisar di antara dua hal, yakni: pertama, penentuan pilihan secara sadar mengenai berbagai tujuan konkrit yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai-nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Kedua, pilihan di antara cara-cara alternative yang efisien, serta rasional guna mencapai berbagai tujuan tersebut<sup>63</sup>.

Dari penjelasan di atas, tampak bagaimana cara orang mendefinisikan suatu pembangunan sangat berpengaruh terhadap bagaimana pembangunan itu dirumuskan dan diimplementasikan. Dengan begitu, tujuan-tujuan pembangunan bisa dirumuskan dengan jauh lebih baik, tidak saja dalam dimensi ekonomi (pertumbuhan ekonomi untuk mengejar kebutuhan konsumsi), tetapi juga dimensi lainnya (sosial, politik, dan bahkan budaya).<sup>64</sup>

Pembangunan yang hanya berorientasi pertumbuhan ekonomi untuk kebutuhan konsumsi, perlahan sudah mulai mengalami perubahan. Hal ini bisa dilihat dalam salah satu publikasi resmi Bank Dunia yakni *World Development Report*, yang diterbitkan pada tahun 1991. Di mana selama ini Bank Dunia yang begitu mengangung-angungkan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan pembangunan kini telah menyadari kekeliruannya dan bergabung dengan para pengamat dalam mengambil perspektif yang lebih luas tentang tujuan dan makna dasar pembangunan. Dalam laporannya tersebut Bank Dunia melontarkan pernyataan tegas bahwasannya:

“Tantangan pembangunan ... adalah memperbaiki kualitas kehidupan. Terutama di negara-negara yang paling miskin, kualitas hidup yang lebih baik memang mensyaratkan adanya pendapatan yang lebih tinggi – namun, yang dibutuhkan bukan hanya itu. Pendapatan yang lebih

---

<sup>63</sup> Ibid

<sup>64</sup> Ibid

tinggi hanya merupakan salah satu dari sekian banyak syarat yang harus dipenuhi. Banyak hal lain yang harus diperjuangkan, yakni pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan nutrisi, pemberantasan kemiskinan, perbaikan kondisi lingkungan hidup, pemerataan kesempatan, peningkatan kebebasan individual, dan pelestarian ragam kehidupan budaya.”<sup>65</sup>

Dengan demikian, pembangunan harus dipadang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi, pada hakikatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individu maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual<sup>66</sup>.

Begitupun, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Lefwich, tidak ada defenisi tunggal mengenai pembangunan. Berbagai defenisi pembangunan muncul dan silih berganti meskipun defenisi-defenisi itu tidak saling menegasikan satu dengan yang lainnya. Defenisi pembangunan itu sendiri secara terus-menerus mengalami perbaikan sebagai akibat kegagalan atas defenisi atau konsep pembangunan sebelumnya atau sebagai akibat munculnya sudut pandang baru dalam melihat pembangunan<sup>67</sup>.

Sebagai contoh, teori ketergantungan misalnya, meskipun sangat kuat dan menjadi tren di dunia pada era 1960-an, hanyalah merupakan bagian kecil dari kritik terhadap teori dan model pembangunan yang ada waktu itu. Ada banyak kritik lainnya. Meskipun begitu, tampaknya, kritik-kritik yang muncul itu sebatas pada cara dan bagaimana pembangunan itu dimaknai. Namun, usaha-usaha untuk memakmurkan masyarakat sebagai

<sup>65</sup> Todaro, P. Michael. Stephen C. Smith. (2006) *Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan)* Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

<sup>66</sup> *Ibid*

<sup>67</sup> Winarno, Budi. (2013). *Etika Pembangunan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

suatu tujuan pembangunan itu sendiri hampir tidak pernah digugat. Dengan kata lain, di antara para ahli tidak bersepakat bagaimana pembangunan itu dikerjakan, namun ada suatu kesepakatan luas bahwa harus ada usaha-usaha untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dan kesejahteraan rakyat. Apakah mereka mengejar pertumbuhan dengan berharap pada mantra trickle-down effect ataukah berorientasi pada pemerataan terlebih dahulu? Kesemuanya sebenarnya sepakat bahwa harus ada usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat suatu negara apapun bentuknya. Terlepas dari ragam perdebatan itu, kata kunci yang tidak pernah ditolak para teoretisi pembangunan adalah kewajiban bersama untuk menciptakan masyarakat sejahtera di seluruh dunia. Inilah sebenarnya menjadi kata kunci terlepas dari bagaimana pembangunan tersebut didefinisikan <sup>68</sup>.

### 1.2 Mengukur Pembangunan

Menurut Budiman <sup>69</sup>, ada lima Indikator yang biasanya digunakan dalam mengukur keberhasilan sebuah pembangunan di suatu negara. Kelima indikator tersebut antara lain:

#### 1). Kekayaan Rata-Rata

Sebuah masyarakat dinilai berhasil dalam melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut tinggi. Dengan demikian, yang diukur adalah produktivitas masyarakat atau produktivitas negara tersebut setiap tahunnya. Dalam bahasa teknis ekonominya, produktivitas ini diukur oleh Produk Nasional Bruto (PNB atau Gross National Product, GNP) dan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestik Product (GDP).

#### 2). Pemertaan

Jelas bahwa kekayaan keseluruhan yang dimiliki atau dihasilkan oleh suatu negara tidak berarti kekayaan itu merata dimiliki semua penduduk yang ada didalam negara tersebut. Bisa saja sebagian kecil orang di dalam negara tersebut memiliki kekayaan yang berlimpah, sementara sebagian yang lain hidup dalam kondisi serba kekurangan.

<sup>68</sup> Ibid

<sup>69</sup> Budiman, Arief. (2000) Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Di karenakan PNB/PDB hanya dapat menghitung kekayaan suatu negara secara kausalitas, maka bisa saja terjadi di satu negara yang PNB/PDBnya tinggi tetapi banyak masyarakatnya yang hidup dalam keadaan miskin. Hal ini dikarenakan kepemilikan harta, kekayaan hanya dikuasai oleh segelintir orang saja.

Untuk mengukur tingkat ketimpangan pembagian pendapatan masyarakat adalah dengan perhitungan Indeks Gini. Indeks ini diukur dalam angka 0 dan 1. Bila indeks 0 ketimpangan tidak ada. Jadi semakin kecil Indeks Gini, semakin kecil ketimpangan pembagian pendapatan dalam masyarakat.

Indeks Gini yang lebih besar dari 0,5 dianggap sebagai ukuran bagi kesenjangan pemerataan yang tinggi. Kesenjangan yang moderat dicerminkan bila Indeks Gini yang diperoleh berkisar antara 0,4 dan 0,5. Sedangkan Indeks Gini yang lebih kecil dari 0,4 dianggap sebagai ukuran bagi kesenjangan pemerataan yang kecil.

### **3). Kualitas Kehidupan**

Salah satu cara lain untuk mengukur kesejahteraan penduduk sebuah negara adalah dengan menggunakan tolak ukur PQLI (Physical Quality of Life Indeks). Tolak ukur PQLI ini diperkenalkan oleh Morsi yang mengukur tiga indikator, yakni: (1) rata-rata harapan hidup sesudah umur satu tahun, (2) rata-rata jumlah kematian bayi, dan (3) rata-rata prosentasi buta dan melek huruf.

Bagi yang pertama, angka 100 diberikan bila rata-rata harapan hidup mencapai 77 tahun, sedangkan angka 1 diberikan jika rata-rata harapan hidup hanya mencapai 28 tahun. Yang kedua, angka 100 diberikan bila rata-rata angka kematian adalah 9 untuk setiap 1000 bayi; angka 1 bila angka kematian adalah 229. Untuk indikator ketiga, angka 100 diberikan bila rata-rata prosentasi melek aksara mencapai 100%; angka 0 diberikan bila tak ada yang melek aksara di negara tersebut.

Ternyata, presentasi PQLI tidak selalu sama dengan presentasi PNB/kapita, meskipun pada umumnya dapat dikatakan bahwa negara

yang tinggi PNB/kapitanya juga tinggi angka PQLI-nya, demikian juga sebaliknya.

#### **4). Kerusakan Lingkungan**

Sebuah negara yang tinggi produktifitasnya, dan merata pendapatannya penduduknya, bisa saja berada dalam sebuah proses untuk menjadi semakin miskin. Hal ini, misalnya karena pembangunan yang menghasilkan produktivitas yang tinggi tidak memperdulikan dampak terhadap lingkungannya. Lingkungan semakin rusak. Sumber-sumber alamnya semakin terkuras, sementara kecepatan bagi alam untuk melakukan rehabilitasi lebih lambat daripada kecepatan perusakan sumber alam tersebut.

Oleh karena itu, sering sekali terjadi bahwa pembangunan yang dianggap berhasil ternyata tidak memiliki daya kelestarian yang memadai. Akibatnya, pembangunan ini tidak bisa berkelanjutan, atau tidak sustainable.

Karena itu, dalam kriteria keberhasilan pembangunan yang paling baru, dimasukkan juga faktor kerusakan lingkungan sebagai faktor yang menentukan. Apa gunanya sebuah pembangunan yang ada pada saat ini memang tinggi produktivitasnya, merata pembagiaan kekayaannya, tetapi dalam jangka sepuluh tahun atau duapuluh tahun mendatang akan kempes karena hilang sumber daya yang menjadi impuls utama pertumbuhan tersebut?

#### **5). Keadilan Sosial**

Tolak ukur pembangunan yang berhasil, yang semula hanya memberikan tekanan pada tingkat produktivitas ekonomi sebuah negara, kini menjadi semakin kompleks. Dua faktor baru yang ditambahkan pada pembahasan di atas yakni faktor keadilan sosial (pemerataan pendapatan) dan faktor lingkungan, berfungsi untuk melestarikan pembangunan ini, supaya bisa berlangsung secara berkesinambungan.

... Keadilan sosial bukan-lah faktor yang dimasukkan atas dasar

pertimbangan moral, yaitu demi keadilan saja. Tetapi faktor ini berkaitan dengan kelestarian pembangunan juga. Bila terjadi kesenjangan yang terlalu mencolok antara orang-orang dan miskin, masyarakat yang bersangkutan akan rawan secara politis.

Dengan demikian, seperti juga masalah kerusakan alam yang dapat mengganggu kesinambungan pembangunan, faktor keadilan sosial juga merupakan semacam kerusakan sosial yang bisa mengakibatkan dampak yang sama. Kerusakan sosial ini antara lain dapat diukur oleh Indeks Gini dan tingkat kualitas kehidupan fisik seperti yang dicerminkan oleh tolak ukur PQLI.

Satu dari lima indikator pengukur keberhasilan pembangunan yang perlu diperhatikan adalah adanya indikator kerusakan lingkungan. Masuknya indikator kerusakan lingkungan ini harus dimaknai sebagai upaya pengintegrasian antara keberlanjutan lingkungan dalam satu sistem pembangunan yang selama ini cenderung mengedepankan pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan keberadaan lingkungan sebagai satu tempat berpijaknya segala sumber kehidupan.

Kelestarian lingkungan kemudian menjadi perhatian krusial dalam penilaian pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkatkan pendapatan memaksa banyak individu untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Kebutuhan konsumsi terkadang sengaja direkayasa untuk memenuhi kebutuhan produksi ekonomi yang outputnya secara keseluruhan menghasilkan sampah.

Sampah-sampah yang dihasilkan dari produksi ekonomi dan konsumsi ini apabila tidak diatasi dan ditangani dengan baik maka akan mengakibatkan persoalan dan atau krisis lingkungan seperti munculnya penyakit diare, tifus dan DBD. Sedangkan dalam tatanan lingkungan sampah yang tertumpuk dan masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari ekosistem air yang beradampak pada berubahnya ekosistem perairan secara biologi dan juga menyebabkan terjadinya banjir. Dampak yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang tidak berjalan dengan baik

ini tentu secara ekonomi banyak menelan anggaran pembangunan hanya karena untuk memperbaiki kondisi pasca bencana.

### 1.3 Tiga Nilai Inti Pembangunan

Dapat kita mendefinisikan atau mengkonseptualisasikan istilah pembangunan secara luas sebagai proses perbaikan yang berkesinambungan dari suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang “lebih baik” atau kehidupan yang “lebih manusiawi”? Ini memang tidak mudah. Bentuk nyata atau unsur-unsur dari “kehidupan yang serba lebih baik” itu sendiri masih menjadi pernyataan besar.<sup>70</sup>

Untuk menjawab pertanyaan besar ini, Todaro<sup>71</sup> sendiri setuju dengan pendapat Profesor Goulet dan tokoh-tokoh lainnya yang mengatakan bahwa paling tidak ada tiga komponen dasar atau nilai inti yang harus dijadikan basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami arti pembangunan yang paling hakiki. Ketiga nilai inti tersebut adalah kecukupan (sustenance), harga diri (self-esteem) serta kebebasan (freedom), yang merupakan tujuan pokok yang harus dicapai oleh setiap orang dan masyarakat melalui pembangunan. Ketiganya berkaitan secara langsung dengan kebutuhan-kebutuhan manusia yang paling mendasar, yang terwujud dalam menifestasi (bentuk) di hampir semua masyarakat dan budaya sepanjang zaman. Berikut pembahasan ketiga nilai inti pembangunan pembangunan tersebut:

>**Kecukupan: Kemampuan untuk Memenuhi Kebutuhan-kebutuhan Dasar.** Semua orang pasti punya kebutuhan dasar. Apa yang disebut kebutuhan dasar adalah segala sesuatu yang tidak dipenuhi akan menghentikan kehidupan seseorang. Kebutuhan dasar ini meliputi pangan, sandang, dan papan, kesehatan dan keamanan. Jika satu saja dari kebutuhan dasar ini tidak dipenuhi atau tidak mencukupi, maka akan muncul kondisi “keterbelakangan absolut”<sup>72</sup>.

>**Harga Diri: Menjadi Manusia Seutuhnya.** Komponen

<sup>70</sup> Todaro, P. Michael. Stephen C. Smith. (2006) Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan) Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

<sup>71</sup> Ibid

<sup>72</sup> Ibid

universal yang kedua dari kehidupan yang serba lebih baik adalah adanya dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu, dan seterusnya. ... Sifat dan bentuk dari harga diri ini berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain dan dari satu budaya ke budaya yang lain. Akan tetapi dengan adanya penyebaran “nilai-nilai modern” yang bersumber dari negara-negara maju telah mengakibatkan kejutan dan kebingungan ekonomis atau teknologis lebih maju acap kali mengakibatkan defenisi dan batasan mengenai baik-buruk atau benar-salah menjadi kabur. ... Derasnya serbuan nilai-nilai Barat yang mengagungkan materi telah mengikis jati diri masyarakat di banyak negara berkembang. Banyak bangsa yang tiba-tiba saja merasa dirinya kecil atau tidak berarti hanya karena mereka tidak memiliki kemajuan ekonomi dan teknologi setinggi bangsa-bangsa lain. Selanjutnya, yang dianggap hebat adalah yang memiliki kemajuan ekonomi dan teknologi modern, sehingga masyarakat negara-negara Dunia Ketiga pun berlomba-lomba mengejarnya, dan tanpa disadari mereka telah kehilangan jati dirinya.<sup>73</sup>

### **>Kebebasan dari Sikap Menghamba: Kemampuan Untuk Memilih.**

Kemerdekaan atau kebebasan di sini hendaknya diartikan secara luas sebagai kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran aspek-aspek materiil dalam kehidupan ini. ... Sekali saja kita menjadi budak materi, maka sederet kecenderungan negatif, mulai dari sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, sikap mementingkan diri sendiri kalau perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain, dan seterusnya, akan meracuni diri kita. Kebebasan di sini juga harus diartikan sebagai kebebasan terhadap ajaran-ajaran yang dogmatis. Jika kita memiliki kebebasan, itu berarti selamanya kita mampu berpikir jernih dan menilai segala sesuatu atas dasar keyakinan, pikiran sehat dan hati nurani kita sendiri. Kebebasan juga meliputi kemampuan individu atau masyarakat untuk memilih satu atau sebagian dari sekian banyak pilihan yang tersedia.

<sup>73</sup> Ibid

<sup>74</sup> Ibid

### 1.4 Tiga Tujuan Inti Pembangunan

Todaro<sup>74</sup> mengatakan dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad untuk suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin-melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional-demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Apapun komponen spesifik atas “kehidupan yang serba lebih baik” itu, bertolak dari tiga nilai pokok di atas, proses pembangunan di semua masyarakat paling tidak harus memiliki tiga tujuan inti sebagai berikut:

Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok – seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan.

Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang semuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil, melainkan juga menumbuhkan harga diri pada pribadi dan bangsa yang bersangkutan.

Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara-negara lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

### 1.5 Teori Pembangunan Alternatif Dan Pemberdayaan Masyarakat

Sejak kemunculannya pada awal 1970an dan 1980. Teori alternative menjadi sebuah teori yang memiliki pandangan berbeda dengan teori-teori sebelumnya, – seperti modernisasi, depedensia, dan sistem dunia – dalam beberapa pandangannya, teori alternative ini menjadi teori yang lebih menekankan partisipasi masyarakat dan nilai-nilai lokal dan pertimbangan akan keberlangsungan lingkungan (alam) dalam pembangunan.

Satu di antara isu yang menjadi bagian penting dari pembangunan alternatif adalah kerisis lingkungan. Masyarakat dunia mulai menghadapi

krisis lingkungan pada akhir abad ke-20. Perhatian publik terhadap pentingnya penanganan suatu krisis berbeda-beda dari waktu ke waktu. Pada era 1970-an, perhatian publik lebih tersita pada masalah krisis sumber daya alam; sedangkan pada era 1980-an lebih tersita pada masalah perubahan keseimbangan ekologis khususnya masalah pemanasan global dan kerusakan lapisan ozon.<sup>75</sup>

Atas dasar keperihatinan tersebut kemudian, munculah konsep pembangunan berkelanjutan yang mengandung pengertian sebagai pembangunan yang memperhatikan dan mempertimbangkan dimensi lingkungan hidup dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam model pembangunan berkelanjutan ini, pelestarian lingkungan hidup menjadi setara dengan pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan sosial.

Selain itu, sejak era 1950an sampai saat ini, terdapat juga pendekatan pemberdayaan masyarakat yang telah menempatkan dirinya sebagai pendekatan yang banyak digunakan dalam kebijakan pembangunan di masyarakat. Pendekatan ini kemudian sering diposisikan sebagai pendekatan yang berpusat pada rakyat (*people center development*). Di mana masyarakat sampai pada tingkat komunitas terbawah diberi peluang dan kewenangan dalam pengelolaan pembangunan termasuk dalam proses pengambilan keputusan sejak identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan dalam menikmati hasil pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat kemudian hadir dengan asumsi mendasar bahwa masyarakat khususnya dalam komunitas lokal-lah yang paling mengetahui apa yang menjadi kebutuhannya. Asumsi ini kemudian menjadi sebuah kritik terhadap prespektif pertumbuhan yang begitu diangung-angungkan dalam paradigma pembangunan.

Soetomo<sup>76</sup> mencatat pada dasarnya pokok pikiran dari teori pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*) yang dalam implementasinya dijabarkan ke dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan yang memberikan

<sup>75</sup> Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana.

<sup>76</sup> Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya. Kewenangan tersebut meliputi keseluruhan proses pembangunan sejak indentifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menarik manfaat hasil pembangunan. Di samping akses dan kontrol terhadap pengambilan keputusan tersebut, masyarakat lokal juga lebih memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya.

### **2. Pemberdayaan Masyarakat**

Mardikanto<sup>77</sup> mencatat, pada dasawarsa 1990-an, pemberdayaan diyakini sebagai sebuah “pembangunan alternatif” atas model pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan. Pada tahap awal, pembangunan alternatif mengedepankan beberapa keyakinan:

Pertama, negara merupakan bageaian dari problem pembangunan, sehingga pembangunan alternatif harus mengeluarkan dan bahkan melawan negara;

Kedua, rakyat tidak bisa berbuat salah dan bahwa masyarakat adalah perkumpulan yang mandiri;

Ketiga, tidakan masyarakat telah mampu dan mencukupi untuk mewujudkan pembangunan alternatif tanpa campur tangan negara.

Tetapi, Mardikanto juga menambahkan, salah satu penggagas pembangunan alternatif, seperti Jhon Friedmann, menolak keras tiga pandangan di atas. Bagi Friedmann, seperti halnya Korten, pembangunan alternatif sangat berpusat pada rakyat (manusia) dan lingkungan ketimbang pada produksi dan keuntungan, yang ditunjukkan untuk mendorong kemajuan dan HAM. Dari segi pendekatannya, lanjut Totok, model pembangunan ala Friedmann menekankan pada pemberdayaan rumah tangga beserta anggotanya dalam tiga segi (sosial, politik dan psikologi).

Oleh karenanya, dalam konteks ini, pemberdayaan sering dikaitkan dengan konsep kekuasaan. Hal ini dikarenakan pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata power yang memiliki

<sup>77</sup> Mardikanto, Totok. *Poerwoko Soebiato*. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat; Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

<sup>78</sup> Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

arti kekuasaan atau keberdayaan. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Suharto<sup>78</sup> bahwa kekuasaan sering sekali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Dalam penjelasannya, Suharto mencontohkan, Ilmu sosial dasar menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai suatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:

- Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
- Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.<sup>79</sup>

Menurut Eric Fromm, sebagaimana dikutip dari Trijono<sup>80</sup>, dalam praktik nyata, entah dipaksa atau sebagai hasil tanggapan terhadap penggunaan wewenang tertentu, kekuasaan selalu tampil dua macam bentuk; pertama, sebagai sesuatu yang secara kreatif membebaskan (liberation), dan kedua, bisa sebaliknya, sebagai sesuatu berupa pikiran atau tindakan yang membatasi, menghambat, atau mendominasi (domination). Dengan kata lain, Fromm melihat kekuasaan mempunyai arti ganda, di satu sisi berupa dominasi, di sisi lain berupa potensi liberalisasi.

Sehubungan dengan itu, Fromm kemudian membagi dua macam jenis kekuasaan, yaitu dominasi atau kekuasaan terhadap sesuatu (power over) dan liberasi atau kekuasaan menuju satu tujuan (power to).

<sup>79</sup> Ibid

<sup>80</sup> Trijono, Lambang. (2001). Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal; Menuju Kemandirian Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 5 Nomer 2, November 2001. Hal 215-235. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

<sup>81</sup> Ibid

Berdasarkan pengertian Fromm ini, pemberdayaan lebih dekat dengan pengertian kekuasaan yang kedua, yaitu tindakan liberasi untuk membebaskan diri (power to) dari hambatan structural, atau dominasi pihak lain, lembaga, atau kondisi structural tertentu (power over).<sup>81</sup>

Pengertian di atas, menurut Trijono, sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang melihat pemberdayaan mencakup proses penyadaran seseorang atau sekelompok orang terhadap realitas structural yang menghambat realisasi potensi yang dimilikinya menuju kebebasan diri dan kolektif dari tekanan structural sekitarnya.<sup>82</sup>

Di Indonesia istilah pemberdayaan masyarakat sebagai terjemahan dari kata “empowerment” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari bersamaan dengan istilah “pengentasan kemiskinan” (poverty alleviation) yang ditandai dengan digulirkannya Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT). Sejak itu, istilah pemberdayaan dan pengentasan-kemiskinan merupakan “saudara kembar” yang selalu menjadi topik dan kata-kunci dari upaya pembangunan.<sup>83</sup>

Tidak heran jika kemudian kebanyakan dari defenisi pemberdayaan menekankan tentang pentingnya seseorang untuk mendapatkan kemampuan dan kontrol atas sumber daya yang menentukan kualitas hidup seseorang. Beberapa penulis, menekankan defenisi pemberdayaan pada level yang berbeda-beda baik: pribadi, yang mencakup rasa percaya diri dan kemampuan seseorang; relasional, yang menekankan kemampuan bernegosiasi dan mempengaruhi hubungan dan keputusan; serta pada level kolektif. Kabeer memfokuskan defenisi pemberdayaan pada tiga dimensi yang menentukan dalam menggunakan strategi pilihan dalam kehidupan seseorang, yaitu akses terhadap sumber daya, agen, dan hasil. Arnartya Sen mendefinisikan pemberdayaan dengan menekankan pentingnya

<sup>81</sup> Ibid

<sup>82</sup> **Mardikanto, Totok. Poerwoko Soebiato.** (2012). *Pemberdayaan Masyarakat; Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

<sup>83</sup> **Zubaedi.** (2013). *Pengembangan Masyarakat; Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana.

<sup>84</sup> **Suharto, Edi.** (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

kebebasan hakiki dan kebebasan individual dalam memilih dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda.<sup>84</sup>

### 2.1 Defenisi Pemberdayaan Masyarakat

Suharto<sup>85</sup> mencatat beberapa ahli yang mengemukakan defenisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:

- Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995).
- Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian seta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parson, et. al., 1994).
- Pemberdayaan menunjukkan pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987).
- Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984).

Menurut Ife dalam Suharto<sup>86</sup>, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup; kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- Pendefenisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan apresiasi dan keinginannya.
- Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresi dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas

---

<sup>86</sup> Ibid

dan tanpa tekanan.

- Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.

- Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.

- Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dengan demikian, Suharto menyimpulkan, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.<sup>87</sup>

Berdasarkan penelitian kepustakaan Pranarka yang dikutip oleh Sutrisno<sup>88</sup> proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan yaitu: (1) kecenderungan primer yaitu pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagai kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. (2) kecenderungan skunder yaitu pemberdayaan yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau kebudayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan

<sup>87</sup> Ibid

<sup>88</sup> Sutrisno, Bambang. Dkk. (2003). Akses Peran Serta Masyarakat; Lebih Jauh Memahami Community Development. Jakarta: ICSD (Indonesia Center for Sustainable Development).

<sup>89</sup> Ibid

hidupnya.

Apabila dikaji lebih mendalam, Sutrisno, mengklasifikasikan makna pemberdayaan sebagaimana dikemukakan Pranarka tersebut bukan sesuatu yang baku. Antara kecenderungan dan skunder saling berhubungan agar kecenderungan primer dapat terwujud, sering kali harus melalui kecenderungan skunder terlebih dahulu.

Selain itu, Kartasmita dalam Sutrisno<sup>89</sup> menyatakan bahwa keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

### **2.2 Pemberdayaan Masyarakat Dan Kekuasaan**

Beberapa defenisi pemberdayaan di atas, tampak jelas keterkaitan pola antara pemberdayaan masyarakat dengan kekuasaan. Oleh karenanya, tidak mungkin tidak, dalam setiap pembicaraan tentang tema-tema pemberdayaan kita juga harus membahas tentang kekuasaan –khususnya hubungan antar kekuasaan di antara kaum berpunya dan tidak berpunya– di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Jim Ife.

Menurut Jim Ife<sup>90</sup>, bagaimana pun cara orang memandang pemberdayaan, tidak bisa tidak adalah tentang kekuasaan – individu atau kelompok memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan

<sup>89</sup> Ife, Jim. Frank Tesoriero. (2008). Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ke dalam tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum ‘berpunya’ ke kaum ‘tidak berpunya’ dan seterusnya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa beberapa penulis tentang pemberdayaan dan praktisi yang mengatakan mereka menggunakan suatu model pemberdayaan tidak cukup memberikan perhatian kepada konsep kekuasaan.

Lebih lanjut, Ife menerangkan, perspektif-perspektif politik atas kekuasaan, yang menyangkut upaya untuk memahami sifat kekuasaan dalam masyarakat modern, dapat dibagi dalam empat katagori, walaupun setiap katagori tersebut mengandung cabang di dalamnya, dan keterbatasan ruang tidak memungkinkan dilakukannya suatu analisis yang terinci dari berbagai pandangan dari banyak penulis yang telah menangani isu-isu kekuasaan (untuk pertimbangan terperinci, lihat Clegg, 1989). Keempat katagori tersebut adalah pertimbangan pluralis, pertimbangan elite, pertimbangan structural, dan pertimbangan post-structural. Setiap katagori melibatkan suatu prespektif yang berbeda pada proses pemberdayaan.<sup>91</sup> Untuk lebih jelas, lihat tabel 2.5; perspektif-perspektif atas kekuasaan.

---

<sup>91</sup> Ibid

Tabel 2.5: Perspektif-perspektif atas kekuasaan.

Perspektif	Pandangan Atas Masyarakat	Pandangan Atas Kekuasaan	Pemberdayaan
Prulalis	Kepentingan-kepentingan yang berkompetisi	Kapasitas untuk bersaing dengan berhasil, 'pemenang dan pecundang'	Mengajarkan individu atau kelompok cara bersaing dalam lingkup 'aturan'
Elite	Terutama dikontrol oleh elit yang melanggengkan diri sendiri	Dilakukan terutama oleh para elit melalui pemilikan dan kontrol atas lembaga-lembaga dominan	Bergabung dan memengaruhi elit, mengkonfrontasi dan berupaya mengubah elit
Struktural	Berstrata sesuai dengan bentuk-bentuk operasi structural: kelas, ras dan gender	Dilakukan oleh kelompok-kelompok dominan melalui struktur-struktur opresif	Pembebasan, perubahan structural mendasar, menantang struktur-struktur opresif
Post-Struktural	Didefenisikan melalui pengertian yang dikonstruksikan: pengertian-pengertian, bahasa, akumulasi dan kontrol pengetahuan	Dilakukan melalui kontrol atas wacana, konstruksi pengetahuan dll.	Perubahan wacana, mengembangkan pemahaman subjektif yang baru, memvalidasi suara-suara lain, membebaskan pendidikan.

Sumber: Jim Ife (2008:137)

Selain itu, Ife juga membagi delapan jenis kekuasaan. Baginya beberapa jenis kekuasaan agaknya tidak akan dicari untuk menjadi bagian dari pemberdayaan, seperti kekuasaan untuk mengeksploitasi manusia lain, kekuasaan untuk mengorbankan perang, atau kekuasaan untuk menghancurkan lingkungan hidup. Untuk maksud sebagai model yang akan dikembangkan di sini, delapan jenis kekuasaan akan dipertimbangkan sebagai hal yang terlibat dalam strategi-strategi pemberdayaan berbasis masyarakat, walaupun harus diakui bahwa kesemuanya sering tumpang-tindih dan berinteraksi dengan cara yang kompleks, dan katagori-katagori lain dapat dengan mudah ditambahkan.

### **1. Kekuasaan atas pilihan pribadi dan peluang hidup**

Banyak orang memiliki sedikit kekuasaan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri – membuat keputusan tentang gaya hidupnya, di mana mereka akan tinggal atau pekerjaan mereka. Juga termasuk dalam katagori ini adalah pilihan-pilihan tentang tubuh kita sendiri, seksualitas, kesehatan dan seterusnya.

### **2. Kekuasaan untuk mempertahankan HAM**

Terdapat banyak Deklarasi HAM, hal ini sering kali ditetapkan oleh para pemimpin laki-laki di dunia minoritas dan, oleh karena itu, cenderung akan menguntungkan mereka yang memproklamasikannya. Dalam pertimbangan yang paling lebar, mereka yang mempunyai kekuasaan untuk mempertahankan HAM, dengan mempertahankan hak yang dipertahankannya –seperti kebebasan berbicara atau kebebasan berkumpul- telah memperkuat kekuasaannya.

### **3. Kekuasaan atas defenisi kebutuhan**

Salah satu ciri masyarakat modern adalah ‘kediktatoran atas kebutuhan’ (Feher, Heller, & Markus, 1983; Marcuse, 1964), dalam hal ini bahwa berbagai kebutuhan sering kali ditetapkan dan didefenisikan bukan oleh mereka yang diperkirakan mengalaminya. Dalam beberapa keadaan, terutama dalam rezim sosialis, negaralah yang mengambil tanggung jawab untuk mendefenisikan kebutuhan-kebutuhan rakyat (Feher, Heller & Markus, 1983).

### **4. Kekuasaan atas gagasan**

Suatu proses pemberdayaan harus memasukkan kekuasaan untuk berpikir secara otonom dan tidak mendikte pandangan-dunia seseorang baik dengan paksaan atau dengan penyangkalan atas akses kepada kerangka acuan alternatif. Ia juga harus melegitimasi pengekspresian gagasan-gagasan ini di forum publik, kapasitas masyarakat untuk melakukan dialog dengan sesamanya dan kemampuan gagasan masyarakat untuk memberikan sumbangan kepada kultur publik.

### **5. Kekuasaan atas lembaga-lembaga**

Banyak kelemahan berasal dari pengaruh lembaga-lembaga sosial, seperti sistem pendidikan, sistem kesehatan, keluarga, gereja, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintah dan media. Untuk mengimbangi ini, strategi pemberdayaan harus bertujuan meningkatkan kekuasaan masyarakat atas lembaga-lembaga ini – dan pengaruh-pengaruhnya.

### **6. Kekuasaan atas sumber daya**

Banyak orang yang memiliki akses yang relatif kecil kepada sumber daya, dan relatif sedikit keleluasaan atas bagaimana sumber daya tersebut akan dimanfaatkan. Hal ini berlaku baik untuk sumber daya keuangan maupun sumber daya non-keuangan, seperti pendidikan, kesempatan untuk pertumbuhan pribadi, rekreasi, perumahan, pekerjaan dan pengalaman kebudayaan.

### **7. Kekuasaan atas kegiatan ekonomi**

Mekanisme-mekanisme dasar dari produksi, distribusi dan pertukaran adalah vital dalam setiap masyarakat, dan memiliki kekuasaan suatu masyarakat kita harus mampu mempunyai kontrol yang cukup atas, dan akses kepada, mekanisme-mekanisme ini.

### **8. Kekuasaan atas reproduksi**

Marx menekankan bahwa sejajar dengan mekanisme-mekanisme produksi, mekanisme reproduksi bersifat krusial bagi setiap masyarakat, dan kontrol atas proses reproduksi telah menjadi isu yang penting bagi kritik feminis. Termasuk di dalam gagasan reproduksi, bukan hanya proses melahirkan tetapi membesarkan anak, pendidikan dan sosialisasi – semua

mekanisme yang memproduksi orde sosial, ekonomi dan politik dalam generasi-generasi yang baru. Kekuasaan atas proses reproduksi terdistribusi secara tidak adil dalam masyarakat kontemporer, dan sekali lagi perbedaan-perbedaan kelas, ras, dan gender adalah penting.

### 2.3 Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Berkelanjutan

Dalam beberapa penjelasan sebelumnya, pemberdayaan masyarakat yang diyakini sebagai sebuah model pembangunan alternatif yang menjadi anti-tesis terhadap model pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi (economic growth), ternyata memiliki kedekatan secara prinsipil dengan model pembangunan berkelanjutan. Di mana kedua model pembangunan ini tidak hanya berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga merangkum nilai-nilai sosial.

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Chambers yang dikutip oleh Sutrisno<sup>93</sup>, di mana Pemberdayaan Masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yakni yang bersifat “people-centered, participatory, empowering and sustainable.

Begitupun, dalam banyak pembahasan, istilah dan terminologi pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering digunakan secara sembarangan, dan disamakan artikan dengan pengembangan atau pembangunan masyarakat. Sehingga terkadang sangat sulit keduanya untuk dibedakan satu sama lainnya. Mardikanto<sup>94</sup> menuliskan dalam praktiknya seringkali terminologi-terminologi tersebut saling tumpang tindih, saling menggantikan dan mengacu pada suatu pengertian yang serupa.

Mardikanto kemudian mengutip pengertian pembangunan masyarakat yang diutarakan oleh Cook yang menyatakan pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan masyarakat menuju kearah yang lebih positif.

<sup>93</sup> Sutrisno, Bambang. Dkk. (2003). Akses Peran Serta Masyarakat; Lebih Jauh Memahami Community Development. Jakarta: ICSD (Indonesia Center for Sustainable Development).

<sup>94</sup> Mardikanto, Totok. Poerwoko Soebiato. (2012). Pemberdayaan Masyarakat; Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Sedangkan Giarci memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya.<sup>95</sup>

Pada proses ini berlangsung dengan dukungan *collective action* dan *networking* yang dikembangkan oleh masyarakat. Berdasarkan persinggungan dan saling menggantikannya pengertian *community development* dan *community empowerment*, secara sederhana Subejo dan Supriyanto memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial.<sup>96</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, Mardikanto<sup>97</sup> menjelaskan pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* di mana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.

Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan

---

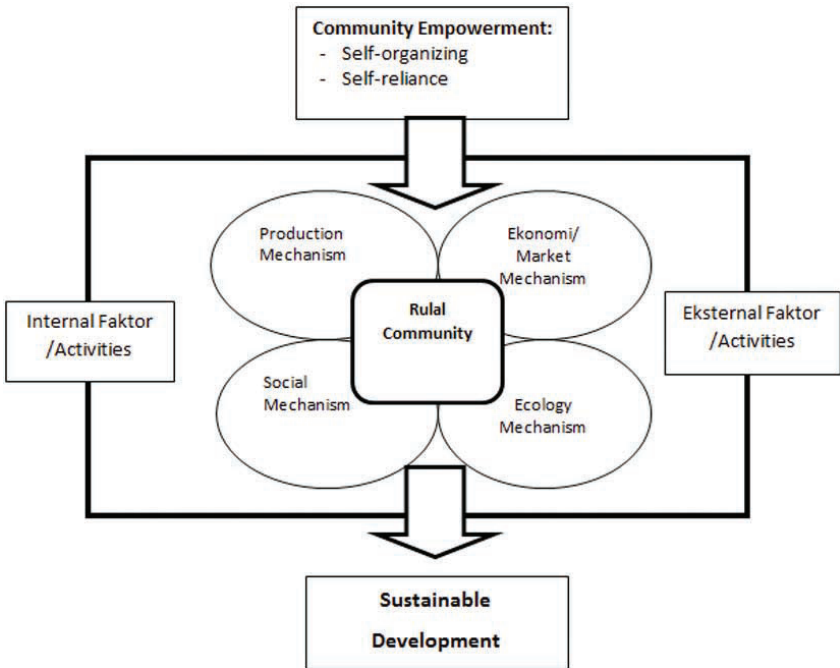
<sup>95</sup> Ibid

<sup>96</sup> Ibid

<sup>97</sup> Ibid

ekologinya. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan sustainable development disajikan dalam gambar berikut<sup>98</sup>.

**Gambar 2:**  
**Proses dan Keterkaitan Pemberdayaan Masyarakat dan Sustainable Development**



**Sumber: Totok Mardikanto (2012)**

<sup>98</sup> Ibid

## 2.4 Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, Suharto<sup>99</sup> mencatat berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan. Selanjutnya Suharto menuliskan, Schuler, Hashemi, dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat kata Suharto, dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu; ‘kekuasaan di dalam (power within), ‘kekuasaan untuk’ (power to), ‘kekuasaan atas (power over), dan ‘kekuasaan dengan’ (power with). Tabel di bawah ini akan menerangkan indikator pemberdayaan.

<sup>99</sup> Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Tabel 2.6: Indikator Keberdayaan

Jenis hubungan kekuasaan	Kemampuan ekonomi	Kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan sosial	Kemampuan kultural dan politis
<b>Kekuasaan di dalam:</b> Meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi positif terhadap kontribusi ekonomi dirinya</li> <li>- Keinginan memiliki kesempatan ekonomi yang setara</li> <li>- Keinginan memiliki kesamaan hak terhadap sumber yang ada pada rumah tangga dan masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepercayaan diri dan kebahagiaan.</li> <li>- Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara.</li> <li>- Keinginan membuat keputusan mengenai diri dan orang lain.</li> <li>- Keinginan untuk mengontrol jumlah anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Assertiviness dan otonomi</li> <li>- Keinginan untuk menghadapi subordinasi gender termasuk tradisi budaya, diskriminasi hukum, pengucilan politik,</li> <li>- Keinginan terlibat dalam proses-proses budaya, hukum dan politik.</li> </ul>
<b>Kekuasaan untuk:</b> Meningkatkan kemampuan individu untuk berubah; meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses terhadap pelayanan keuangan mikro</li> <li>- Akses terhadap pendapatan</li> <li>- Akses terhadap aset-aset produktif dan kepemilikan rumah tangga</li> <li>- Akses terhadap pasar</li> <li>- Penurunan beban dalam pekerjaan domestic, termasuk perawatan anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan termasuk kemelekan huruf</li> <li>- Status kesehatan dan gizi</li> <li>- Kesadaran mengenai akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi</li> <li>- Ketersediaan pelayanan kesejahteraan publik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mobilitas dan akses terhadap dunia di luar rumah</li> <li>- Pengetahuan mengenai proses hukum, politik dan kebudayaan</li> <li>- Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang menyangki akses terhadap proses hukum, politik, dan kebudayaan.</li> </ul>
<b>Kekuasaan Atas:</b> Perubahan pada hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro; Kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontrol atas penggunaan pinjaman dan tabungan serta keuntungan yang dihasilkannya</li> <li>- Kontrol atas pendapatan aktivitas produktif keluarga yang lainnya.</li> <li>- Kontrol atas aset produktif dan kepemilikan keluarga</li> <li>- Tindakan individu menghadapi diskriminasi atas akses terhadap sumber dan pasar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontrol atas ukuran konsumsi keluarga dan aspek bemilai lainnya dari perbuatan keputusan keluarga berencana</li> <li>- Aksi individu untuk mempertahankan diri dari kekerasan keluarga dan masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aksi individu dalam menghadapi dan mengubah persepsi budaya kapasitas dan hak wanita pada tingkat keluarga dan masyarakat,</li> <li>- Keterlibatan individu dan pengambilan peran dalam proses budaya, hukum dan politik.</li> </ul>

<p><b>Kekuatan dengan:</b> meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertindak sebagai model peranan bagi orang lain terutama dalam pekerjaan publik dan modern.</li> <li>• Mampu memberikan gaji terhadap orang lain</li> <li>• Tindakan bersama menghadapi diskriminasi pada akses terhadap sumber (termasuk hak atas tanah), pasar dan diskriminasi gender pada konteks ekonomi mikro.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghargaan tinggi terhadap dan peningkatan pengeluaran untuk anggota keluarga</li> <li>• Tindakan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan publik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan jaringan untuk memperoleh dukungan pada saat krisis.</li> <li>• Tindakan bersama untuk membela orang lain menghadapi perlakuan salah dalam keluarga dan masyarakat.</li> <li>• Partisipasi dalam gerakan-gerakan menghadapi subordinasi gender yang bersifat kultural, politis, hukum pada tingkat masyarakat dan makro.</li> </ul>
---	--	---	--

### 3. Diskusi

- 1) *Apa yang anda pahami tentang pembangunan ?*
- 2) *Menurut anda, indikator mana yang paling layak untuk digunakan dalam mengukur pembangunan ?*
- 3) *Apa yang anda pahami tentang tiga nilai inti pembangunan?*
- 4) *Apa itu teori pembangunan alternative dan hal apa yang mempengaruhi kemunculannya?*
- 5) *Apa itu Pemberdayaan masyarakat dan apa kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan?*
- 6) *Pemberdayaan masyarakat selalu berkaitan erat dengan kekuasaan. Apa maksud dari pernyataan ini?*
- 7) *Coba anda sebutkan 3 indikator keberdayaan beserta contohnya.*



## Bab IV

# Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola Sampah;

## Tujuan

---

Bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana usaha masyarakat dalam merubah nilai sampah dan motif-motif apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah.

---

## Setelah Mempelajari Bab ini, Mahasiswa Diharapkan Mampu

1. Memahami perubahan nilai sampah yang terjadi di tengah masyarakat Sicanang Belawan Medan
2. Mengetahui motif apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah.
3. Mampu untuk mempraktikkan usaha perubahan nilai sampah di lingkungan tempat tinggal

*“Ya sambil ke laut mencari ikan, saya juga mengupulkan sampah. Lumayan, dan terkadang malah hasilnya bisa hampir sama dengan mencari ikan di laut,”*

-Suriadi,<sup>100</sup>Nasabah Bank Sampah *Save Golden*,-

**S**elama melakukan penelitian di Bank Sampah *Save Golden*, Sicanang Belawan Medan, saya menemukan banyak kisah menarik dari usaha masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah. Kisah-kisah itu saya rangkum dalam beberapa judul kecil yang dibuat semenarik mungkin. Kisah-kisah ini diharapkan dapat menggugah diri kita untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar kita. Selain itu, dari kisah-kisah ini diharapkan juga dapat mengubah cara pandang kita terhadap sampah. Sebab, sampah adalah bagian dari keseharian hidup kita yang tidak dapat dipisahkan. Setiap hari kita memproduksi sampah, tanpa pernah berpikir kemana sampah-sampah itu akan berakhir. Rasa ketidakpedulian itu cenderung membuat kita abai akan masalah ini.

Sedangkan di satu sisi, kita bisa melihat banyak orang yang menopang –perekonomian di dalam –kehidupannya dari kegiatan atau pekerjaan pengelolaan sampah. Mereka bukan hanya petugas-petugas kebersihan yang disiapkan dan digaji oleh dinas kebersihan perbulannya untuk berkerja mengangkut sampah. Tetapi selain orang-orang –yang bekerja pada dinas kebersihan –tersebut, kita juga bisa melihat bagaimana pemulung, tukang botot dan beberapa ibu rumah tangga yang asik mengumpulkan botol-botol air mineral untuk dijual sebagai penambah penghasilan harian.

Tetapi diujung Kota Medan, tepatnya di Sicanang Belawan kita bisa lihat bagaimana ibu rumah tangga yang sebagian juga berprofesi sebagai buruh cuci dan nelayan kecil telah menjadikan sampah sebagai sumber dan potensi ekonomi keluarga. Ini adalah sebuah fakta yang menarik, tetang bagaimana usaha perbaikan lingkungan yang berjalan seiring dengan usaha perbaikan dan peningkatan pendapatan harian keluarga miskin di pinggiran Kota Medan. Sekarang bagi sebagaian dari masyarakat di Sicanang<sup>100</sup> tersebut, aktivitas pergi ke laut tidak hanya dilakukan untuk

<sup>100</sup> Tepatnya di lingkungan V Blok B Pulau Canang

mencari ikan saja, tetapi juga mencari sampah sisa buangan warga kota yang membuang sampah ke sungai. Hasilnya, selain dapat membersihkan laut dari tumpukan sampah, kegiatan yang mereka lakukan ini juga berhasil menjadi tambahan ekonomi keluarga. Bahkan hasil “tangkapan sampah”<sup>101</sup> jauh lebih besar dari hasil tangkapan ikan yang mereka lakukan.

Apa yang terjadi pada masyarakat Sicang Belawan, bukanlah suatu yang datang tiba-tiba. Tetapi membutuhkan satu proses yang panjang dan melibatkan begitu banyak aktor dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu mari kita lihat sekilas cerita dibalik awal pembentukan Bank Sampah *Save Golden* hingga ketertarikan warga masyarakat menjadi nasabah bank sampah.

### A. Merubah Nilai Sampah

Namanya Yani, usianya sekitar 40 tahun. Sebelum aktif menjadi sekretaris di Bank Sampah *Save Golden*, sehari-hari Yani bekerja sebagai pengojek di simpang Canang Belawan. Meski bekerja sebagai penarik ojek, tidak memudarkan semangat Yani untuk ikut serta dalam setiap kegiatan pengembangan lingkungan yang bermanfaat bagi warga masyarakat. Banyak persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pinggiran kota seperti di Sicang Belawan membuat banyak program pemerintah dilaksanakan di wilayah ini. Satu di antaranya adalah Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP).

Yani sempat mendiskusikan keinginannya kepada pihak P2KP yang ada di kelurahan. Keinginan sederhananya adalah bagaimana lingkungan yang ada disekitar tempat tinggalnya dapat bersih dari sampah. Sampah-sampah yang berserakan dan betebaran di lingkungan sekitar rumahnya tersebut disebabkan oleh air pasang dari Laut Belawan. Di wilayah ini, setiap kali pasang, air laut selalu saja membawa sampah. Sampah-sampah tersebut berasal dari perilaku manusia yang sengaja membuang sampah ke sungai. Dampaknya sampah-sampah tersebut kembali ke darat dan harus dinikmati oleh mereka yang bermukim di pinggiran laut.

Setelah meminta banyak pendapat, akhirnya tercetus ide untuk mendirikan bank sampah. Beberapa orang kemudian dikumpulkan untuk dijadikan pengurus di bank sampah. Mereka yang menjadi pengurus adalah

<sup>101</sup> Ungkapan tanggapan sampah sengaja diberikan sebab; dalam kegiatan mencari sampah di laut, para nelayan kecil ini terkadang juga menggunakan berbagai alat yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan di laut.

orang-orang yang pernah aktif dan terlibat pada program PTP2WKSS (Program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera). Program PTP2WKSS ini bertujuan untuk melawan masalah 3R (Rawan kemiskinan, Rawan Pendidikan, dan Rawan Pangan). Setiap ibu rumah tangga yang mengikuti program ini diberikan pelatihan skill berupa jahit-menjahit, membuat pakan ternak, kompos, menanam dan merangkai bunga, masak memasak serta membantik<sup>102</sup>. Pelatihan-pelatihan ini berhasil membentuk skill warga dan ini yang menjadi alasan mengapa pengurus Bank Sampah *Save Golden* banyak diisi oleh mereka yang merupakan mantan warga binaan<sup>103</sup>. Apalagi pada saat bersamaan, program PTP2WKSS di lingkungan tempat mereka tinggal mengalami kevakuman dan membuat beberapa warga binaan itu bergabung menjadi pengurus bank sampah.

Di awal pendirian Bank Sampah *Save Golden*, beberapa kendala sempat dialami oleh Yani dan pengurus bank sampah. Kendala yang dihadapi antara lain adalah kendala yang berkaitan dengan modal dan sarana dalam mengoprasionalkan bank sampah. Masalah modal misalnya, Yani mengatakan pada awal-awal pendirian bank sampah mereka tidak mempunyai modal yang besar sehingga beberapa sarana dan prasarana untuk mendukung oprasional Bank Sampah *Save Golden* belum dapat dilengkapi sepenuhnya, seperti mesin pembuat kompos, mesin pencuci dan pencacah plastik serta kendaraan pengangkut sampah dari bank sampah ke pihak tengkulak.

Meski masih banyak kekurangan dan kendala yang dihadapi para pengurus, namun mereka mengakui, setelah Bank Sampah *Save Golden* berdiri, intensitas masyarakat setempat untuk membuang sampah ke laut sudah mulai berkurang<sup>104</sup>. Munculnya perilaku membuang sampah ke laut yang dilakukan oleh masyarakat sempat disebabkan oleh tidak adanya petugas pengakutan sampah dari pemerintah daerah yang masuk ke dalam gang-gang pemukiman warga<sup>105</sup>. Keterbatasan terhadap akses sistem

<sup>102</sup> Hasil FDG dengan pengrus bank sampah

<sup>103</sup> Warga binaan adalah sebutan bagi masyarakat yang ikut dalam program PTP2WKSS

<sup>104</sup> Jika masyarakat perkotaan memiliki perilaku membuang sampah ke sungai dan selalu saja berujung ke laut, maka masyarakat pinggir laut langsung saja membuang sampahnya ke laut dikarenakan keterbatasan dan ketiadaan akses terhadap tempat pembuangan sampah. Padahal dampak yang dihasilkan dari perilaku membuang sampah ke laut dan kesungai cukup besar. Selain dapat menyebabkan banjir, juga bisa merusak lingkungan dengan tercemarnya air laut dari bahan kimia yang dihasilkan oleh sampah.

<sup>105</sup> Para petugas pengakutan sampah dari pihak pemerintah kota hanya mengangkut sampah di bak-bak sampah khusus yang telah dibagikan di jalan-jalan utama di antara gang-gang pemukiman warga. Begituupun terkadang sampah-sampah yang dibuang di bak-bak penampungan sampah lebih dahulu diserahi oleh kambing-kambing yang mencari makan di bak-bak tersebut sebelum pihak pengangkut sampah dari dinas kebersihan datang.

pembuangan sampah ini membuat masyarakat lebih memilih untuk membuang sampah ke laut. Meski pada akhirnya sampah-sampah itu kembali lagi ke halaman rumah mereka setiap kali pasang air laut tiba. Bahkan terkadang jumlahnya bisa lebih banyak, sebab sampah-sampah yang mereka buang bercampur dengan sampah-sampah yang dibuang warga kota ke sungai.

Padahal dampak yang muncul dari perilaku membuang sampah ke laut adalah rusaknya ekosistem laut. Satu di antaranya adalah terganggunya pertumbuhan pohon mangrove yang telah ditanami oleh masyarakat di pesisir pantai. Sebab sampah-sampah plastik yang terbuang ke laut mengandung banyak zat kimia. Selain mengganggu pertumbuhan mangrove, perilaku masyarakat yang membuang sampah ke laut juga mengakibatkan lingkungan tempat tinggal warga menjadi kotor. Hal ini terjadi setiap kali air pasang naik ke pemukiman warga dan selalu membawa sampah-sampah hasil pembuangan masyarakat ke laut.

Berdirinya Bank Sampah *Save Golden* dipemukiman warga memberikan dampak yang positif. Perilaku warga yang membuang sampah ke laut secara perlahan sudah mulai berkurang. Kini sampah tidak lagi dianggap warga sebagai barang yang tidak berguna. Tetapi sampah telah menjadi satu barang yang memiliki nilai ekonomi yang dapat ditabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pengelolaan sampah dengan pendekatan ekonomi berbasis bank sampah ini dinilai berhasil mengurangi perilaku membuang sampah di sembarang tempat. Sebab, perubahan dari sampah menjadi uang sangat memotivasi warga untuk ikut berpartisipasi.

Budaya hitung-hitungan –atau dalam istilah lain bisa disebut sebagai bentuk budaya pragmatisme –yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita, membuat program bank sampah dapat dengan mudah diterima dan diikuti oleh warga. Tidak salah jika sekarang kita bisa menemui program-program yang dijalankan oleh pemerintah ataupun lembaga swadaya masyarakat yang tidak memiliki manfaat ekonomi secara langsung di masyarakat akan sulit untuk dijalankan. Meski memiliki nilai ekonomi, tetapi konsep bank sampah belum sepenuhnya dapat berjalan secara maksimal di wilayah perkotaan. Sebab, hasil tabungan sampah yang tidak terlalu besar –berkisar 5 sampai 15 ribu rupiah –membuat masyarakat perkotaan tidak tertarik untuk ikut aktif bergabung menjadi nasabah bank

sampah. Nominal rupiah yang relatif kecil bagi masyarakat perkotaan itu yang membuat mereka tidak tertarik untuk bergabung.

Berbeda dengan masyarakat pinggiran kota, khususnya di daerah Sicanang Belawan yang kebanyakan berprofesi sebagai nelayan kecil, pembantu rumah tangga dan buruh pabrik, nominal rupiah yang relatif sedikit tersebut membuat mereka tetap tertarik untuk ikut serta menjadi nasabah bank sampah. Apalagi potensi sampah yang ada lokasi tempat tinggal mereka cukup besar untuk dijadikan tabungan. Beberapa nasabah yang diwawancarai mengatakan ke ikut serta sebagai nasabah Bank Sampah *Save Golden* dikarenakan hampir setiap hari mereka menemukan sampah dan menghasilkan sampah.

Setidaknya sampah yang mereka hasilkan adalah sampah berbasis rumah tangga. Selama ini, sampah-sampah yang ada di lingkungan mereka tidaklah terlalu mereka perhatikan. Namun kini, dikarenakan sampah sudah memiliki nilai ekonomi dan dapat ditabung di bank sampah maka sampah yang ada kini lebih mendapatkan perhatian dan tidak lagi diperlakukan sia-sia.

### **B. Motif Partisipasi Masyarakat**

Sebut saja namanya Ana<sup>106</sup>, selain sehari-hari bekerja sebagai nelayan kecil, Ana juga menyempatkan diri mencari sampah yang banyak terapung di pinggir laut belawan. Baginya kegiatan mencari sampah ini adalah kegiatan sampingan yang dapat menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dahulu, sebelum menjadi nasabah bank sampah, sampah-sampah yang berhasil dikumpulkan Ana selalu dijual ke botot<sup>107</sup> yang setiap minggunya lewat di depan rumahnya. Namun kini, sampah-sampah tersebut tidak lagi dijual ke botot tetapi ditabung ke bank sampah. Jenis-jenis sampah yang biasa dikumpulkan oleh Ana dari laut biasanya berupa sampah kayu, botol-botol minuman air mineral, tali-temali dan mainan-mainan plastik serta baskom-baskom yang memang sengaja dibuang ke sungai dan terbawa sampai ke laut. Tidak jarang Ana juga menemukan tapak-tapak sepatu bekas yang juga laku untuk dijual.

Meski sudah empat tahun aktif dalam usaha penjualan sampah, Ana mengakui dirinya mulai tertarik pindah ke bank sampah dikarenakan

<sup>106</sup> Bukan nama sebenarnya.

<sup>107</sup> Botot adalah pengumpul barang bekas yang sehari-hari berkeliling kampung atau pemukiman warga. Barang-barang bekas milik warga biasanya dibayar dengan hitungan timbang kilo.

Bank Sampah *Save Golden* mempunyai program tabung dan simpan-pinjam. Selama ini jika ia menjual sampah ke botot, maka uang hasil penjualan akan diterima secara langsung dan tidak bisa ditabung. Tapi jika di bank sampah harus ada uang yang ditabung setiap kali melakukan penjualan sampah. Sehingga keuangannya lebih terkontrol dan terjaga. Uang-uang yang ditabung biasanya bisa dipergunakan untuk keperluan-keperluan yang mendesak dan mendadak. Bahkan tidak jarang Ana juga melakukan pinjaman ke Bank Sampah *Save Golden* dengan jumlah tertentu<sup>108</sup>.

Ana mengakui terkadang dirinya bisa menabung seminggu sekali atau juga bisa menabung sebulan sekali. Hal itu dipengaruhi oleh seberapa sering dirinya pergi ke laut untuk menangkap ikan dan mencari sampah ke laut. Namun setiap kali ingin pergi ke laut, Ana harus mempunyai uang untuk menyewa sampan sebesar 10 atau 15 ribu rupiah. Hal ini yang kemudian sering menjadi kendala bagi dirinya dan warga lain yang juga memiliki profesi yang sama yaitu bekerja sebagai nelayan kecil sekaligus mencari sampah di laut.

Berbeda dengan Ana, Suriadi<sup>109</sup> mengatakan alasannya bergabung menjadi nasabah Bank Sampah *Save Golden* dikarekan keinginan untuk memiliki tabungan. Selama ini dirinya tidak pernah mempunyai tabungan di bank-bank konvensional. Namun dengan adanya Bank Sampah *Save Golden* dirinya kini sudah bisa menabung. Sehingga uang yang ia hasilkan dari menabung sampah dapat dikumpulkan dan diambil sewaktu-waktu untuk keperluan hidup.

Sampah-sampah yang dikumpulkan oleh Suriadi juga berasal dari Laut Belawan yang terdiri dari gelas-gelas plastik sisa minuman air mineral, botol-botol plastik dan juga plastik-plastik asoy. Jika rutin pergi ke laut maka dua hari sekali dirinya bisa menabung sampah di Bank Sampah *Save Golden*. Pekerjaan mengumpulkan sampah di laut ini bukanlah merupakan pekerjaan utamanya. Tetapi lebih kepada pekerjaan sampingan. Begitupun, Suriadi menceritakan jika tidak sedang melaut, dirinya masih tetap bisa mengumpulkan sampah. Biasanya sampah yang berhasil dikumpulkan oleh Suriadi adalah sampah-sampah hasil dari sisa bangunan atau bongkaran rumah. Seperti diketahui, selain berprofesi sebagai nelayan kecil, Suriadi juga bekerja sebagai tukang bangunan di sekitar wilayah tempat ia tinggal.

Cerita keikutsertaan menjadi nasabah Bank Sampah *Save Golden* juga bisa kita lihat dari pengakuan Aisiah. Ibu rumah tangga berusia empat puluh tahunan ini mengakui ikut serta menjadi nasabah Bank Sampah *Save Golden* dikarenakan sampah-sampah yang selama ini ia anggap tidak

<sup>108</sup> Jumlah tersebut sebelumnya telah disepakati dengan pengurus bank sampah dan kemudian pinjaman tersebut akan dibayar dengan menggunakan tabungan sampah.

<sup>109</sup> Bukan nama sebenarnya.

menguntungkan sekarang menjadi sangat menguntungkan. Ia merasakan, hasil tabungan sampah yang ada bisa membantu keluarga khususnya untuk menambah-nambah uang jajan anak. Meski dalam sekali menabung Aisiah hanya bisa membawa hasil Rp. 7000,- sampai dengan Rp. 10.000,- dan terkadang bisa juga membawa uang Rp. 3000,-<sup>100</sup>. Sampah-sampah yang dibawa untuk ditabung ke Bank Sampah *Save Golden* adalah sampah-sampah hasil dari pasang air laut yang terbawa sampai di depan teras rumahnya.

Selain sampah-sampah dari hasil pasang air laut, Aisiah juga sering mengutip sampah-sampah yang bertebaran di jalan-jalan dekat gang rumahnya. Hal itu ia lakukan sambil pergi ke pasar untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Jenis sampah yang ditabung oleh Aisiah-pun terkadang beragam. Tidak hanya terpaku pada sampah-sampah botol plastik, tetapi Aisiah sering juga menabung sampah anorganik lainnya seperti seng dan ember-ember sisa yang sudah tidak terpakai lagi. Kini, Aisiah mengaku sejak adanya bank sampah di lingkungan tempat tinggalnya, pandangannya terhadap sampah sudah mulai berubah. Dahulu menurutnya sampah itu adalah barang-barang yang sudah tidak berguna dan tidak bisa dimanfaatkan. Bahkan dianggap tidak memiliki nilai ekonomis sama sekali. Namun sekarang, pandangannya terhadap sampah sudah berubah. Kini dalam pandangannya sampah adalah satu barang yang bermanfaat dan bisa ditabung untuk membantu memenuhi kehidupan sehari-hari.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kehadiran bank sampah di lingkungan masyarakat Sicanang Belawan, setidaknya telah berhasil untuk merubah cara pandangan masyarakat terhadap sampah. Sampah yang selama ini dianggap kotor dan tidak memiliki nilai guna ternyata telah dipandang sebagai satu potensi ekonomi yang dapat mengcover kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari. Meski nominal rupiah yang ditabung tidak terlalu banyak jumlahnya, namun motif ekonomi memang menjadi faktor utama yang menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi menjadi nasabah Bank Sampah *Save Golden*. Bentuk partisipasi itu berhasil membentuk perilaku masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sampah-sampah yang mereka hasilkan setiap harinya. Baik sampah yang dihasilkan secara langsung atau sampah yang dihasilkan oleh orang lain dan berserakan disekitar lingkungan mereka. Dengan menabung sampah di bank sampah maka produksi sampah bisa dihentikan untuk tidak

<sup>100</sup> Nominal rupiah yang dihasilkan tergantung dari jumlah sampah yang dibawa untuk ditabung di Bank Sampah.

masuk ke TPA. Sehingga intensitas laju pertumbuhan sampah di TPA bisa direm sedini mungkin.

Perubahan cara pandang ini juga dialami oleh anak berusia 9 tahun bernama Sura. Sura tercatat sebagai nasabah Bank Sampah *Save Golden* yang pertama. Orang tua Sura mengatakan anaknya bergabung menjadi nasabah bank sampah dikarenakan kegemarannya menabung. Hal itu yang kemudian membuat Sura rajin mencari sampah untuk ditabung ke Bank Sampah *Save Golden*. Bahkan kini, Sura telah memiliki kemampuan untuk dapat memisahkan sampah berdasarkan jenisnya. Kemampuan memilah sampah ini didapatkan Sura dari pengurus bank sampah. Setiap kali menabung sampah pengurus Bank Sampah *Save Golden* selalu mengajarkan Sura untuk memilah sampah sebelum ditabung. Dari proses inilah Sura mendapatkan pengetahuan mendasar tentang bagaimana memilah sampah sebelum ditabung ke bank sampah.

Sampah yang banyak ditabung Sura adalah sampah-sampah jenis plastik dan kaleng-kaleng yang didapatkan dari kegiatan bermain sambil memulung di seputaran pasar atau jalan dan juga kuburan dekat tempat tinggalnya. Uang hasil tabungan sampah biasanya digunakan Sura untuk keperluan jajan sore. Jadwal menabung Sura tidaklah menentu. Tetapi tergantung berapa banyak jumlah sampah yang berhasil dia kumpulkan. Terkadang menurut orang tuanya, Sura bisa menabung seminggu tiga kali. Tapi terkadang juga bisa sebulan tiga kali. Setiap kali menabung Sura memiliki kebiasaan untuk tetap mengambil sedikit dari jumlah tabungannya. Biasanya uang yang diambil Sura tidak banyak hanya sebatas untuk jajan di sore hari dan setiap pengambilan tabungan tersebut selalu melaporkannya kepada orang tua. Apa yang dilakukan Sura sekarang haruslah didukung karena merupakan bageian dari semangat untuk menabung. Begitupun orang tua Sura selalu mengingatkan untuk tidak mengambil barang-barang bekas yang masih menjadi milik orang lain.

Penjelasan di atas menunjukkan alasan utama ke ikut sertaan masyarakat menjadi menjadi nasabah Bank Sampah *Save Golden* adalah dikarenakan motif ekonomi dan kemudahan akses mereka mendapatkan sampah. Apalagi ketika Bank Sampah *Save Golden* didirikan di lingkungan mereka tinggal, sampah kemudian mengalami perubahan nilai. Yang selama ini tidak bernilai sekarang menjadi satu benda yang bernilai rupiah. Apalagi dengan adanya konsep menabung, nasabah tidak harus menabung dalam bentuk uang tetapi cukup menabung sampah yang kemudian dikonversi menjadi nilai rupiah.

# Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

Nama Nasabah	Motif Partisipasi	Sumber Sampah	Kegunaan Hasil
Ana	<ul style="list-style-type: none"><li>Menambah pendapatan rumah tangga dengan cara menabung sampah</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Laut Belawan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Untuk memenuhi keperluan yang sifatnya mendesak</li></ul>
Suriadi	<ul style="list-style-type: none"><li>Keinginan untuk dapat memiliki tabungan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Laut Belawan</li><li>Sisa bangunan rumah</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Memenuhi keperluan hidup</li></ul>
Aisiah	<ul style="list-style-type: none"><li>Perubahan nilai sampah</li><li>Dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Pasang air laut,</li><li>Jalan-jalan gang pemukiman warga.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Menambah uang jajan anak</li></ul>
Sura	<ul style="list-style-type: none"><li>Gemar menabung</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Jalan di pemukiman warga, kuburan dll</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Jajan sekolah,</li><li>Membeli peralatan sekolah</li></ul>

**Tabel 3.1** : Motif Partisipasi Nasabah Bank Sampah *Save Golden*

Tabungan-tabungan tersebut terkadang dapat membantu mereka di saat terdesak dalam kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sehingga dengan adanya model tabungan ini mereka sudah sedikit lebih aman (*sefty*) dalam kondisi keuangan. Meski terkadang tabungan yang meliki tidak cukup besar tetapi dapat untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendesak. Selain itu, bank sampah sendiri juga membuka kemungkinan untuk memberikan pinjaman uang semampunya kepada para nasabah. Pinjaman yang diberikan nantinya akan dicicil dengan menggunakan sampah.

### C. Diskusi

- 1) Coba anda jelaskan bagaimana perilaku masyarakat di sekitar anda dalam memandang dan memperlakukan sampah yang mereka hasilkan setiap hari?
- 2) Menurut anda bisakah masyarakat disekitar ada merubah nilai sampah menjadi lebih bermanfaat? Jika ya, bagaimana proses yang akan diterapkan?
- 3) Motif ekonomi sangat mempengaruhi partisipasi masyarkat dalam mengelola sampah menjadi lebih bermanfaat. Menurut anda, apakah hal yang sama juga bisa diberlakukan bagi masyarakat kelas menengah yang ada di perkotaan? Jelaskan!

## Bab V

# Sampah Sebagai Asset

---

## Tujuan

Bab ini akan menjelaskan tentang pemanfaatan sampah sebagai aset dan usaha pemasaran daur ulang sampah.

---

## Setelah Mempelajari Bab ini, Mahasiswa Diharapkan Mampu

1. Memahami perubahan nilai sampah sebagai aset
2. Mengetahui bagaimana usaha pemasaran sampah anorganik yang telah didaur ulang

*“Memang sejauh ini daur ulang menjadi satu yang potensial bagi mereka. Apalagi hasil penjualannya bisa menjadi pemasukkan yang cukup berarti. Namun yang masih menjadi kendala sekarang belum ada pasar untuk menjualnya.”*

**-Wati,**

**‘Pendamping Bank Sampah Save Golden,-**

**K**ata aset di sini janganlah dipahami dengan konsep aset dalam konteks ekonomi akuntansi<sup>111</sup>. Aset di sini diartikan lebih sederhana sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti; suatu yang mempunyai nilai tukar, modal atau kekayaan. Meski sebelumnya sampah secara pengertian adalah satu barang materi yang sudah tidak berguna lagi dan tidak memiliki nilai baik dari segi sosial atau ekonomi, tetapi pada konteks ini, sampah dapat dijadikan aset yang menghasilkan nilai ekonomi. Dengan catatan, sampah harus dapat dikelola dengan baik dan maksimal.

### **A.Sampah Sebagai Asset**

Pengelolaan sampah sebagai aset di masyarakat sudah dilakukan oleh pengurus Bank Sampah *Save Golden*. Pengetahuan dan keterampilan yang didapat oleh pengurus bank sampah dalam mengelola sampah diperoleh dari pelatihan yang diberikan oleh Ibu Nur. Pelatihan keterampilan tersebut sudah sejak lama mereka peroleh dari kegiatan PTP2WKSS. Keterampilan yang diberikan berupa teknik mengelola sampah anorganik menjadi barang berguna. Biasanya sampah-sampah anorganik itu berupa sampah plastik sisa kemasan yang diolah menjadi tas belanja, dompet, alas minuman dan bunga plastik yang menarik. Untuk sisa dari kertas koran diolah menjadi keranjang dan pot bunga hias. Sedangkan sisa dari kain-kain yang tak terpakai coba untuk diolah menjadi broses, gantungan kunci dan pernik-pernik perhiasan lainnya.

<sup>111</sup> Aset dengan pendekatan ekonomi akuntansi dapat dimaknai aktiva atau sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan.

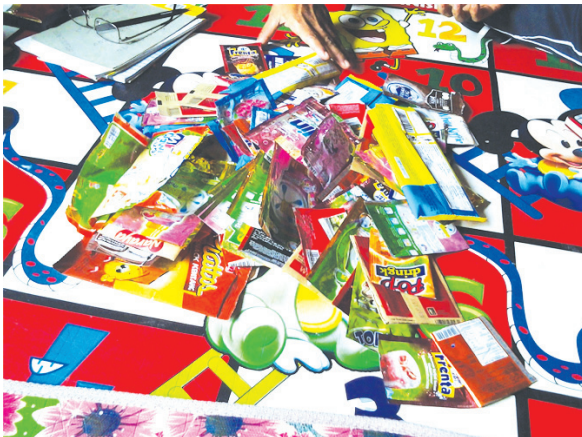


Gambar 5.1: Hasil kerajinan tangan dari pengelolaan sampah plastik kemasan.

Hasil olahan dari sampah anorganik ini kemudian dipasarkan secara individu kepada siapa saja yang ingin membelinya. Harga yang ditawarkan ke pembeli sangat bervariasi tergantung tingkat kesulitan dalam pembuatannya. Tas yang terbuat dari bahan plastik kemasan pernah dijual dengan harga Rp. 25.000,- ke seorang tamu asal Sulawesi Barat yang berkunjung ke Bank Sampah *Save Golden*. Bukan itu saja, Boneka berby yang terbuat dari olahan sisa pakaian dan kain bekas dijual dengan harga Rp. 30.000,-. Boneka

Berby hasil kerajinan tangan ini terkadang juga dipesan untuk aksesoris kue tar pesta pernikahan.

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dari pengolahan sampah anorganik bukanlah satu hal yang mudah. Apalagi untuk menghasilkan satu produk yang siap pakai, dibutuhkan satu kerja keras dan ketekunan, sebab dalam proses pembuatan produk-produk kreasi dari bank sampah ini, pengurus harus mengelolanya secara manual, tidak menggunakan mesin jahit tetapi menggunakan tangan dan jarum jahit. Bahan baku yang digunakan juga harus dicari secara khusus, seperti plastik yang akan diolah menjadi tas dan dompet tidak didapatkan di bank sampah karena tidak mempunyai nilai jual dan tidak bisa ditabung. Plastik-plastik itu dicari secara khusus dan dikumpulkan untuk dapat diolah kembali menjadi barang berguna. Untuk mendapatkan plastik-plastik tersebut pengurus Bank Sampah *Save Golden* harus mengutipi setiap sampah plastik kemasan yang ada di jalan gang dekat rumahnya. Apa yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah *Save Golden* dengan mengutipi sampah plastik yang ada di jalan dekat gang-gang rumah hanya merupakan bagian dari upaya untuk dapat menyalurkan kreativitas dan menambah penghasilan. Itulah yang mendorong mereka giat mencari plastik dari sisa kemasan.



Gambar 5.2: Plastik Kemasan yang tidak bisa ditabung di Bank Sampah yang kemudian dibentuk sebagai aksesoris.

### **B. Pemasaran Sampah Sebagai Asset**

Hasil pengelolaan sampah plastik untuk dijadikan barang-barang berguna seperti tas belanja, dompet, alas minuman dan bunga plastik membuat banyak orang tertarik terhadap produk tersebut. Tetapi pengurus Bank Sampah Save Golden belum dapat menentukan harga yang tepat dan sesuai untuk masing-masing produk. Selama ini barang-barang hasil olahan sampah plastik dijual dengan harga yang tidak menentu. Jika barang-barang hasil olahan sampah itu dibeli oleh pegawai dinas maka harganya lebih mahal. Tetapi jika yang membeli adalah masyarakat biasa maka mereka akan menjualnya dengan harga yang terjangkau.

Kemampuan yang dimiliki oleh pengurus dalam mengelola sampah anorganik ini dinilai sebagai satu potensi yang baik dan perlu untuk dikembangkan. Hanya saja, sejauh ini hasil keuntungan dari penjualan hanya dinikmati oleh mereka yang bekerja untuk membuat kerajinan sampah tersebut. Sehingga usaha pengelolaan sampah berupa hasil kerajinan ini belum bisa memberikan manfaat terhadap kas bank sampah. Oleh karenanya, pengurus dan nasabah Bank Sampah Save Golden sampai penelitian ini selesai dilaksanakan masih diberikan pelatihan pengelolaan sampah organik dan anorganik yang sederhana. Yang bisa dijangkau oleh pasar yang ada disekitar pengurus dan nasabah bank sampah. Sehingga hasil produksi dari pengelolaan sampah dapat dijual dan dirasakan manfaatnya oleh mereka secara langsung.

Sedangkan untuk sampah-sampah yang tidak dapat didaur ulang menjadi aksesoris dan benda-benda berguna lainnya, maka sampah tersebut akan dijual ke pihak pengepul. Hasil penjualan sampah itu kemudian dikonversi menjadi uang dan dimasukkan ke dalam tabungan para nasabah yang sudah diketahui nilai tabungan sampahnya. Begitupun, tidak semua

sampah dijual ke pengepul yang sama. Sebab tidak semua pengepul menerima semua jenis sampah. Terkadang ada pengepul yang hanya menerima khusus botol kaca dan ada juga yang hanya menerima tutup botol plastik. Hal ini dikarenakan setiap pengepul mempunyai kemampuan mengelola sampah-sampah yang berbeda-beda. Spesialisasi dalam pengelolaan sampah yang dimiliki oleh masing-masing pengepul membuat harga sampah dapat dijual lebih mahal ketimbang sampah harus dijual ke botot yang harganya jauh lebih murah.



Gambar 5.3: Seorang pengurus bank sampah sedang memilah sampah plastik sebelum dijual kepengepul

Sebelum menjual sampah ke pihak pengepul, sampah-sampah harus dipilah berdasarkan jenisnya sesuai dengan keinginan pihak pengepul atau pabrik. Untuk sampah jenis plastik misalnya, pabrik yang menerima cincangan<sup>112</sup> plastik memang menginginkan agar cincangan plastik disesuaikan dengan jenisnya untuk mendapatkan harga yang mahal. Jika tidak, maka pabrik akan membayar sesuai dengan harga cincangan plastik dengan jenis campuran yang harganya jauh lebih murah. Biasanya jika pabrik menemukan adanya cincangan plastik yang jenisnya bercampur maka pihak penjual harus bersedia merugi. Sebab harga untuk cincangan plastik campuran tidak dapat menutupi biaya produksi si penjual. Oleh karenanya dibutuhkan kemampuan dan pemahaman dalam pemisahan sampah plastik yang memiliki jenis dan bentuk yang beraneka ragam.

Sampah-sampah yang sudah dipilah dan dikumpulkan ini juga tidak dapat langsung dijual ke pihak pengepul karena harus menunggu jumlah yang banyak. Pada proses inilah terkadang pihak pengurus Bank Sampah *Save Golden* harus mendahulukan uang mereka untuk menutupi tabungan nasabah bank sampah yang sewaktu-waktu dapat melakukan penarikan sedangkan sampah hasil tabungan belum dijual ke pihak pengepul.

Apa yang dilakukan oleh pengurus bank sampah ini adalah bagian dari usaha agar pengelolaan sampah dapat berjalan dengan maksimal. Meski usaha ini timbul dari latar belakang kondisi ekonomi yang serba mendesak, namun setidaknya upaya pemberdayaan dalam mengelola sampah telah berjalan pada tahap pengurus. Hal ini bisa dilihat dari keterampilan yang dimiliki oleh pengurus dalam usaha pengelolaan sampah.

### **C. Diskusi**

- 1) *Bagaimana bentuk usaha perubahan yang dilakukan masyarakat agar sampah dapat menjadi aset bagi banyak keluarga di Sicanang Belawan?*
- 2) *Bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam memasarkan sampah anorganik yang telah di daur ulang?*
- 3) *Sebagai pekerja sosial langkah apa yang akan lakukan agar masyarakat di sekitar anda dapat memahami bahwa sampah dapat dijadikan aset ekonomi bagi masyarakat?*

<sup>112</sup> Yang dimaksud cincangan di sini adalah pilahan sampah plastik berdasarkan jenisnya. Misalnya ada sampah plastik jenis P.E dan PT serta jenis kresek atau sering kita sebut dengan plastik kresek.

## Bab VI

# Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

---

## Tujuan

Bab ini akan memuat kisah tentang upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah.

---

## Setelah Mempelajari Bab ini, Mahasiswa Diharapkan Mampu

1. Memahami bagaimana proses dan upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah
2. Mengetahui bagaimana pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dalam mengelola sampah
3. Mengetahui konsep pengelolaan sampah anorganik
4. Memahami bagaimana tabungan sampah dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga
5. Mengetahui bagaimana bentuk pemberdayaan sebagai satu proses

*“Program menabung sampah yang digerakan oleh Bank Sampah dapat membantu mereka (Baca; masyarakat) untuk menutupi kebutuhan belanja rumah tangga mereka,”*

-Temuan Lapangan,-

**P**elatihan pengelolaan sampah yang diterima oleh pengurus Bank Sampah *Save Golden* dari tim pendamping<sup>113</sup> adalah pelatihan pengelolaan sampah anorganik dengan jenis plastik dan kain-kain sisa. Untuk sampah jenis plastik diolah menjadi dompet dan tas sedangkan untuk sampah dengan jenis kain-kain sisa potongan diolah menjadi boneka, bros dan aksesoris lainnya. Hasil pengelolaan sampah yang berupa kerajinan tangan ini kemudian banyak diminati oleh masyarakat setempat.

Asnar misalnya, mengatakan hasil kerajinan tangan buatan dirinya bahkan sempat diminta oleh anaknya untuk dijadikan kerajinan tangan di sekolah. Namun setelah itu, guru SD anaknya langsung memesan kerajinan tangan milik Asnar untuk dibeli. Tidak hanya itu, Asnar juga menceritakan kalau hasil kerajinan tangan yang ia buat berupa broses dan pernak-pernik aksesoris lainnya juga berhasil dipasarkan dengan baik di tengah masyarakat. Bagi Asnar, tidak masalah siapapun yang membeli, yang terpenting apa yang dihasilkannya bisa laku terjual dan menambah penghasilan. Itu yang membuat Asnar sering mengajak anaknya bekerjasama untuk mengelola sampah menjadi barang yang berguna untuk dapat dijual kembali.<sup>114</sup>



**Gambar 6.1:** Bunga Hasil Kerajinan Tangan Asnar yang Diolah dari Plastik Bekas.

<sup>113</sup> Pemko Medan melalui Badan Lingkungan Hidup (BLH) dan Satu LSM Pendamping yang tidak dapat disebutkan namanya.

<sup>114</sup> Apa yang dilakukan Asnar ini adalah bagian dari upaya pengentasan masalah 3-R yaitu; Rawan Kemiskinan, Rawan Pendidikan dan Rawan Kesehatan yang dialami oleh masyarakat pesisir Sicanang Belawan. Sehingga dengan hadirnya bank sampah di tengah-tengah masyarakat Sicanang Belawan ini setidaknya mampu untuk mengatasi persoalan rawan ekonomi masyarakat sekitar.

### A. Memberi Pelatihan Secara Terbuka

Kemampuan dalam mengelola sampah menjadi barang berguna sebenarnya tidak hanya didapatkan oleh pengurus bank sampah dari program yang ada di bank sampah saja. Tetapi jauh sebelum bank sampah berdiri di tengah lingkungan mereka, beberapa pengurus bank sampah sempat menjadi anggota atau warga binaan dalam program PTP2WKSS<sup>115</sup>. Beberapa di antara pelatihan skill yang diberikan adalah masak-memasak dan keterampilan membuat kue.

Meski demikian, pengurus bank sampah tetap mengakui bahwa selama Bank Sampah Save Golden terbentuk mereka tetap mendapatkan penambahannya skill meski hanya sebatas kemampuan membuat kerajinan tangan dari sampah-sampah plastik. Kemampuan berupa skill membuat broses dari sisa bahan potongan kain dan reseleting celana juga diberikan kepada para nasabah bank sampah. Namun itupun hanya sebatas pelatihan bersama. Sedangkan untuk pelatihan pembuatan tas dan dompet dari olahan sampah plastik kemasan belumlah melibatkan para nasabah.



Gambar 6.2: Hasil kerajinan tangan berupa broses buatan dari Asnar yang dijual seharga Rp. 15.000 s/d 20.000,- per unit.

<sup>115</sup> PTP2WKSS (Program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera). Program ini bertujuan untuk melawan masalah 3R (Rawan kemiskinan, Rawan Pendidikan, dan Rawan Pangan). Setiap ibu rumah tangga yang mengikuti program ini diberikan pelatihan skill berupa jahit-menjahit, membuat pakan ternak, kompos, menanam dan merangkai bunga, masak memasak serta membantuk.

Begitupun para pengurus Bank Sampah Save Golden tetap berniat untuk mengajari nasabah bank sampah untuk dapat membuat tas dan dompet dari sisa kemasan plastik. Bahkan tidak hanya untuk para nasabah bank sampah, tetapi pengurus Bank Sampah Save Golden juga berniat untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat. Memang selama ini belum ada pelatihan yang bersifat khusus yang diberikan kepada para nasabah dan juga masyarakat. Pelatihan yang diberikan sejauh ini bersifat terbuka. Siapa saja yang memiliki keinginan untuk dilatih maka pengurus bank sampah bersedia untuk mengajari.

Bagi pengurus Bank Sampah Save Golden, apa yang mereka lakukan saat ini dikarenakan mereka sudah mengetahui bahwa sampah saat ini sudah memiliki nilai guna dan dapat menjadi pendukung serta sumber pendapatan bagi masyarakat. Khususnya bagi kelompok masyarakat menengah bawah yang selama sulit mendapatkan tambahan sumber ekonomi. Tentunya, perubahan sudut pandang tersebut adalah hasil dari pendidikan dan pelatihan yang selama ini mereka dapatkan di Bank Sampah Save Golden dan di kelompok PTP2WKSS.

Harus diketahui, selama peneliti melakukan penelitian dari bulan Pebruari hingga April 2014, Bank Sampah Save Golden tempat dilakukannya penelitian ini belum mendapatkan pelatihan pengelolaan sampah organik menjadi kompos. Namun tepat pada tanggal 10 Juni 2014 pihak LSM Lokal dan BLH Kota Medan menggelar pelatihan pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos. Pelatihan ini diadakan di beberapa bank sampah yang ada di Kelurahan Sicanang Belawan dan diikuti oleh 300 peserta yang terdiri dari pengurus dan nasabah bank sampah.

Dalam keterangan persnya di Harian Waspada pada tanggal 16 Juni 2014, Kasubid Penegakan Hukum Badan Lingkungan Hidup (BLH) Pemko Medan, Sonita Simanungsong mengatakan tujuan digelarnya pelatihan tersebut untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu rumah tangga, agar dapat melakukan pemilahan sejak dini di rumah masing-masing<sup>116</sup>. Kata Sonita, sebagaimana dikutip dari Harian Wasapada tanggal 16 Juni 2014, bank sampah dan rumah kompos merupakan program nasional yang bertujuan untuk mengurangi timbunan sampah dan dapat menambah pendapatan masyarakat. Selain itu juga salah

<sup>116</sup> Harian Waspada, 16 Juni 2014 Halaman A4

satu indikator penting pencapaian adipura pada tahun-tahun sebelumnya.

Sedangkan menurut Wati, pelatihan pembuatan kompos yang dilakukan oleh BLH dan LSM Lokal kepada seluruh bank-bank sampah yang ada di Kelurahan Sicanang Belawan adalah bagaian dari persiapan sebelum dibentuknya rumah kompos di Sicanang Belawan.

*“Solusi untuk sampah anorgani sudah. Sekarang sampah organik yang diatasi dengan cara komposting. Dan kenapa harus di Canang? Karena daerah itu memang pontesial, apa lagi program bank sampah di sana jalan dan dianggap berhasil dalam menjalankan bank sampah dan akan dijadikan keluriah model kerjasama antara Pemerintahan Jepang dan Pemko Medan,”*  
(Hasil Wawancara dengan Wati tanggal 6 Juli 2014)

Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa pelatihan pengelolaan sampah yang diberikan kepada pengurus Bank Sampah Save Golden telah meliputi pengelolaan sampah yang bersifat anorganik dan organik. Untuk sampah-sampah yang bersifat anorganik seperti sampah plastik, kain dan kertas koran, berhasil diolah oleh pengurus Bank Sampah menjadi barang berguna kembali. Sedangkan untuk sampah dengan jenis besi, ember, seng dan bobol-botol kaca lebih banyak langsung dijual ke pihak pengepul. Sedangkan untuk sampah organik, pengurus dan nasabah Bank Sampah Save Golden sudah mampu untuk mengubahnya menjadi kompos yang bisa digunakan untuk tanaman bunga, sayur dan buah yang mereka miliki.

Selain mendapatkan pendidikan dan pelatihan pengelolaan sampah dari Program bank sampah yang dijalankan oleh LSM lokal. Kemampuan pengurus Bank Sampah Save Golden dalam mengelola sampah juga didapatkan dari kelompok PTP2WKSS yang sebelumnya sebagai tempat mereka aktif. Sedangkan untuk para nasabah, pengurus Bank Sampah Save Golden tidak memberikan pelatihan pengelolaan sampah secara khusus. Tetapi hanya diberikan kepada para nasabah dan masyarakat yang memang ingin untuk mengetahui cara penngelolaan tersebut. Meraka memberikan pelatihan dan pendidikan pengelolaan sampah secara pribadi-pribadi. Hasilnya tidak banyak nasabah dan masyarakat yang berhasil mengelola sampah plastik menjadi barang-barang berguna. Hal ini bagi sebagian pengurus dinilai karena masyarakat dan para nasabah memang tidak terlalu peduli. Mereka – masyarakat dan nasabah – dianggap hanya sebatas ingin mengetahui tetapi tidak ingin melakukan praktik secara langsung.



**Gambar 6.3:**  
Hasil kerajinan tangan Asna berupa asbak rokok yang terbuat dari sampah batok kelapa.

### B. Pelatihan Bagi Nasabah

Pendidikan dan pelatihan mengelola sampah anorganik yang diberikan oleh pengurus Bank Sampah *Save Golden* kepada para nasabah belumlah berjalan secara maksimal. Sebab dalam banyak hal, para nasabah cenderung tidak terlalu peduli dengan kegiatan pelatihan berupa keterampilan dalam mengelola sampah. Sebab para nasabah bank sampah kebanyakan adalah pekerja harian lepas yang pendapatannya ditentukan berdasarkan apa yang ia kerjakan pada hari tersebut. Hal tersebut diakui langsung oleh Ana. Bagi Ana kegiatannya bekerja mencari makan sehari-hari membuatnya tidak memiliki waktu luang untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan pengelolaan sampah. Karena tidak pernah mengikuti pelatihan pengelolaan sampah plastik menjadi barang-barang berguna, Anapun tidak pernah memperaktekkan hasil pengelolaan sampah tersebut. Baginya masa depan anak adalah yang utama karena itu ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan sekolah anak-anaknya. Oleh karenanya, Ana hanya melakukan kegiatan mencari dan mengumpulkan sampah untuk ditabung di Bank Sampah.

Begitupun, Ana menilai para pengurus bank sampah sudah bekerja dengan maksimal dan tetap memberikan motivasi terhadap dirinya dan nasabah Bank Sampah *Save Golden* lainnya untuk dapat terus menabung. Memang terkadang menurut Ana hal tersebut sedikit memaksa tetapi sekali lagi, menurutnya itu adalah bagian dari usaha para pengurus bank sampah agar masyarakat sekitar memiliki tabungan untuk keperluan sehari-hari.

*Mereka ini bagus. Kalau bisa jangan sampai habis nabung lagi. Itu dorongan orang ini. Ibaratnya ada tabungan, adalah 100 ribu, kalau bisa jangan diambil semua. Istilahnya, mestik adalah menabung. Jangan sampai tidak ada yang ditabung.*

(Hasil wawancara dengan Ana tanggal 14 Pebruari 2014)

Suriadi seorang nasabah Bank Sampah *Save Golden* juga mengalami hal yang sama dengan Ana. Di mana menurutnya, kesibukan bekerja untuk memenuhi biaya kebutuhan belanja rumah tangga dan

pendidikan sekolah anak membuat dirinya tidak pernah mengikuti pelatihan dan pendidikan pengelolaan sampah plastik untuk dijadikan aksesoris dan lain sebagainya.

Meski demikian, Suriadi mengatakan sejak adanya Bank Sampah *Save Golden* dirinya sudah mulai membiasakan untuk memilah-milah sampah. Mana sampah yang bisa ditabung dan mana sampah yang akan dibuang ke TPS. Sampah-sampah yang untuk ditabung juga dipisahkan Suriadi berdasarkan jenis sampahnya. Ia juga menyiapkan goni-goni khusus untuk tempat sampah yang akan ditabung.

*“Sekarang udah jarang membuang sampah ke depan. Paling sampah-sampah sayur sisa makanan. Kalau sampah-sampah yang bisa ditabung sudah kita pisah. Plastik dengan plastik, botol kaca dengan botol kaca, karet dengan karet,”*

(Hasil wawancara dengan Suriadi tanggal 14 Pebruari 2014)

Apa yang dilakukan oleh Suriadi dalam memilah sampah juga dilakukan oleh Ana. Ana mengaku sejak menjadi nasabah Bank Sampah *Save Golden* dirinya sudah mulai rajin untuk memilah sampah-sampah yang ada, baik sampah yang ada di rumah atau sampah yang didapatkan dari hasil pencarian di laut dan di jalan. Hal ini mereka lakukan karena motivasi dan semangat untuk terus menabung yang diberikan oleh pengurus bank sampah kepada nasabah. Apalagi kini dengan adanya tabungan sampah mereka merasa lebih aman ketika menghadapi kebutuhan hidup yang terkadang datang serba mendadak.

Apa yang dikatakan oleh Ana dan Suriadi membuktikan bahwa apa yang diutarakan oleh pengurus Bank Sampah *Save Golden* pada uraian sebelumnya memang menjadi kebenaran. Di mana para nasabah tidak ada yang berminat untuk mengikuti pelatihan yang dibuat oleh pengurus bank sampah disebabkan oleh kesibukan para nasabah mencari nafkah untuk keluarga. Sehingga jika dilakukan pelatihan secara khusus maka akan mengganggu aktifitas mereka dalam mencari nafkah.

Kendala dalam melaksanakan pelatihan dan pendidikan

pengelolaan sampah juga tidak hanya dipengaruhi oleh kesibukan para nasabah bank sampah dalam mencari nafkah tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan dana dan anggaran yang dimiliki oleh pengurus Bank Sampah *Save Golden*. Setidaknya dana yang diperlukan seperti menyediakan keuangan dan makan-makan ringan serta biaya operasional untuk narasumber. Namun yang paling utama dibutuhkan dana untuk uang saku para peserta. Hal itu diperlukan sebab untuk dapat mendatangkan banyak nasabah bank sampah maka pengurus harus bersedia memberikan mereka uang sebagai bentuk ganti rugi karena penghasilan nasabah yang selama mengikuti pelatihan tidaklah bekerja.

### C. Mendapatkan Pengetahuan Pengelolaan Sampah

Pengurus Bank Sampah *Save Golden*, melalui program pengelolaan sampah telah mendapatkan pengetahuan berupa pendidikan dan pelatihan dalam mengelola sampah anorganik. Pengurus Bank Sampah *Save Golden* kini sudah dapat mengelola sampah plastik yang tidak berguna dan tidak dapat dijual menjadi satu barang berguna seperti tas dan dompet plastik. Bahkan pipet minuman berhasil diubah menjadi bunga hias yang cantik. Bukan hanya merubah sampah-sampah plastik menjadi satu benda yang berguna dan bernilai jual, pengurus bank sampah juga berhasil untuk membuat broses, gantungan kunci dan aksesoris lainnya dari bahan-bahan resleting tas dan kain perca yang sudah tidak terpakai lagi.

Kemampuan dalam mengelola sampah anorganik ini mereka dapatkan melalaui pelatihan pengelolaan sampah yang pernah dilakukan pada program PTP2WKSS dan juga program bank sampah yang dibawahhi oleh LSM Lokal yang bekerjasama dengan Perusahaan Mitra dan BLH Kota Medan. Setidaknya hasil dari pelatihan ini dapat mengurangi intensitas pembuangan sampah ke TPA dengan mendaur ulang sampah (*recycle*) dan menggunakannya kembali (*reuse*). Selain itu, kemampuan mendaur ulang sampah ini juga berhasil membantu peningkatan pendapatan para pengurus ketika barang-barang dari olahan sampah anorganik berhasil dijual

dan dipasarkan. Keuntungan yang bisa di dapatkan adalah 5 sampai 10 ribu rupiah per-produk yang berhasil di jual. Bahkan jumlah keuntungan bisa lebih dari itu, tergantung seberapa banyak jumlah hasil daur ulang sampah yang mereka jual dan ketetapan harga yang mereka patokkan. Praktis, hasil penjual barang-barang dari daur ulang sampah anorganik ini berhasil membantu meningkatkan pendapatan pengurus dan juga berhasil untuk membantu menutupi biaya kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari.

Selain kemampuan mengelola sampah anorganik menjadi barang-barang berguna dan layak jual. Pengurus Bank Sampah *Save Golden* juga telah memiliki kemampuan memilah sampah yang memadai. Khususnya sampah-sampah plastik yang memiliki jenis yang sama. Pemisahan sampah plastik dengan jenis yang sama ini mereka lakukan agar harga jual sampah plastik ke pihak pengepul bisa lebih tinggi. Misalnya sampah jenis plastik P.E disatukan dengan sampah jenis plastik P.E dan sampah jenis plastik P.P yang disatukan dengan jenis sampah plastik P.P. Harga jual yang tinggi tentunya bisa memberikan keuntungan bagi Bank Sampah untuk menambah saldo kas. Menurut hasil wawancara dengan Wati, Bank Sampah *Save Golden* bisa mendapatkan keuntungan sekitar 800 ribu perminggu dari penjualan sampah mereka. Meski hal ini tidak diakui oleh pengurus, tetapi Wati bisa menghitung dari catatan penerimaan sampah nasabah dan catatan penjualan kepihak pengepul dengan penetapan harga jual sampah yang ada.

Hasil-hasil keuntungan ini biasanya digunakan untuk menggaji seorang pengurus yang mendapat giliran bekerja atau piket penerimaan sampah di Bank Sampah *Save Golden* selama satu bulan. Biasanya pengurus bank sampah digilir tiap bulan untuk melakukan piket penerimaan sampah nasabah, penimbangan, pencatatan di buku tabungan serta pemilahan sampah sebelum dijual kepihak pengepul. Dalam wawancaranya seorang pengurus Bank Sampah *Save Golden* bernama Asnar mengaku pernah mendapatkan upah sebesar 200 ribu rupiah selama satu bulan mengurus penerimaan sampah, penimbangan dan pencatatan di buku

tabungan nasabah serta pemilahan sampah.

Selain upaya pemberdayaan kepada pengurus bank sampah dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan kesempatan dalam mengelola sampah anorganik secara mandiri, program Bank Sampah *Save Golden* juga memberikan pengetahuan, keterampilan dan kesempatan dalam mengelola sampah anorganik secara mandiri kepada nasabah bank sampah. Hal ini bisa dilihat dari adanya ajakan dan sosialisasi untuk gerakan menabung sampah anorganik bagi masyarakat di Lingkungan V Sicanang Belawan Kecamatan Medan Belawan. Ini bisa dilihat dari makin bertambahnya jumlah nabah Bank Sampah dari awal pendiriannya hingga saat ini. Awalnya berjumlah 46 orang kemudian naik menjadi 50 orang dan saat ini menjadi 64 orang.<sup>117</sup> Keseluruhan nasabah aktif menabung sampah anorganiknya.

### **D. Membantu Kebutuhan Ekonomi Keluarga**

Beragam alasan yang diutarakan oleh masyarakat tentang mengapa mereka ingin bergabung menjadi nasabah Bank Sampah *Save Golden*. Namun secara implisit terlihat alasan beberapa masyarakat bergabung menjadi nasabah Bank Sampah adalah dikarenakan himpitan kondisi ekonomi dan banyak kebutuhan dasar kehidupan yang harus dipenuhi. Di satu sisi, hampir setiap waktu, sampah selalu saja hadir berserakan di seputaran tempat tinggal mereka. Selama ini sampah-sampah tersebut dibiarkan saja, namun setelah berdirinya Bank Sampah *Save Golden* dengan program memilah dan menabung sampah yang kemudian bisa ditukarkan menjadi satu nilai ekonomi, maka pada saat itu sampah menjadi sangat berarti dan menjadi satu asset baru bagi masyarakat untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Dengan adanya program menabung sampah anorganik di Bank Sampah *Save Golden*, masyarakat yang terdiri atas pengurus dan nasabah bank sampah sangatlah merasakan manfaat program tersebut. Bahkan program menabung sampah yang digerakan oleh Bank Sampah *Save*

<sup>117</sup> Jumlah anggota tersebut terdata hingga Maret 2014.

*Golden* dapat membantu mereka untuk menutupi kebutuhan belanja rumah tangga mereka. Apalagi di saat kondisi ekonomi keluarga sedang dalam masa-masa sulit, tabungan bank sampah bisa digunakan untuk membantu belanja rumah tangga. Biasanya hasil tabungan bank sampah tersebut dapat digunakan untuk membeli beras, minyak goreng, gula dan juga bahan bakar gas.

Hasil tabungan sampah tidak hanya digunakan untuk menutupi kebutuhan belanja rumah tangga. Tetapi terkadang tabungan sampah juga dapat digunakan untuk menutupi biaya kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Biasanya tabungan bank sampah itu digunakan untuk keperluan jajan sekolah, ongkos sekolah atau membeli peralatan sekolah seperti; pulpen, pensil, buku bahkan sepatu dan tas sekolah.

Manfaat yang dirasakan ini tentunya dapat menjadi gambaran terhadap upaya pemberdayaan masyarakat. Di mana dahulu sebelum adanya bank sampah, masyarakat belum bisa mandiri dalam pengelolaan sampah yang mereka hasilkan. Bahkan selama ini sampah-sampah yang mereka hasilkan cenderung diabaikan. Sampah biasanya ditumpuk di TPS terkedekat dan selalu menjadi santapan baru untuk kambing-kambing peliharaan warga. Tidak jarang sampah-sampah yang ada di TPS tersebut berserakan karena lamanya petugas dinas kebersihan mengakut sampah tersebut. Selain membuang sampah di TPS terdekat beberapa warga masyarakat juga tidak jarang membuang sampah ke laut, yang tentunya berdampak pada pencemaran laut itu sendiri.

Namun sejak adanya bank sampah, perilaku masyarakat mulai berubah. Mereka menjadi lebih peduli terhadap sampah. Karena di bank sampah, sampah dapat lebih dihargai dan bisa ditabung untuk kemudian dikonversi menjadi nilai rupiah. Hal inilah yang kemudian meningkatkan animo masyarakat untuk menabung sampah, apalagi kondisi ekonomi mereka cenderung pas-pasan. Sehingga tabungan sampah menjadi begitu berarti untuk membantu memenuhi kebutuhan harian mereka.

Tabel 6.1 : Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Bank Sampah

Upaya Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah	Terhadap Pengurus Bank Sampah SJM	Terhadap Nasabah Bank Sampah SJM
<p><b>Pemberian Pengetahuan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampah menjadi satu barang yang berguna dan berharga jika dipilah, dibersihkan dan ditabung di bank sampah</li> <li>• Sampah-sampah yang sudah ditabung oleh nasabah dan dipilah kembali oleh pengurus dapat dijual kepihak pengepul dengan harga yang lebih tinggi.</li> <li>• Beberapa sampah plastik serta sampah anorganik lainnya juga dapat didaur ulang menjadi satu aksesoris dan barang berguna yang bisa dijual dan menambah penghasilan baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampah menjadi satu barang yang berguna dan berharga.</li> <li>• Dengan memilah dan menabung sampah di Bank Sampah dapat menghasilkan pendapatan baru yang bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari.</li> <li>• Sampah-sampah dapat didaur ulang dan digunakan kembali menjadi barang-barang yang siap pakai dan jika dijual dapat menambah penghasilan.</li> </ul>

## Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

<p><b>Pemberian Keterampilan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian keterampilan untuk memilah sampah anorganik berdasarkan jenisnya yang telah ditabung nasabah bank sampah.</li> <li>• Mendapatkan pelatihan pengelolaan sampah anorganik menjadi barang berguna seperti tas, dompet dan aksesoris lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian keterampilan untuk memilah sampah anorganik berdasarkan jenisnya sejak dari rumah.</li> <li>• Memberikan pelatihan daur ulang sampah anorganik menjadi aksesoris dan barang berguna seperti tas dompet.</li> </ul>
<p><b>Pemberian Kesempatan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesempatan kepada seluruh pengurus bank sampah untuk dapat mengembangkan skill dalam usaha pengelolaan sampah. Dan memberikan kesempatan kepada seluruh pengurus untuk dapat memasarkan seluruh produk hasil pengelolaannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam usaha pengelolaan sampah secara mandiri dengan mendapatkan keuntungan dan penghasilan tambahan.</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan serta dalam usaha membersihkan lingkungan dari sampah dengan cara</li> </ul>

## Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

<p><b>Pemberian Keterampilan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian keterampilan untuk memilah sampah anorganik berdasarkan jenisnya yang telah ditabung nasabah bank sampah.</li> <li>• Mendapatkan pelatihan pengelolaan sampah anorganik menjadi barang berguna seperti tas, dompet dan aksesoris lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian keterampilan untuk memilah sampah anorganik berdasarkan jenisnya sejak dari rumah.</li> <li>• Memberikan pelatihan daur ulang sampah anorganik menjadi aksesoris dan barang berguna seperti tas dompet.</li> </ul>
<p><b>Pemberian Kesempatan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesempatan kepada seluruh pengurus bank sampah untuk dapat mengembangkan skill dalam usaha pengelolaan sampah. Dan memberikan kesempatan kepada seluruh pengurus untuk dapat memasarkan seluruh produk hasil pengelolaannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam usaha pengelolaan sampah secara mandiri dengan mendapatkan keuntungan dan penghasilan tambahan.</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan serta dalam usaha membersihkan lingkungan dari sampah dengan cara</li> </ul>

		<p>menabung sampah-sampah anorganik ke bank sampah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesempatan, hak dan peluang kepada masyarakat untuk memilih bergabung atau tidak bergabung menjadi nasabah bank sampah.</li> </ul>
<p><b>Manfaat yang diterima dari pengelolaan sampah melalui Bank Sampah</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tabungan sampah dapat bermanfaat untuk menutupi kebutuhan belanja rumah tangga.</li> <li>• Tabungan sampah dapat bermanfaat untuk menutupi biaya oprasional pendidikan anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tabungan sampah dapat bermanfaat untuk menutupi kebutuhan belanja rumah tangga.</li> <li>• Tabungan sampah dapat bermanfaat untuk menutupi biaya oprasional pendidikan anak.</li> </ul>

### E. Menjadi Lebih Berdaya

Dengan adanya tabungan sampah kini masyarakat Lingkungan V Sicanang Belawan Medan, khususnya yang aktif menjadi pengurus dan nasabah Bank Sampah *Save Golden*, sekarang tampak menjadi lebih berdaya. Setidaknya, upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui program bank sampah sudah menyentuh kepada aktivitas ekonomi, pilihan-pilihan personal dan kesempatan hidup. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ife. Menurut Ife<sup>118</sup> pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan tentu bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit tetapi kekuasaan dalam arti luas.

Ife<sup>119</sup> kemudian membagi depan jenis kekuasaan. Delapan jenis kekuasaan yang dibagi oleh Ife dapat dipertimbangkan sebagai satu hal yang terkait dalam strategi-strategi pemberdayaan berbasis masyarakat. Begitupun Ife mengakui bahwa kedelapan jenis kekuasaan itu sering tumpang-tindih dan berinteraksi dengan cara yang kompleks. Berikut delapan jenis kekuasaan yang dibagi oleh Ife:

- Kekuasaan atas pilihan pribadi dan peluang hidup
- Kekuasaan untuk mempertahankan HAM
- Kekuasaan atas defenisi kebutuhan
- Kekuasaan atas gagasan
- Kekuasaan atas lembaga-lembaga
- Kekuasaan atas sumber daya
- Kekuasaan atas kegiatan ekonomi
- Kekuasaan atas reproduksi

Empat dari delapan kekuasaan yang dibagi oleh Ife tersebut terlihat dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah anorganik di Bank Sampah *Save Golden*. Keempat kekuasaan tersebut antara lain adalah:

#### **1. Kekuasaan atas pilihan pribadi dan peluang hidup.**

Kekuasaan atas pilihan pribadi dan peluang hidup ini dapat

<sup>118</sup> Lihat, **Suharto, Edi.** (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

<sup>119</sup> **Ife, Jim. Frank Tesoriero.** (2008). *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

dipahami sebagai kekuasaan atas pilihan-pilihan yang dimiliki oleh masyarakat yang aktif menjadi nasabah dan juga pengurus bank sampah. pilihan-pilihan yang dimaksud di sini adalah pilihan-pilihan tentang apa yang harus mereka lakukan dan mereka kerjakan, termasuk di dalamnya pilihan atas gaya hidup. Pada contoh ini kita bisa melihat dari apa yang dilakukan oleh Amnar. Amnar telah memutuskan bahwa pekerjaan mencari sampah di laut untuk ditabung di bank sampah menjadi satu pekerjaan sampingan yang bisa membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, selain hasil dari melaut dan juga mencuci di beberapa rumah masyarakat.

Pilihan yang telah ia tetapkan tentunya membuat gaya hidupnya berubah. Selama ini Amnar tidak terlalu peduli dengan sampah, tetapi semenjak adanya bank sampah ia menjadi lebih peduli. Sampah dianggapnya menjadi satu komoditas atau asset yang berharga. Sehingga sampah-sampah anorganik yang berhasil ia kumpulkan selalu ia pilah-pilah berdasarkan jenisnya. Pilihan untuk mengumpulkan sampah sebagai tambahan belanja rumah tangga juga dilakukan oleh Aisiah.

Dalam wawancara sebelumnya, Aisiah mengakui bahwa selama ini ia cenderung malu dan merasa enggan jika harus mengutip dan mengumpulkan sampah hasil pasang air laut yang bertebaran di halaman rumahnya. Namun semenjak ia memilih aktif sebagai nasabah Bank Sampah *Save Golden* dan mengetahui sampah memiliki nilai ekonomis maka dirinya kemudian membuang rasa enggan dan malu tersebut. Sekarang setiap pasang air laut datang membawa sampah, Aisiah sudah bersiap-siap untuk mengumpulkan sampah anorganik yang bertebaran di halaman rumahnya.

Dari sini tampak bagaimana dua nasabah ini sudah mampu untuk memutuskan apa yang harus mereka lakukan untuk menentukan pilihan pribadi dan peluang-peluang hidup yang akan mereka cari. Peluang hidup di sini nantinya akan berkaitan dengan peluang-peluang ekonomi atau kekuasaan atas kegiatan ekonomi. Pada contoh kasus Amnar dan Aisiah ini, terlihat bagaimana mereka telah mampu memutuskan bahwa keikutsertaan menjadi nasabah

bank sampah dengan menabung sampah anorganik dapat menjadi satu peluang hidup yang bisa membantu kebutuhan sehari-hari mereka. Tentunya selain Amnar dan Aisiah masih banyak lagi nasabah bank sampah yang bisa dijadikan contoh atas kemampuan atau kekuasaan dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi dan peluang hidup.

### **2. Kekuasaan atas gagasan**

Kekuasaan atas gagasan ini bisa dilihat dari bagaimana usaha yang sudah dilakukan pengurus untuk terus dapat menjalankan kegiatan Bank Sampah *Save Golden*. Walau mereka terus didamping oleh LSM Lokal sebagai mitra tetapi para pengurus tetap dibiarkan untuk dapat berpikir bebas dalam mengembangkan bank sampah yang mereka urus. Salah satunya adalah mereka diberikan kebebasan untuk mengembangkan Bank Sampah *Save Golden* dengan modal yang minim.

Selain itu, pengurus juga diberikan kekuasaan untuk berpikir secara otonom dalam rangka memasakan produk-produk hasil olahan sampah yang telah mereka kerjakan dengan harga yang mereka tetapkan secara sendiri. Bukan hanya itu, pengurus juga diberikan kebebasan untuk menentukan harga beli dan harga jual sampah anorganik. Sehingga di sini tampak pengurus memiliki kekuasaan atas gagasan-gagasan mereka. Khususnya menyangkut pengelolaan sampah.

### **3. Kekuasaan atas sumber daya**

Ife mengatakan banyak orang yang memiliki akses yang relatif kecil kepada sumber daya, dan relatif sedikit keleluasaan atas bagaimana sumber daya tersebut akan dimanfaatkan. Hal ini berlaku baik untuk sumber daya keuangan maupun sumber daya non-keuangan. Dari penjelasan Ife ini terlihat bahwa masih banyak orang yang memiliki akses relatif kecil terhadap sumber daya. Baik itu sumber daya keuangan maupun non keuangan.

Jika sampah telah disepakati menjadi satu sumber daya yang memiliki nilai ekonomi, maka dapat dilihat masih banyak orang

yang memiliki akses relatif kecil terhadap sampah yang mereka hasilkan agar menjadi satu nilai ekonomi dan sumber pendapatan baru. Selama ini sampah bagi banyak orang malah menjadi beban ekonomi dengan harus membayar iuran sampah tiap bulannya ke pemerintah melalui dinas kebersihan.

Tetapi bagi masyarakat di lingkungan V Sicanang Belawan yang aktif menjadi pengurus atau nasabah Bank Sampah *Save Golden*, mereka kini memiliki akses yang relatif besar terhadap potensi dan nilai ekonomi atas sampah yang mereka hasilkan sehari-hari. Hal ini tentu disebabkan oleh adanya bank sampah sebagai satu lembaga yang memiliki peran sebagai lembaga pengelola sampah berbasis ekonomi. Di mana sampah dapat dijadikan satu asset ekonomi yang dapat ditabung dan dikonversi menjadi nilai rupiah.

#### **4. Kekuasaan atas kegiatan ekonomi.**

Kekuasaan atas kegiatan ekonomi dapat dilihat dari adanya usaha untuk menjual dan menentukan harga sampah sesuai dengan keputusan pengurus Bank Sampah *Save Golden*. Di sini masyarakat selaku pengurus bank sampah telah memiliki kekuasaan atas kegiatan ekonomi yang dalam hal ini dapat dilihat sebagai kegiatan penerimaan dan penjualan sampah.

Selain itu, kekuasaan atas kegiatan ekonomi juga bisa dilihat dari kemampuan pengurus Bank Sampah dalam menjual produk-produk hasil olahan sampah yang mereka buat. Produk-produk berupa aksesoris dan barang-barang berguna lainnya dapat dijual dengan harga yang mereka tentukan sendiri dan hasil penjual itu juga mampu menghasilkan satu keuntungan yang dapat membantu mereka dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.

Pada sisi nasabah, dengan adanya tabungan bank sampah saat ini nasabah Bank Sampah *Save Golden* bisa lebih kuat dan bisa mampu untuk memenuhi dan menutupi segala kegiatan ekonominya. Setidaknya, masyarakat bisa lebih memiliki kekuasaan atas kegiatan ekonomi rumah tangganya.

Keempat kekuasaan di atas dapat dilihat sebagai satu bentuk upaya pemberdayaan yang sudah mulai dirasakan oleh masyarakat yang

aktif sebagai nasabah dan pengurus Bank Sampah *Save Golden*.

### F. Pemberdayaan Sebagai Satu Proses

Pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah *Save Golden* ini sesungguhnya masih sebatas pada pemberdayaan sebagai satu proses. Seperti apa yang dikatakan oleh Suharto<sup>121</sup>, pemberdayaan sebagai sebuah proses sering dikaitkan dengan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Pemberdayaan sebagai sebuah proses dapat kita lihat dari awal pendirian bank sampah. Di mana Bank Sampah *Save Golden* diharapkan dapat menjadi satu lembaga yang mampu mengatasi persoalan sampah berbasis ekonomis di Lingkungan V Sicanang Belawan, Medan. Lingkungan ini selalu dibanjiri sampah setiap kali pasang air laut terjadi. Sampah-sampah ini berasal dari Sungai Deli yang selalu membawa sampah warga kota ke Laut Belawan. Hadirnya Bank Sampah *Save Golden* saat ini setidaknya sudah mampu mengurangi persoalan persampahan yang ada. Sebab sampah-sampah yang ada di Laut Belawan secara perlahan sudah mulai dikumpulkan oleh para nelayan kecil untuk ditabung ke bank sampah. Hal itu-lah yang setiap saat dilakukan oleh Amnar dan Suriadi serta beberapa nasabah Bank Sampah *Save Golden* lainnya. Sehingga setiap kali pasang datang, sampah yang terbawa air laut sudah mulai berkurang.

Dari sini tampak, bahwa kelompok masyarakat lemah seperti Amnar dan Suriadi sudah memiliki kemampuan dan keberdayaan dalam hal pengelolaan sampah. Mereka sudah lebih mandiri dan tidak terlalu tergantung pada pengelolaan sampah yang selama ini ditangani oleh pemerintah. Bahkan perilaku dan tindakan mereka yang mencari dan mengumpulkan sampah yang ada di laut untuk ditabung menjadi satu tindakan yang positif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Tentunya usaha yang dilakukan oleh Suriadi dan Amnar ini tidak terlepas dari pada peran pengurus Bank Sampah *Save Golden* dan LSM lokal yang telah berinisiasi dan membantu untuk mendirikan bank sampah sebagai sebuah solusi mengurangi persoalan sampah dan juga solusi untuk membantu peningkatan pendapatan warga masyarakat. Sampah yang

<sup>121</sup> Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

selama ini tidak dianggap dan cenderung diabaikan bahkan dibuang sembarang oleh masyarakat kini malah dipungut dan dikumpulkan secara terpisah. Tentunya perubahan sikap ini dikarenakan sampah-sampah tersebut kini memiliki nilai ekonomis jika ditabungkan di bank sampah. Ditambah lagi, hasil tabungan sampah selama ini banyak membantu para nasabah untuk menutupi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan belanja rumah tangga dan juga keperluan ongkos serta uang jajan anak mereka ke sekolah.

Tidak hanya dalam persoalan tabung menabung sampah, serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah *Save Golden* untuk memperkuat kelompok lemah atau masyarakat miskin menjadi lebih berdaya juga dapat dilihat dari adanya pelatihan dan pendidikan pengelolaan sampah. Pelatihan dan pendidikan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah dapat dilihat pada bab sebelumnya. Di mana, sampah-sampah dari sisa bungkus plastik kemasan yang tidak layak jual dan tabung di bank sampah dapat mereka ubah menjadi satu barang yang lebih berguna seperti tas, dompet dan alas gelas minuman. Beberapa sampah plastik dan pipet dari sisa minuman ringan juga berhasil dirubah menjadi satu hiasan bunga plastik yang indah.

Bukan itu saja, tetapi sisa dari kain-kain yang tidak terpakai juga berhasil diolah oleh pengurus Bank Sampah SJM menjadi satu aksesoris yang layak pakai. Aksesoris-aksesoris tersebut biasanya berupa brose, gantungan kunci dan lain sebagainya. Selain merubah sisa-sisa kain menjadi aksesoris, Asnar salah seorang pengurus Bank Sampah bahkan berhasil menjadikan sisa kain tersebut menjadi sebuah baju untuk mainan bonek berby. Usaha-usaha pengelolaan sampah ini tentunya berhasil menambah pendapatan (*income*) mereka sehari-hari. Sebab hasil kerajinan tangan yang mereka olah dari sampah tersebut dapat dijual dengan harga yang cukup menguntungkan.

Skill yang diperoleh untuk dapat mengelola sampah anorganik menjadi barang yang berguna tentulah tidak didapat secara praktis dan singkat. Tetapi melewati proses test dan praktik yang butuh ketekunan serta keseriusan. Beberapa skill pengelolaan sampah bahkan sudah didapat pengurus Bank Sampah *Save Golden* jauh sebelum bank sampah berdiri. Waktu itu, sebelum Bank Sampah *Save Golden* berdiri, para pengurus

bank sampah adalah anggota aktif dari Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (PTP2WKSS). Program ini adalah program yang dicanangkan oleh Pemko Medan di setiap kelurahan untuk mengatasi persoalan 3R yaitu; rawan kemiskinan, rawan kesehatan dan rawan pendidikan. Selain itu, pendidikan dan pelatihan pengelolaan sampah juga didapatkan pengurus dan nasabah bank sampah melalui pelatihan-pelatihan yang berikan oleh LSM lokal selaku pihak pendamping dan BLH Kota Medan.

Tentunya kemampuan yang didapat dari para pengurus yang dahulu terlibat aktif sebagai anggota PTP2WKSS sangat memiliki pengaruh positif dalam perkembangan Bank Sampah *Save Golden*. Pasalnya, skill yang mereka miliki dianggap mampu untuk mengembangkan Bank Sampah. Salah satunya adalah skill dalam pengelolaan sampah. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa Yani lebih mengutamakan mantan anggota PTP2WKSS duduk sebagai pengurus Bank Sampah *Save Golden*. Dari penjelasan ini kita dapat mengambil satu pengertian atau kesimpulan tentang pemberdayaan masyarakat. Di mana pengertiannya dapat dimaknai sebagai berikut;

*“Ketika kita melakukan upaya pemberdayaan, maka setidaknya kita harus lebih dahulu memiliki satu kemampuan atau kekuatan yang lebih dari orang-orang yang ingin kita berdayakan. Sehingga adanya transfer of power antara si subjek (pelaku) terhadap si objek (sasaran atau masyarakat). Secara sederhana dapat dikatakan pemberdayaan setidaknya harus dilakukan oleh orang yang lebih dahulu berdaya atau memiliki kemampuan.”*

Begitupun upaya pendidikan dan pelatihan pengelolaan sampah khususnya sampah anorganik seperti plastik, kain dan lain sebagainya, masih terbatas pada tingkat pengurus bank sampah. Sedangkan pada tingkat masyarakat yang menjadi nasabah bank sampah masih sebatas pada pengelolaan yang bersifat mengumpulkan sampah, memilah dan menabung sampah yang kemudian menjadi satu sumber pendapatan baru untuk pengaman dasar (*basic sefty*) bagi kehidupan mereka.

Harus diakui dari hasil studi dan analisis data selama penelitian dilakukan dapat dikatakan bahwa secara ideal masyarakat yang ada di lingkungan V Sicanang Belawan belumlah dapat dikatakan berdaya seutuhnya. Namun setidaknya, dengan berdirinya Bank Sampah *Save Golden*, masyarakat yang ada di lingkungan tersebut sangat terbantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup (atau setidaknya sudah memiliki kekuasaan atas empat kekuasaan yang sudah dijabarkan sebelumnya di atas).

Sehingga dengan adanya Bank Sampah *Save Golden*, sampah yang selama ini menjadi masalah lingkungan, berhasil dirubah menjadi satu sumber (*resource*) yang berguna untuk kehidupan masyarakat miskin. Jika dilihat secara ekonomi, tabungan sampah yang mereka miliki selama ini mampu untuk menutupi atau *mengcover* beberapa kebutuhan dasar kehidupan mereka seperti pemenuhan kebutuhan belanja rumah tangga dan juga biaya oprasional sekolah anak-anak mereka.

Dengan adanya tabungan sampah, para nasabah juga dapat memanfaatkan tabungan mereka di saat mereka tidak memiliki uang atau kekurangan uang untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Biasanya para nasabah akan menarik tabungannya untuk dipakai berdasarkan keperluannya. Jadi dengan adanya tabungan ini, masyarakat atau nasabah bank sampah sudah mempunyai kekuasaan atau kemampuan untuk *mengcover* atau menutupi biaya-biaya kebutuhan yang terkadang hadir secara mendadak dan mendesak. Tentunya, kekuasaan dan kemampuan untuk *mengcover* pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tersebut dapat dilakukan oleh para nasabah Bank Sampah *Save Golden* karena tidak lepas dari pengetahuan yang mereka peroleh selama ini. Pengetahuan yang mereka peroleh menunjukkan bahwa sampah kini memiliki nilai ekonomi yang cukup berarti dan dapat dijadikan asset untuk *mengcover* kebutuhan hidup sehari-hari.

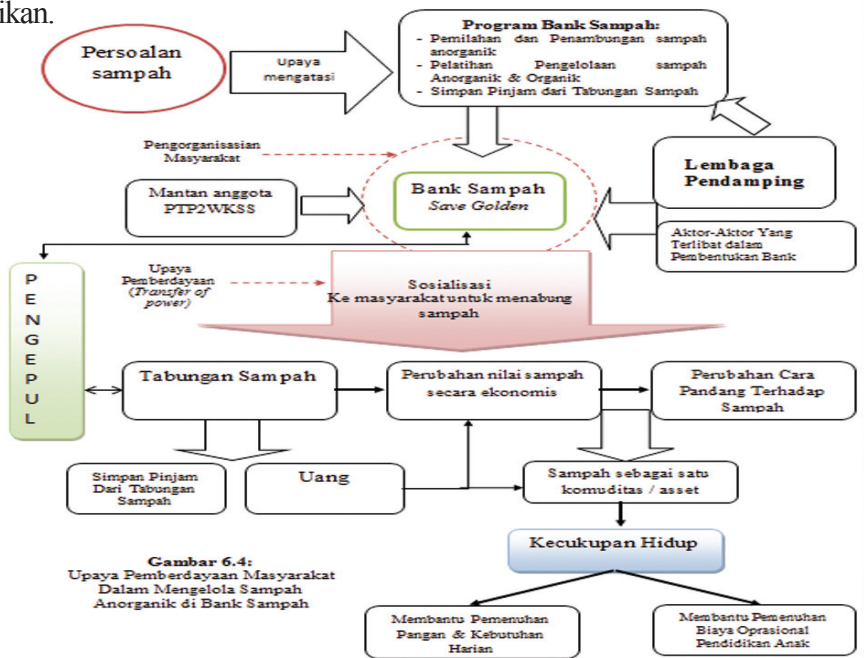
Pengetahuan tersebut tidaklah didapat dengan tiba-tiba tetapi juga melalui satu proses sosialisasi dan intreaksi yang intens antara pengurus Bank Sampah dengan masyarakat lingkungan V Sicanang Belawan. Di mana para pengurus bank sampah terus mengajak agar masyarakat ikut serta menjadi nasabah bank sampah dan ikut serta untuk memanfaatkan sampah sebagai satu sumber atau asset yang dapat ditabung dan dipergunakan.

Sosialisasi dan pemberian pemahaman tentang pengelolaan sampah

# Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

tersebut ternyata berhasil menjadi satu pengetahuan baru di tengah masyarakat yang kemudian berhasil merubah cara pandang dan sikap mereka terhadap sampah. Perubahan cara pandang dan sikap dari masyarakat ini tentu dapat dilihat dari usaha pemilahan sampah yang telah mereka lakukan sejak dari rumah. Di mana sampah-sampah organic yang akan dibuang ke TPS telah dipisahkan dengan sampah-sampah anorganik yang dapat ditabung di bank sampah. Tidak hanya itu saja, tetapi sampah-sampah anorganik itu juga dipisah berdasarkan jenisnya seperti sampah botol-botol plastik akan dipisah dengan sampah botol-botol kaca. Seng yang dipisah dari sampah almunium dan besi.

Perilaku memisah sampah ini juga diikuti dengan semakin jarangnyanya masyarakat (nasabah) membuang sampah-sampah yang bersifat anorganik. Bahkan masyarakat yang aktif sebagai nasabah Bank Sampah *Save Golden* malah tidak jarang mengutipin sampah plastik dan botol-botol plastik yang bertebaran di jalan untuk kemudian ditabung. Kini sampah yang dibuang oleh para nasabah hanyalah sampah yang bersifat organic seperti sisa sampah dapur berupa sampah sayur dan sampah-sampah sisa ikan.



**Gambar 6.4:** Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Anorganik di Bank Sampah

### **G Diskusi**

- 1) *Coba anda jelaskan bagaimana proses dan upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Sicang Belawan Medan?*
- 2) *Bagaimana bentuk pelatihan yang diberikan pihak Bank Sampah Save Golden kepada masyarakat setempat?*
- 3) *Coba anda ceritakan bagaimana model pengelolaan sampah anorganik dengan jenis plastik?*
- 4) *Bisanya tabungan sampah digunakan masyarakat untuk keperluan apa saja?*
- 5) *Apakah tabungan sampah mampu untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat?*
- 6) *Jelaskan dengan ringkas apa yang dimaksud dengan pemberdayaan sebagai satu proses? Dan silahkan anda kaitkan dengan contoh kasus pengelolaan sampah.*



## BabVII

# Dua Faktor Yang Mempengaruhi

## Tujuan

---

Bab ini akan menjelaskan tentang faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi upaya pemberdayaan masyarakat.

---

## Setelah Mempelajari Bab ini, Mahasiswa Diharapkan Mampu

1. Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Bank Sampah *Save Golden* dapat kita bagi menjadi dua faktor, yaitu; *pertama*, pendukung dan *kedua*, memperlemah. Faktor pendukung di sini dapat dipahami sebagai faktor yang mendukung upaya pemberdayaan dalam pengelolaan sampah anorganik di lingkungan Bank Sampah *Save Golden*, baik dari pengurus dan juga nasabah bank sampah. Sedangkan faktor penghambat dapat dipahami sebagai faktor yang menghambat upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik di lingkungan Bank Sampah *Save Golden*. Dari hasil pengamatan, wawancara, FGD dan observasi maka kedua faktor ini terlihat saling mempengaruhi terhadap upaya pemberdayaan masyarakat. Berikut penyajian pembahasan berdasarkan masing-masing faktor.

### **A. Faktor Pendukung**

Faktor ini terdiri atas tingkat pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat yang relatif tidak tetap membuat upaya pemberdayaan masyarakat melalui tabungan sampah dapat berjalan dengan cepat. Sebab, perubahan nilai sampah secara ekonomis mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat terhadap sampah. Kondisi kemiskinan dengan tingkat pendapatan yang rendah kemudian membuat masyarakat tertarik untuk memanfaatkan sampah yang *notabene* dapat menjadi satu penghasilan tambahan bagi mereka. Sehingga faktor ini menjadi faktor dominan yang membuat masyarakat tertarik menjadi nasabah bank sampah. Terbukti dalam waktu tiga bulan Bank Sampah *Save Golden* berdiri sudah mampu menghasilkan nasabah sebanyak 50 orang yang 90 persen didominasi oleh ibu rumah tangga dan anak-anak.

Apa lagi sampai saat ini tabungan sampah yang mereka miliki dirasa memang sangat bermanfaat untuk membantu kebutuhan belanja rumah tangga dan biaya pendidikan sekolah anak. Tidak banyak memang nominal rupiah dalam buku tabungan yang dimiliki para nasabah. Namun, pada kondisi-kondisi tertentu yang begitu mendesak, jumlah tabungan sampah tersebut sangatlah berguna. Dari faktor ini dapat dilihat bagaimana upaya pemberdayaan yang bersifat praktis dan lebih cepat dirasakan hasilnya oleh masyarakat dapat lebih mudah diterima dan dijalankan oleh

masyarakat itu sendiri. Khususnya untuk masyarakat dengan tingkat pendapatan yang rendah dan tidak tetap. Bandingkan dengan program pemberdayaan yang harus melawati tahapan proses yang panjang yang hasilnya sangat lama dirasakan oleh masyarakat, biasanya program yang seperti ini tidak akan banyak menarik perhatian masyarakat. Usaha peningkatan pendapatan bagi masyarakat dengan penghasilan rendah melalui tabungan sampah seperti yang ditawarkan oleh Bank Sampah *Save Golden* memang sangat berguna dan menjadi faktor pemicu keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Selain tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, faktor pendukung lainnya adalah jumlah sampah yang ada di lingkungan V Kelurahan Sicanang Belawan cukup besar. Sampah-sampah tersebut tentu selain berasal dari rumah-rumah penduduk juga berasal dari hasil perilaku masyarakat kota yang masih suka membuang sampah ke sungai. Sampah-sampah yang berada di Sungai Deli terbawa sampai ke laut belawan dan setiap terjadi pasang, sampah-sampah tersebut selalu saja berserakan hampir di setiap halaman rumah masyarakat. Sehingga sampah di sini sangat mudah di dapat dan menjadi satu sumber daya atau sumber ekonomi yang bisa diperoleh masyarakat secara cuma-cuma.

### **B. Faktor Penghambat**

Untuk faktor *kedua* yaitu faktor yang memperlambat upaya pemberdayaan masyarakat. Adapun yang menjadi faktor penghambat upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik adalah keterbatasan alat pengelolaan sampah, keterbatasan anggaran pada bank sampah, dan waktu luang yang tidak dimiliki oleh masyarakat.

Keterbatasan alat dan fasilitas dalam pengelolaan sampah mencakup alat pengangkutan sampah (becak barang bermotor), mesin pengelolaan sampah baik mesin pembuat kompos dan juga mesin pencincang sampah plastik serta mesin jahit, membuat usaha pengelolaan sampah selama ini berjalan sedikit lamban. Kendala becak pengangkut sampah yang sering rusak membuat sirkulasi penjualan sampah kepihak pengepul terkadang terganggu. Jika ini terjadi maka sampah akan menumpuk di bank sampah dan tidak bisa dijual. Jika sampah belum dijual kepihak pengepul maka tidak akan ada pemasukkan uang yang diterima oleh Bank Sampah *Save*

*Golden*. Sedangkan disisi lain nasabah terus saja menabung dan menarik hasil tabungannya. Ini yang terkadang membuat para pengurus Bank Sampah *Save Golden* harus ikut membiayai kas bank sampah yang terkadang sering minus akibat lambatnya sirkulasi penjualan sampah ke pihak pengepul. Kendala-kendala seperti ini yang sering dihadapi oleh para pengurus bank sampah.

Hasil wawancara dengan pengurus Bank Sampah *Save Golden* mengungkapkan terkadang jika lebih dari sepuluh hari sampah tidak juga terjual kepihak pengepul maka mereka harus menutup sementara Bank Sampah *Save Golden* agar penarikan tabungan bisa ditahan. Namun begitupun, untuk keperluan nasabah yang sifatnya mendesak dan memang harus diberikan maka pengurus akan menutupi terlebih dahulu dengan menggunakan dana mereka sendiri.

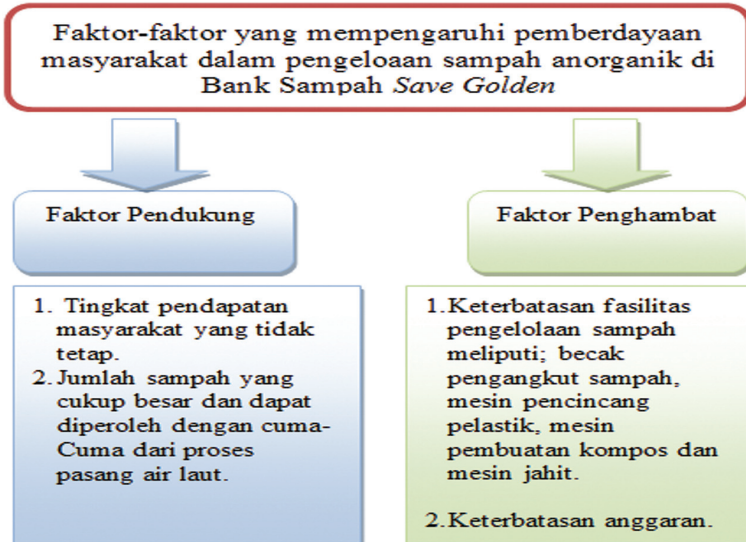
Selain itu ketiadaan alat pengelolaan sampah seperti mesin pembuat kompos membuat pengelolaan sampah tidak bisa berjalan secara maksimal. Sebab selama ini sampah yang diterima di Bank Sampah *Save Golden* adalah sampah anorganik. Sedangkan sampah organik belumlah dapat diterima untuk dijadikan tabungan masyarakat. Sehingga sampah-sampah organik masih harus dikelola sendiri untuk dijadikan pupuk bagi tanaman bunga mereka. Jika saja, mesin pengelolaan sampah untuk pembuatan kompos ini ada, maka usaha pengelolaan sampah dapat berjalan lebih maksimal dan masyarakat bisa menambah penghasilannya tidak hanya dari sampah anorganik tetapi juga dari sampah organik yang sehari-hari mereka produksi.

Untuk mesin pencincang sampah plastik juga sesungguhnya dibutuhkan oleh pengurus bank sampah. Sebab, dengan adanya mesin pencincang sampah nantinya, pengurus Bank Sampah *Save Golden* dapat menjual hasil pengelolaan sampah pelastik dengan harga yang lebih mahal lagi. Karena sampah-sampah pelastik sudah menjadi serubuk dan biji-biji plastik yang siap dijual ke pabrik. Sehingga bank sampah tidak harus lagi berurusan dengan pihak pengepul tetapi langsung ke pabrik dengan kuantitas harga penjualan yang bisa lebih tinggi lagi dibandingkan jika dijual ke pengepul. Tentunya hasil-hasil penjualan ini bisa menambah peningkatan kas bank sampah. Serta tidak menutup kemungkinan nantinya harga pembelian sampah terhadap nasabah juga akan naik.

Sedangkan untuk fasilitas mesin jahit sendiri dibutuhkan pengurus Bank Sampah untuk dapat mempercepat pembuatan tas, dompet dan alas minuman dari sampah pelastik kemasan. Sebab selama ini mereka membuat

tas dan dompet-dompet tersebut dengan cara menjahit tangan. Sehingga jahitan tas yang dihasilkan tidak terlalu rapi dan juga proses produksi yang memakan waktu lama. Oleh karenanya jika mesin jahit dapat diadakan maka akan lebih mempermudah pengurus Bank Sampah *Save Golden* dalam membuat tas dan dompet-dompet dari hasil sampah tersebut.

Ketiadaan saran dan fasilitas pengelolaan sampah yang lengkap membuat dana yang ada di Bank Sampah *Save Golden* menjadi terbatas. Sebab, pengelolaan bank sampah masih berjalan secara tradisional dengan sistem tampung sampah dan jual ke pengepul. Sedangkan untuk mengelola sampah secara mandiri masih sulit dan baru sebatas pada pembuatan aksesoris yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah *Save Golden* secara perorangan. Idelanya pengelolaan sampah tidak hanya sebatas pada penjualan sampah ke pihak pengepul saja, tetapi sampah juga harus bisa dikelola sendiri oleh bank sampah, seperti sampah organik yang bisa dijadikan pupuk atau pakan ternak yang hasilnya tentunya bisa dijual dengan harga yang menguntungkan kepada petani dan peternak. Jikapun tidak jual, maka hasilnya bisa dipergunakan kembali oleh masyarakat untuk memupuki tanaman mereka atau memberi pakan terhadap ternak ikan atau unggas.



**Gambar 7.1:**

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Pemberdayaan Masyarakat.**

Keterbatasan anggaran ini juga membuat pengurus Bank Sampah *Save Golden* kesulitan untuk mengadakan pelatihan masal terhadap nasabah-nasabah mereka. Sebab untuk bisa mendatangkan para nasabah mereka harus memberikan semacam uang saku sebagai pengganti dari penghasilan pekerjaan nasabah yang terganggu akibat pelaksanaan pelatihan tersebut. Karena beberapa nasabah yang merupakan ibu rumah tangga juga memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh cuci, nelayan kecil atau pemilah ikan di jermal-jermal. Sehingga apa bila mereka meninggalkan pekerjaan mereka maka sumber pendapatan harian tidak akan dapat. Oleh karenanya, alternatif yang dilakukan adalah dengan memberikan uang saku kepada mereka agar mau hadir dalam pelatihan tersebut.

### **C. Diskusi**

- 1) *Hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di kawasan Sicanang Belawan Medan?*
- 2) *Hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di kawasan Sicanang Belawan Medan?*
- 3) *Menurut anda, bagaimana cara mengatasi faktor penghambat tersebut agar pemberdayaan masyarakat dapat terlaksana secara maksimal? Jelaskan dengan tahapan langkah-langkah yang jelas .*



## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief.** (2000) Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- BPS Kota Medan.** (2009, 2010, 2011, 2012). Medan Dalam Angka. Medan: BPS Kota Medan.
- Ife, Jim. Frank Tesoriero.** (2008). Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikanto, Totok. Poerwoko Soebiato.** (2012). Pemberdayaan Masyarakat; Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Permadi, A. Guruh.** (2011). Menyulap Sampah Jadi Rupiah; Kita Sukses Meraup Uang Tanpa Modal. Surabaya: Mumtaz Media.
- Sasmita, Wulan Tri Eka.** (2009). Evaluasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat; Studi Kasus Pengelolaan Sampah Terpadu Gerakan Peduli Lingkungan (GPL) Perumahan Pondok Pekayon Indah, Kelurahan Pekayon Jaya Bekasi Selatan. Skripsi. Bogor: Departement Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian.
- Simangunsong, Rahidun.** (2003). Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Kebersihan Sampah Di Kota Pematang Siantar. Tesis. Medan: Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sinulingga, D. Budi.** (2005). Pembangunan Kota; Tinjauan Regional dan Lokal. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soetomo.** (2008). Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2011). Pemberdayaan Masyarakat; Mungkinkah Muncul Antitesisnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi.** (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutrisno, Bambang. Dkk.** (2003). Akses Peran Serta Masyarakat; Lebih Jauh Memahami Community Development. Jakarta: ICSD (Indonesia Center for Sustainable Development).
- Suwerda, Bambang.** (2012). Bank Sampah; Kajian Teori dan Penerapan). Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Todaro, P. Michael. Stephen C. Smith.** (2006). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan) Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Trijono, Lambang.** (2001). Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal; Menuju Kemandirian Daerah. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 5 Nomer 2, November 2001. Hal 215-235. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Utami, Eka.** (2013). Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses. Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia.
- Winarno, Budi.** (2013). Etika Pembangunan. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Zubaedi.** (2013). Pengembangan Masyarakat; Wacana & Praktik. Jakarta: Kencana.
- Zuska, Fikarwin.** (2008). Relasi Kuasa Antar Pelaku Dalam Kehidupan Sehari-hari; Studi Kasus di Kancan Pengelolaan Sampah Kota. Medan: Fisip USU Press.

## SUMBER: WEBSITE, MAJALAH DAN KORAN

<http://regional.kompas.com/read/2011/02/21/20382467/Leuwigajah.Kami.Takkan.Lupa>

<http://tempo.co.id/hg/narasi/2004/11/25/nrs,20041125-06,id.html>

<http://jogja.tribunnews.com/2012/05/29/produksi-sampah> HYPERLINK “<http://jogja.tribunnews.com/2012/05/29/produksi-sampah-capai-80.000-ton-per-hari>”-capai-80.000-ton-per-hari

<http://www.indonesia.go.id/en/ministries/ministers/ministry-of-public-work/922-lingkungan> HYPERLINK “<http://www.indonesia.go.id/en/ministries/ministers/ministry-of-public-work/922-lingkungan-hidup/13887-2015-produksi-sampah-capai-130000-tonhari>”-hidup/13887-2015-produksi-sampah HYPERLINK “<http://www.indonesia.go.id/en/ministries/ministers/ministry-of-public-work/922-lingkungan-hidup/13887-2015-produksi-sampah-capai-130000-tonhari>”-capai-130000-tonhari

[www.indonesia.go.id/en/ministries/ministers/ministry-of-public-work/922-lingkungan-hidup/13887-2015-produksi-sampah-capai-130000-tonhari](http://www.indonesia.go.id/en/ministries/ministers/ministry-of-public-work/922-lingkungan-hidup/13887-2015-produksi-sampah-capai-130000-tonhari)

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/13/02/21/mikcau-warga-jakarta-produksi-sampah> HYPERLINK “<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/13/02/21/mikcau-warga-jakarta-produksi-sampah-6500-ton-per-hari>”-6500-ton-per-hari

<http://www.voaindonesia.com/content/bandung-kembali-jadi-lautan-sampah> HYPERLINK “<http://www.voaindonesia.com/content/bandung-kembali-jadi-lautan-sampah/1578882.html>”/1578882.html

<http://www.fokusjabar.com/2012/11/06/sehari-bandung-produksi-11-ribu-ton-sampah> HYPERLINK “<http://www.fokusjabar.com/2012/11/06/sehari-bandung-produksi-11-ribu-ton-sampah/>”/

<http://sumutpos.co/2013/07/62605/tpa-namo-bintang-ditutup-atas-perintah-menteri-lh>

<http://www.medanbagus.com/read/2014/10/02/26262/Bappeda-Kota-Medan:-TPA> HYPERLINK “<http://www.medanbagus.com/read/2014/10/02/26262/Bappeda-Kota-Medan:-TPA-Namo-Bintang-Akan-Dibuka-Kembali->”-Namo-Bintang-Akan-Dibuka-Kembali-

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/11/25/nfkgon-sampah>HYPERLINK “<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/11/25/nfkgon-sampah-kota-medan-capai-1735-ton-per-hari>”-kota-medan-capai-1735-ton-per-hari.

<https://jangkrik182.wordpress.com/2011/04/30/kumpulan-cerita-lucu-terbaru-2011/>  
<http://sains.kompas.com/read/2015/02/15/20472291/Riset.Ungkap.Kenyataan.Menyedihkan.tentang.Sampah.Plastik>HYPERLINK “<http://sains.kompas.com/read/2015/02/15/20472291/Riset.Ungkap.Kenyataan.Menyedihkan.tentang.Sampah.Plastik.dari.Indonesia>”.dari.Indonesia

<https://infousahabisnis.wordpress.com/2014/10/17/arti-warna-pada-tempat-sampah>HYPERLINK “<https://infousahabisnis.wordpress.com/2014/10/17/arti-warna-pada-tempat-sampah-fiberglass/>”-fiberglass/

[http://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_sampah](http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_sampah)HYPERLINK “[http://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_sampah%20diakses%20pada%20tanggal%2004/03/2015](http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_sampah%20diakses%20pada%20tanggal%2004/03/2015)” diakses pada tanggal 04/03/2015

<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/bank-sampah>HYPERLINK “<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/bank-sampah.html>”.html di akses pada tanggal 04/03/2015

Indonesia Solid Waste Newsletter, Edisi 2 Maret 2013, Hlm 2. Atau bisa diakses melalui [www.Inswa.or.id](http://www.Inswa.or.id)

Sumber Indonesia Solid Waste Newsletter, Edisi 2 Maret 2013, Hlm 5-6. Atau bisa diakses melalui [www.Inswa.or.id](http://www.Inswa.or.id)

Harian Waspada, 16 Juni 2014 Halaman A4

## GLOSARIUM

3R	Reduce, Reuse, dan Recycle
Bank Sampah	Suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan <u>sampah</u> yang sudah dipilah-pilah untuk ditabung
BPS	Badan Pusat Statistik
CH4	Metana: <u>Hidrokarbon</u> paling sederhana yang berbentuk <u>gas</u> dengan <u>rumus kimia CH<sub>4</sub></u> .
CO2	Karbon dioksida: Sejenis <u>senyawa kimia</u> yang terdiri dari dua atom <u>oksigen</u> yang terikat secara <u>kovalen</u> dengan sebuah atom <u>karbon</u>
DBD	Demam Berdarah Dengue. Nyamuk yang menghasilkan DPB ini biasanya muncul dipengaruhi oleh tumpukan sampah.
MDGs	Millenium Development Goals: Deklarasi Milenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Targetnya adalah tercapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2015.
N2O	Dinitrogen oksida: <u>Senyawa kimia</u> dengan <u>rumus N<sub>2</sub>O</u> . Pada suhu <u>ruang</u> , ia berwujud <u>gas</u> tak berwarna dan tidak mudah terbakar. Apabila dihirup atau dicecap terasa sedikit aroma dan rasa <u>manis</u>
Open Dumping	Metode penimbunan terbuka dan sering disebut metode kuno. Pada tahap ini sampah dikumpulkan dan ditimbun begitu saja dalam lubang yang dibuat pada suatu lahan, biasanya di TPA
Partisipasi	Adalah pengambilbagian atau keikutsertaan seseorang pada suatu kegiatan
PEMKO	Pemerintahan Kota
PLP	Direktorat Penyehatan Lingkungan Pemukiman, Kementerian PU
RAD	Rancangan Aksi Daerah
Recycle	Atau mendaur ulang adalah kegiatan mengolah kembali atau mendaur ulang. Pada prinsipnya, kegiatan ini memanfaatkan barang bekas dengan cara mengolah materinya untuk dapat digunakan lebih lanjut.
Reduce	Atau pengurangan adalah kegiatan mengurangi pemakaian atau pola perilaku kita yang dapat mengurangi produksi sampah
Reuse	Atau penggunaan kembali adalah kegiatan menggunakan kembali material atau bahan yang masih layak pakai.
Sanitary Landfill	Membuang dan menumpuk sampah ke suatu lokasi yang cekung, memadatkan sampah tersebut kemudian menutupnya dengan tanah. Metode ini dapat menghilangkan polusi udara.
SDM	Sumber Daya Manusia
TPA	Tempat Pembuangan Sampah Akhir
TPS	Tempat Pembuangan Sampah Sementara
TPS-3R	Tempat Pembuangan Sampah Sementara dengan Prinsip Reduce, Reuse dan Recycle
TPST	Tempat Pembuangan Sampah Terpadu

## INDEKS

### A

Anorganik **1, 6, 14, 16, 17, 18, 24, 26, 29, 30, 31, 77, 82, 83, 84, 87, 88, 92, 93, 96, 97, 98, 99, 100, 103, 104, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 116**

### B

Badan Pusat Statistik ..... **5, 7**

Bank Sampah **15, 16, 17, 18, 19, 37, 38, 39, 40, 41, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 81, 83, 85, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 107, 108, 109, 110, 114, 115, 116, 117**

Bank Sampah *Save Golden* **15, 16, 17, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 118**

### D

Dinas Kebersihan **2**

### H

HAM ..... **55, 62, 102**

### I

Industri ..... **1, 21, 23, 25, 26, 29, 31, 34**

### K

Kaca **23, 24**

Keadilan Sosial ..... **49**

Kebutuhan **5, 16, 19, 40, 44, 45, 50, 51, 53, 54, 58, 59, 63, 74, 75, 77, 79, 88, 94, 95, 96, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 107, 109, 110, 113, 115, 126**

Kegiatan Ekonomi ..... **64, 103, 104, 105, 106**

Kekuasaan **56, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 68, 102, 103, 104, 105**

Kertas ..... **23, 24**

Kerusakan Lingkungan ..... **48**

Kesehatan ..... **2, 14, 40, 45, 51, 53, 59, 62, 63, 68, 108**

Kesejahteraan Sosial ..... **59, 63, 68**

Konsumsi Masyarakat ..... **1**

Limbah Berat ..... **32**

Lingkungan **2, 5, 9, 10, 12, 14, 15, 19, 20, 21, 29, 35, 39, 40, 45, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 62, 65, 66, 70, 71, 72, 73, 74, 77, 79, 89, 100, 105, 107, 109, 110, 114, 115, 121**

### L

# Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

Logam ..... 23, 24

## M

Masyarakat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 14, 15, 16, 17, 21, 25, 27, 30, 32, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 77, 79, 80, 81, 84, 87, 88, 89, 91, 92, 94, 97, 98, 99, 100, 102, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 125, 126

Membuang Sampah 27, 28, 29, 30, 71, 72, 73, 74, 99, 111, 115

## O

*Open Dumping* ..... 8, 9, 10, 35

Organik 1, 3, 9, 11, 14, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 35, 36, 85, 91, 92

## P

Partisipasi ..... 14, 15, 16, 17, 37, 53, 78, 80

Pembangunan 9, 34, 36, 42, 43, 44, 45, 46, 50, 52, 53, 55, 58, 64, 67, 102, 106, 120, 121, 125

Pemberdayaan 18, 42, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 64, 65, 66, 67, 69, 88, 99, 106, 118, 120, 121, 125

Pemberdayaan Masyarakat ..... 18

Pembuangan Sampah ..... 2, 27, 33

Pemukiman ..... 3, 10

Penelitian 14, 15, 16, 18, 19, 20, 28, 29, 33, 59, 70, 85, 91, 109, 125

Plastik ..... 23, 24, 28, 83, 84, 89, 95, 122

## R

*Recycle* ..... 3, 15, 38

*Reduce* ..... 3, 15, 38

*Reuse* ..... 3, 15, 38

Rumah Tangga 1, 5, 12, 13, 14, 16, 17, 23, 25, 26, 29, 31, 32, 34, 37, 39, 55, 68, 69, 71, 72, 74, 75, 76, 79, 88, 90, 91, 94, 96, 98, 101, 103, 107, 110, 113, 114, 115, 118

## S

Sampah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 50, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 119, 121, 122

Sampah Organik ..... 14, 24, 25, 27, 31, 91, 92

Sanitary Landfill ..... 10, 35

Sosial-Ekonomi ..... 2, 21

## T

TPA 2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 18, 23, 29, 31, 33, 34, 37, 38, 78, 96, 122, *Tempat Pembuangan Sampah Akhir*

TPS ..... 3, 11, 29, 31, 34, 37, 38, 94, 99, 110

TPS 3R ..... 3

transfer of power ..... 17, 109

Trickle Down Effect ..... 43

## U

UU No. 18 Tahun 2013 ..... 14



### **BIODATA PENULIS**

H. Mujahiddin, S.Sos, MSP. Lahir di Medan 28 Agustus 1989 anak keenam dari pasangan Muhayaddin dan Hj. Razloly. Menyelesaikan pendidikan dasar pada SD 066431 Medan (1995-2001), kemudian melanjutkan ke SLTP Swasta Kesatria Medan (2001-2004) dan SMA N 6 Medan (2004-2007). Selepas itu melanjutkan kuliah S1 di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) FISIP UMSU (2007-2011) dan S2 pada Prodi Studi Pembangunan FISIP USU (2012-2014).

Setelah lulus pada jenjang pendidikan S2 tahun 2014, Suami dari Cut Sri Ramadani Sembiring ini langsung diterima sebagai dosen tetap pada Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan matakuliah yang diajar; Pengantar Sosiologi, Organisasi Administrasi Kesejahteraan Sosial, Metode Penelitian Sosial, Praktikum I dan Etika Pekerjaan Sosial serta Pemberdayaan Masyarakat. Selain sebagai dosen tetap program studi, Penulis juga dipercayai untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Lab Sosial dan Politik FISIP UMSU periode 2015-2017.

Begitupun, di tengah kesibukannya, Mujahiddin masih tetap aktif untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat serta menulis opini di media lokal seperti Harian Waspada, Harian Mimbar Umum dan Medan Bisnis. Tulisan-tulisan tersebut dapat dilihat pada blog: <https://mujaiyah.wordpress.com/>. Selain menulis opini, penulis juga pernah menerbitkan buku berjudul; Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial.

Pada kesempatan-kesempatan tertentu penulis juga aktif menjadi pembicara pada seminar-seminar lokal, nasional dan internasional. Khususnya pada bidang pemberdayaan masyarakat dan anak dengan kebutuhan autisme. Lebih lanjut, penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [Muja\\_mba@yahoo.com](mailto:Muja_mba@yahoo.com).

**CATATAN**

Dengan bahasa yang ringkas, buku ini menarik untuk dibaca. Khususnya bagi mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial yang konsen pada bidang pemberdayaan masyarakat.

---

*Arifin Saleh Siregar, S.Sos, MSP*  
*Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU*

Buku ini berhasil menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat memberikan efek positif terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, khususnya masyarakat tempat di mana penelitian ini dilangsungkan.

---

*Prof. Dr. R. Hamdani Harahap, M.Si*  
*Guru Besar Ekologi Manusia FISIP USU*

Buku ini layak dibaca bagi siapa saja yang ingin mendalami proses pemberdayaan masyarakat dan juga pengelolaan sampah berbasis bank sampah.

---

*Drs. Agus Suriadi, M.Si*  
*Dosen IKS FISIP UMSU dan Penggiat CSR*

Buku ini secara ringkas mampu memperlihatkan bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat berpengaruh secara tidak langsung dengan usaha perbaikan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat.

---

*Drs. Shohibul Ansor Siregar, M.Si*  
*Sosiolog FISIP UMSU*



**H. Mujahiddin, S.Sos, MSP.** Lahir di Medan 28 Agustus 1989. Kuliah S1-nya diselesaikan di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) FISIP UMSU (2007-2011) dan S2 pada Prodi Studi Pembangunan FISIP USU (2012-2014). Dia berprofesi sebagai Dosen Tetap pada Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan matakuliah yang diajar: Pengantar Sosiologi, Organisasi Administrasi Kesejahteraan Sosial, Metode Penelitian Sosial, Praktikum I dan Etika Pekerjaan Sosial serta Pemberdayaan Masyarakat. Selain itu, dia juga dipercayai untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Lab Sosial dan Politik FISIP UMSU priode 2015-2017. Selain menulis opini di beberapa media, dia juga pernah menerbitkan buku berjudul *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*. Pada kesempatan-kesempatan tertentu penulis juga aktif menjadi pembicara pada seminar-seminar lokal, nasional dan internasional. Khususnya pada bidang pemberdayaan masyarakat dan anak dengan kebutuhan autisme.